

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENSTIMULASI
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI
DI LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Nurmarinda Dewi Hartono

NIM. 19160020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENSTIMULASI
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI
DI LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

Nurmarinda Dewi Hartono

NIM. 19160020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

Malang, 29 Mei 2023

PEMBIMBING

Nurlaeli Fitriah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurmarinda Dewi Hartono
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Nurmarinda Dewi Hartono
NIM	19160020
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Nurlaeli Fitriah, M.Pd
NIP. 197410162009012003

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan
Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School
Malang

SKRIPSI

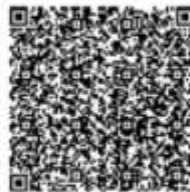
Oleh

NURMARINDA DEWI HARTONO

NIM : 19160020

Telah Disetujui Pada Tanggal 29 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP. 197410162009012003

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi
Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee
Montessori School Malang

SKRIPSI

Oleh

NURMARINDA DEWI HARTONO

NIM : 19160020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 12 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003



2 Ketua Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011



3 Sekretaris Sidang

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

197410162009012003



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA
NIP. 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Nurmarinda Dewi Hartono
NIM. 19160020

Abstrak

Hartono, Nurmarinda Dewi. 2023. *Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Periode sensitif bahasa merupakan jendela kesempatan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Salah satu metode yang telah teruji lebih dari satu abad dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan di area bahasa adalah metode Montessori. Lovely Bee Montessori School Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode Montessori sebagai kurikulum pembelajarannya termasuk dalam pengajaran membaca permulaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang, (2) penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang, dan (3) evaluasi pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan tim *Curriculum Department*, kemudian melakukan observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang terdiri dari perencanaan tahunan berupa silabus dan *Spider Web Montessori*, perencanaan bulanan berupa *Lesson Plan*, dan perencanaan harian berupa *Daily Lesson*; (2) penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang dilaksanakan secara progresif dan bertahap melalui *Pink Series*, *Green Series*, dan *Blue Series*. Adapun karakteristik pembelajarannya adalah menggunakan pendekatan fonik (*phonics approach*), lingkungan dan bahan ajar yang dipersiapkan (*prepared environment*), dan belajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*); (3) evaluasi pembelajaran Montessori terdiri dari evaluasi harian dengan observasi dan tes membaca yang diakumulasi dalam *Weekly Progress*, evaluasi mingguan dengan presentasi, dan evaluasi semester yang diakumulasi dalam *Montessori Progress Report*.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Metode Montessori, Anak Usia Dini

Abstract

Hartono, Nurmarinda Dewi. 2023. *Implementation of the Montessori Method in Stimulating Early Reading Skills in Children at Lovely Bee Montessori School Malang*. Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Nurlaeli Fitriah, M.Pd.

The sensitive period of language is a window of opportunity to stimulate early childhood reading skills. One method that has been tested for more than a century in stimulating beginning reading skills in the language area is the Montessori method. Lovely Bee Montessori School Malang is an early childhood education institution that applies the Montessori method as its learning curriculum, including teaching early reading.

The aims of this study were to analyze and describe (1) Montessori learning planning to stimulate early reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang, (2) the application of the Montessori method to stimulate early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang, and (3) evaluation of Montessori learning in stimulating early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang.

This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection technique used was interviews with school principal, teacher, and the Curriculum Department team, then carried out observations and documentation. Data analysis is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data used a technical triangulation technique.

The results showed that: (1) planning for Montessori learning at Lovely Bee Montessori School Malang consisted of annual planning in the form of a Montessori syllabus and Spider Web, monthly planning in the form of Lesson Plans, and daily planning in the form of Daily Lessons; (2) the application of the Montessori method in stimulating early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang is carried out progressively and gradually through the Pink Series, Green Series, and Blue Series. The learning characteristics are using a phonics approach, the environment and teaching materials prepared (prepared environment), and learning to write before reading (writing before reading); (3) Montessori learning evaluation consists of daily evaluations with observations and reading tests accumulated in Weekly Progress, weekly evaluations with presentations, and semester evaluations accumulated in Montessori Progress Reports.

Keywords: *Early Reading, Montessori Method, Early Childhood*

الملخص

هارتونو، نورماريندا ديوي. 2023. تنفيذ طريقة مونتيسوري في تحفيز قدرة القراءة الأولية للأطفال في سن مبكرة في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري بمالانغ. سكريبسي، برنامج دراسات التعليم الإسلامي للأطفال في سن مبكرة، كلية التربية والتعليم، جامعة إسلامية نيغيري مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف: نورلايلي فترياه، ماجستير تربية.

تعد فترة الحساسية للغة فترة فرصة لتحفيز قدرات القراءة المبكرة في الأطفال الصغار. إحدى الطرق التي تم اختبارها على مدى قرن واحد في تحفيز قدرات القراءة المبكرة في مجال اللغة هي طريقة مونتيسوري. مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ هي إحدى مؤسسات التعليم المبكر التي تطبق طريقة مونتيسوري كجزء من منهجها التعليمي ، بما في ذلك تدريس القراءة المبكرة. يهدف هذا البحث إلى تحليل ووصف (1) تخطيط تعلم مونتيسوري في تحفيز القدرات القرائية المبكرة في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ ، (2) تطبيق طريقة مونتيسوري في تحفيز القدرات القرائية المبكرة في الأطفال الصغار في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ ، و (3) تقييم تعلم مونتيسوري في تحفيز القدرات القرائية المبكرة في الأطفال الصغار في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ. يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بتصميم دراسة حالة. تتضمن تقنيات جمع البيانات إجراء مقابلات مع مدير المدرسة ومعلمي الصف وفريق قسم المناهج ، بالإضافة إلى المراقبة والوثائق. يتم تحليل البيانات عن طريق تقليص البيانات وتقديمها واستنتاجها. يتم ضمان صحة البيانات من خلال تقنيات التثليث. تشير نتائج الدراسة إلى أن: (1) تخطيط تعلم مونتيسوري في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ يتكون من تخطيط سن سنوي في شكل مناهج وشبكة العنكبوت مونتيسوري ، وتخطيط شهري في شكل خطط الدروس ، و تخطيط أسبوعي ويومي في شكل دروس يومية ؛ (2) تطبيق طريقة مونتيسوري في تحفيز القدرات القرائية المبكرة في الأطفال الصغار في مدرسة لوفلي بي مونتيسوري في مالانغ يتم بشكل تدريجي من خلال سلسلة اللون الوردي وسلسلة اللون الأخضر وسلسلة اللون الأزرق. تتضمن سمات العملية التعليمية الاستخدام النفوذ للصوتيات ، والبيئة المعدة والمواد التعليمية ، وتعلم الكتابة قبل القراءة ؛ (3) يتكون تقييم تعلم مونتيسوري من التقييم اليومي من خلال المراقبة واختبارات القراءة المتراكمة في التقدم الأسبوعي ، والتقييم الأسبوعي من خلال العروض ، والتقييم الفصلي المتراكم في تقرير تقدم مونتيسوري.

كلمات مفتاحية: القراءة المبكرة، طريقة مونتيسوري، الطفولة المبكرة

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah mencurahkan kasih sayang dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang teramat besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta semangat selama penyusunan skripsi.
4. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yani Hartono dan Ibu Rusmala Dewi, beserta kedua adik tersayang Nuramanda Yuniar Hartono dan Achmad Abhinaya Prabaswara Hartono, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi motivasi terbesar dalam hidup.
6. Kepala Sekolah Lovely Bee Montessori School Malang 2 cabang Bromo

beserta seluruh guru yang telah membantu dan memberi kesempatan untuk melakukan penelitian demi penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh teman-teman PIAUD angkatan 2019 yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Teman sejati yang selalu memberikan dukungan secara moril dan materil dalam segala hal selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga belum sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan adanya saran dan kritik positif agar dapat menyempurnakan kekurangan yang ada. Akhir kata, besar harapan agar skripsi ini dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Malang, 29 Mei 2023

Nurmarinda Dewi Hartono

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ذ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHANiv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAKvi
ABSTRACT	vii
المخلص	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Penelitian Relevan	10
B. Kajian Teori	22
1. Stimulasi Membaca Permulaan	22
a. Pengertian Membaca Permulaan.....	22
b. Tujuan Stimulasi Membaca Permulaan	24
c. Tahapan Membaca Permulaan	26
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan	

Membaca Permulaan	30
e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan.....	32
2. Metode Montessori	33
a. Sejarah Metode Montessori.....	33
b. Karakteristik Metode Montessori.....	36
c. Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan	42
C. Kerangka Kontekstual.....	45
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Analisis Data	55
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	59
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Perencanaan Pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang	60
2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang	72
a. Pink Series.....	73
b. Blue Series	88
c. Green Series	93
3. Evaluasi Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang	121
B. Pembahasan Penelitian.....	137
1. Perencanaan Pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang	137
2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi	

Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang	140
3. Evaluasi Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang	156
C. Keterbatasan Penelitian	159
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran.....	163

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 <i>Report Status Description</i> Montessori	123
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: <i>Sensitive Periods Chart</i>	2
Gambar 2.1: Kerangka Konseptual.....	48
Gambar 3.1: Model Analisis Data.....	56
Gambar 4.1: Rapat Kerja Tahun Ajaran 2022/2023.....	61
Gambar 4.2: Buku Pedoman Montessori.....	62
Gambar 4.3: <i>Spider Web Tema Animal Classification</i>	63
Gambar 4.4: <i>Lesson Plan Januari 2023 Kindergarten 2</i>	67
Gambar 4.5: <i>Daily Lesson Minggu Ke-2 Januari 2023</i>	70
Gambar 4.6: Alur Perencanaan Pembelajaran.....	71
Gambar 4.7: <i>Insets for Design Pink Series</i>	74
Gambar 4.8: <i>Large Movable Alphabeth</i>	76
Gambar 4.9: <i>Pink Object Box with LMA</i>	77
Gambar 4.10: <i>Pink Picture Box with LMA</i>	78
Gambar 4.11: <i>Pink Picture with Word Tag</i>	80
Gambar 4.12: <i>Pink Word List</i>	82
Gambar 4.13: <i>Pink Attached Sentence</i>	84
Gambar 4.14: <i>Pink Attached Sentence</i>	84
Gambar 4.15: <i>Pink Reading Box</i>	86
Gambar 4.16: Tahapan Stimulasi Membaca <i>Pink Series</i>	88
Gambar 4.17: <i>Blue Object Box with LMA</i>	90
Gambar 4.18: <i>Blue Picture Box with LMA</i>	91
Gambar 4.19: <i>Blue Picture Box with Word Tag</i>	92
Gambar 4.20: <i>Blue Word List</i>	92
Gambar 4.21: Tahapan Stimulasi Membaca <i>Blue Series</i>	93
Gambar 4.22: <i>Plural and Singular Green Series</i>	95
Gambar 4.23: <i>The Phonetic Farm with Noun Green Series</i>	97
Gambar 4.24: <i>Phonetic Farm with Adjective Green Series</i>	99
Gambar 4.25: <i>Phonetic Farm with Adjective Green Series</i>	99
Gambar 4.26: <i>Phonetic Farm with Adjective Green Series</i>	100

Gambar 4.27: Early Grammar Green Series	102
Gambar 4.28: <i>Sentence Card Green Series</i>	104
Gambar 4.29: <i>Matching Picture and Word</i>	104
Gambar 4.30: <i>Green Phonogram List</i>	104
Gambar 4.31: Tahapan Stimulasi Membaca di <i>Green Series</i>	106
Gambar 4.32: Pembelajaran Fonik di Kindergarten 2	109
Gambar 4.33: Piktogram <i>Letterland</i>	111
Gambar 4.34: <i>Story Telling Letterland</i>	111
Gambar 4.35: <i>Phonics Competition Letterland Day</i>	112
Gambar 4.36: Perayaan <i>Letterland Day</i>	112
Gambar 4.37: Ruang Montessori.....	114
Gambar 4.38: Rak Area <i>Language</i>	116
Gambar 4.39: Seri Membaca Montessori.....	118
Gambar 4.40: Belajar menulis dengan <i>Insets for Design</i>	120
Gambar 4.41: <i>Sandpaper Letter Pink Series</i>	121
Gambar 4.42: Evaluasi melalui Observasi	124
Gambar 4.43: Evaluasi Kemampuan Membaca.....	125
Gambar 4.44: Guru Menyampaikan Pada Orang Tua.....	127
Gambar 4.45: Penguatan Kemampuan Membaca dengan Worksheet	128
Gambar 4.46: <i>Weekly Report Montessori</i>	129
Gambar 4.47: Presentasi Mingguan	130
Gambar 4.48: Montessori <i>Progress Report</i> Halaman 1	132
Gambar 4.49: Montessori <i>Progress Report</i> Halaman 2	134
Gambar 4.50: Montessori <i>Progress Report</i> Halaman 5	135
Gambar 4.51: Tahap Evaluasi Pembelajaran	137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pedoman Observasi
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Koding Data Wawancara
Lampiran 5	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Bebas Plagiarisme
Lampiran 7	Biodata Mahasiswa

BAB I

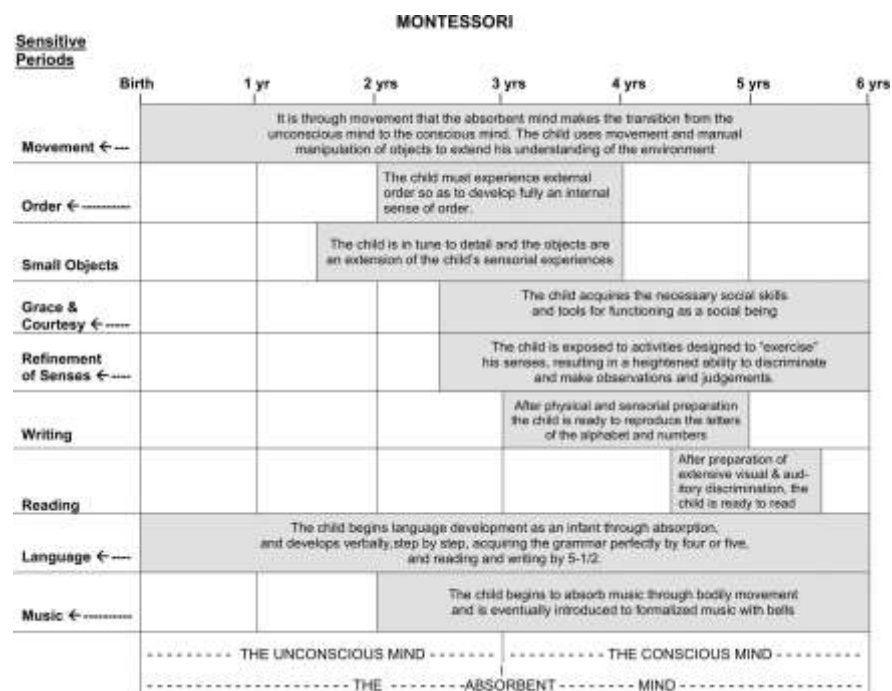
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maria Montessori telah mengembangkan metode pendidikan untuk anak usia dini sejak lebih dari 1 abad yang lalu dan masih dikenal hingga saat ini. Dalam karya-karyanya, Montessori mempopulerkan istilah *The Absorbent Mind* atau pikiran penyerap untuk mendeskripsikan karakteristik anak usia dini. Dokter wanita pertama di Italia ini percaya bahwa pikiran anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pikiran orang dewasa. Mereka tidak hanya menyerap berbagai pengalaman dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya, akan tetapi mereka mengonstruksinya. Pikiran mereka bagaikan sebuah *sponge* yang dapat menyerap air secara cepat dan maksimal (Montessori, 1949). Montessori memberikan pemikiran bahwa cara terbaik bagi anak-anak untuk belajar adalah dengan menyerap dan berinteraksi dengan berbagai aspek lingkungan mereka, dibandingkan dengan diajarkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan tertentu (Ackerman, 2019).

Pada masa emas *The Absorbent Mind* ini, Montessori membagi periode-periode sensitif dalam perkembangan anak usia dini. Periode sensitif diibaratkan sebagai “*window of opportunity*” atau jendela kesempatan. Apabila jendela kesempatan ini dimanfaatkan, anak akan memperoleh kemampuan tertentu dengan begitu mudah dan baik. Sebaliknya, jika jendela itu ditutup atau tidak dimanfaatkan, maka akan jauh lebih sulit bahkan mustahil untuk

memperoleh kemampuan tertentu (Lawrence,1998). Periode sensitif pada setiap aspek perkembangan memiliki durasi tertentu yang harus dimanfaatkan. Adapun lamanya periode sensitif dapat dilihat pada gambar yang dikutip dari laman Montessori Teacher Education Center (2020) di bawah ini:



Gambar 1.1: Sensitive Periods Chart

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa periode sensitif sangat penting untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin guna menstimulasi setiap aspek perkembangan. Salah satu aspek perkembangan yang muncul dalam periode sensitif adalah perkembangan bahasa atau *Language*. Gambar di atas menunjukkan waktu yang paling berharga untuk menstimulasi perkembangan bahasa adalah sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Kemudian masa yang paling siap untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan adalah pada usia antara 4,5–5,5 tahun setelah persiapan kemampuan menulis yang muncul lebih

dahulu pada usia 3 tahun. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan memiliki periode sensitif yang harus dimanfaatkan dengan cara memberikan stimulasi yang optimal di usia tersebut.

Pentingnya kemampuan membaca permulaan di kelas rendah juga dikemukakan oleh Ima Hariyanti Ningsih, Reno Winarni, dan Roemintoyo (2019) bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu ditekankan untuk dikuasai oleh siswa di abad ke-21 ini, dimana keterampilan membaca yang dikuasai dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, memecahkan suatu masalah dan menguasai berbagai teknologi yang ada.

Akan tetapi, dewasa ini tingkat kemampuan membaca permulaan di Indonesia masih memerlukan perhatian. Salah satu survei yang menunjukkan tingkat kemampuan membaca permulaan di kelas rendah adalah EGRA atau *Early Grade Reading Assessment* pada tahun 2014 di 7 provinsi yang menunjukkan bahwa siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar pada umumnya tidak dapat memahami makna dari kata yang dibaca meskipun bisa membaca (ACDP Indonesia, 2014). Kemudian data dari rapor pendidikan 2022 hasil Asesmen Nasional yang diadakan oleh Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca berada di bawah kompetensi minimum, yakni kurang dari 50% siswa sekolah dasar telah mencapai batas kompetensi minimum (Kemendikbud Ristek, 2022).

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa bidang literasi membaca permulaan pada kelas rendah masih memiliki problematika yang belum terselesaikan. Hewi dan Shaleh (2020) mengemukakan bahwa solusi

dari permasalahan ini adalah dimulai dari jenjang pendidikan paling dasar, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pernyataan tersebut tentu tepat sebab PAUD diibaratkan sebagai peletak batu pertama bagi kehidupan anak. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No.7 Tahun 2022 pasal 1 ayat 4 bahwa:

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemendikbud Ristek, 2022).

Oleh karena itu, anak usia dini menjadi sasaran penting untuk pemberian rangsangan terhadap membaca permulaan. Bukan hanya semata-mata untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut. Akan tetapi, pada 6 tahun pertama kehidupan anak merupakan periode paling kritis untuk tumbuh dan berkembang atau dikenal dengan *golden age*. Pada masa emas ini sel-sel otak dan fisik-motorik anak berkembang begitu pesat sehingga disebut sebagai periode terbaik sepanjang hidup manusia dalam perkembangan fisik maupun psikisnya. Pesatnya perkembangan ini dibuktikan dengan sebuah penelitian neurologi oleh Arif Rahman Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa pada 4 tahun pertama anak, perkembangan kognitif mereka sudah mencapai 50%. Kemudian pada perkembangan psikisnya, mereka akan mengalami laju perkembangan yang tinggi dalam berbahasa, berpikir imajinatif, membangun hubungan sosial, membedakan gender, serta mampu berpikir sederhana dengan simbol-simbol (Prasetyo, 2020).

Montessori memiliki metode yang dipercaya efektif dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan metode Montessori dalam pengajaran membaca permulaan diantaranya adalah penelitian Courtier, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa hasil tes membaca pada anak-anak dari sekolah konvensional memiliki skor membaca lebih rendah daripada anak-anak dari sekolah Montessori-privat ($t(120)=4.37, p<.001, d=0.82$) dan anak-anak dari sekolah Montessori-publik ($t(128)=3.83, p<.001, d=0.68$). Kemudian penelitian Angeline Stoll Lillard (2012), seorang profesor psikologi di University of Virginia juga menunjukkan bahwa anak-anak dalam program Montessori klasik memperoleh skor paling banyak dalam membaca awal dan kosa kata, dengan ukuran efek 0,05 dan 0,06. Perolehan skor identifikasi huruf-kata untuk anak-anak dalam program Montessori klasik adalah dua kali lipat dari dua kelompok lainnya.

Keberhasilan metode Montessori didukung pula oleh penelitian Edouard Gentaz dan Sylvie Richard (2022) yang menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun dari kelas Montessori mendapat skor lebih baik pada aspek fonologis ($d = 0,63$) daripada kelas konvensional. Kemudian penelitian Aycan Buldur dan Iclal Gokkus (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil pre-test dan post-test ke arah meningkat pada anak-anak dengan perkembangan normal pada kelompok usia 4-6 tahun yang menghadiri program Montessori dalam aspek kesadaran fonologis umum, mencocokkan kata-kata yang dimulai dengan bunyi awal yang sama, mencocokkan kata-kata berima, memperhatikan

bunyi awal kata, menghilangkan bunyi dan suku kata, menghubungkan bunyi, serta keterampilan kesadaran tulisan umum.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca awal anak-anak dari kelas Montessori lebih tinggi daripada anak-anak dari kelas konvensional. Sehingga, peneliti ingin mengetahui secara mendalam apa yang membedakan metode Montessori daripada metode di lainnya dalam pembelajaran membaca serta bagaimana metode tersebut diimplementasikan pada anak usia dini. Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut, peneliti hendak melakukan penelitian di sebuah sekolah yang menerapkan kurikulum Montessori. Khususnya sekolah yang berada di sekitar domisili peneliti, yaitu Kota Malang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, Lovely Bee Montessori School Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan kurikulum Montessori. Sekolah ini merupakan sekolah internasional yang menerapkan kurikulum Montessori dengan menggunakan dua bahasa (Indonesia – Inggris). Penulis juga menemukan bahwa dalam proses pembelajaran membaca di Area Bahasa Montessori, anak belajar menggunakan alat bantu khusus seperti *Large Movable Alphabet*, *Sandpaper Letter*, dan seri membaca yang terdiri dari *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series*. Yang menarik, pembelajaran ini juga didukung dengan pengenalan fonik sebagai fondasi membaca melalui metode Letterland yang diadopsi dari Inggris.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Lovely Bee Montessori School Malang yang menerapkan metode pembelajaran Montessori termasuk dalam pembelajaran membaca permulaan. Penulis ingin menggali tentang karakteristik atau ciri khas metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan serta bagaimana proses implementasinya dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini. Dengan demikian, penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang diangkat, rumusan masalah dalam penelitian dibagi menjadi beberapa poin pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang?
- b. Bagaimana penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang ?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal, diantaranya:

- a. Perencanaan pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang
- b. Penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang
- c. Evaluasi pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini bagi masyarakat luas
- 2) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini

- 3) Penemuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian ini

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta bahan evaluasi bagi pihak Lovely Bee School dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menerapkan metode Montessori dalam kurikulum sekolah terutama dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi sebagai sumber rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian sehingga dapat mendukung permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Philippine Courtier, Marie-Line Gardes, dan Jean-Baptiste Van der Hens, Ira A. Noveck, Marie-Caroline Croset, Justine Epinat-Duclos, Jessica L'éone, dan Jérôme Prado (2021) dengan judul "*Effects of Montessori Education on the Academic, Cognitive, and Social Development of Disadvantaged Preschoolers: A Randomized Controlled Study in the French Public-School System*". Penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa hasil tes membaca pada anak-anak dari sekolah konvensional memiliki skor membaca lebih rendah daripada anak-anak dari sekolah Montessori-privat ($t(120)=4.37, p<.001, d=0.82$) dan anak-anak dari sekolah Montessori-publik ($t(128)=3.83, p<.001, d=0.68$).
2. Penelitian Tahzeem Ryan (2015) yang berjudul "*The Importance of Writing Before Reading: How Montessori Materials and Curriculum Support This Learning Process*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode dan material Montessori mampu meningkatkan kemampuan menulis dan membaca dengan mendahulukan pembelajaran menulis

sebelum membaca. Metode ini diketahui lebih efektif dan efisien serta dapat membangun *self-esteem* anak. Subjek dalam penelitian ini yang berusia 2,5-5 tahun menunjukkan minat pada kegiatan membaca dan menulis bahkan di luar lingkungan sekolah setelah diberikan tindakan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian yang membahas tentang metode Montessori dalam proses pembelajaran membaca. Penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa karakteristik metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan adalah dengan belajar menulis sebelum membaca.

3. Penelitian Aycan Buldur dan Iclal Gokkus (2021) yang berjudul “*The Effect of Montessori Education on the Development of Phonological Awareness and Print Awareness*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil pre-test dan post-test ke arah meningkat pada anak-anak dengan perkembangan normal pada kelompok usia 4-6 tahun yang menghadiri program Pendidikan Montessori. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Montessori memiliki pengaruh terhadap kesadaran fonologis umum, mencocokkan kata-kata yang dimulai dengan bunyi awal yang sama, mencocokkan kata-kata berima, memperhatikan bunyi awal kata, menghilangkan bunyi dan suku kata, menghubungkan bunyi, serta keterampilan kesadaran tulisan umum. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian yang membahas tentang metode Montessori dalam proses pembelajaran membaca. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengaruh metode Montessori terhadap

kesadaran fonologis dan kesadaran tulisan cetak. Sementara penelitian berfokus pada implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca awal anak usia dini secara keseluruhan.

4. Penelitian Edouard Gentaz dan Sylvie Richard (2022) yang berjudul "*The Behavioral Effects of Montessori Pedagogy on Children's Psychological Development and School Learning*" menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun dari kelas Montessori mendapat skor lebih baik pada tes fleksibilitas kognitif daripada siswa konvensional ($d = 0,61$), kemudian lebih tinggi dalam keterampilan akademik khususnya dalam pemecahan masalah matematika ($d = 0,55$), membaca ($d = 0,44$) dan fonologi ($d = 0,63$). Dengan demikian, metode Montessori memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca awal lebih baik daripada metode konvensional. Persamaan dengan penelitian ini adalah topik penelitian yang masih menyinggung tentang metode Montessori dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengaruh metode Montessori terhadap perkembangan psikologis dan pembelajaran sekolah anak usia 5-12 tahun. Sedangkan, pada penelitian ini berfokus pada implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini.
5. Penelitian Ima Hariyanti Ningsih, Reno Winarni, dan Roemintoyo (2019) yang berjudul "*The Importance of early Reading in the Face of 21st Century Education*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu ditekankan untuk dikuasai oleh

siswa mengingat pada abad ke-21 siswa harus memiliki keterampilan, dimana keterampilan membaca yang dikuasai dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan suatu masalah dan menguasai berbagai teknologi yang ada.

6. Penelitian Sofiah Rahmah Nasution, Rahmad Husein, dan Masitowarni Siregar (2020) yang berjudul "*The Technique of Montessori Method to Investigate Reading Achievement at Preschool*". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa teknik yang paling sering digunakan oleh guru dalam pelajaran membaca adalah mencocokkan huruf dengan bunyinya, sehingga membuktikan bahwa anak lebih mudah membaca menggunakan teknik suara. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam mengenai penerapan metode Montessori pada pengembangan kemampuan membaca permulaan. Penelitian tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca adalah menggunakan pendekatan fonik.
7. Penelitian Intan Firdaus (2018) yang berjudul "*The Application of Montessori Method To A Child's Development in English Reading and Writing Skills (Case Study)*" menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Bahasa Inggris dinilai efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan waktu yang dibutuhkan anak untuk bisa membaca dan menulis Bahasa Inggris hanya dalam 3 bulan. Metode Montessori memudahkan anak untuk mampu

mengenal dan menghafal suara baru, kata-kata yang memiliki suara campuran, serta suara diftong. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa metode Montessori adalah metode yang cocok, menyenangkan, dan menarik yang dapat diterapkan pada semua anak dalam bahasa apa pun. Selain itu juga mendorong semangat anak dalam proses belajar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian yang membahas tentang metode Montessori dalam proses pembelajaran membaca.

8. Penelitian Rokhmawati, Diyah Mahmawati, dan Kurnia Devi Yuswandari (2023) yang berjudul “Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik)”. Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memandu guru pada proses pembelajaran berfungsi salah satunya adalah untuk mengorganisir pembelajaran. Sama dengan temuan dalam penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Montessori.
9. Penelitian Dina Julita (2021) yang berjudul “*Islamic Montessori Curriculum Reconstruction*”. Temuan dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini yaitu melakukan observasi dalam proses evaluasi dan penilaian pembelajaran Montessori. Selain itu, temuan lainnya yang relevan dengan temuan penelitian ini yaitu, perencanaan kurikulum Montessori dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum yang telah disahkan oleh lembaga. Artinya, dalam penyusunan perencanaan

kurikulum memperhatikan kemampuan tim kurikulum agar menghasilkan perencanaan yang sesuai harapan. Kemudian, tahap akhir perencanaan pembelajaran Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi adalah pengesahan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Begitupun dengan perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang.

10. Penelitian Sulastya Ningsih, Bambang Budi Wiyono, dan Adi Atmoko (2021) yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini”. Temuan penelitian tersebut relevan dengan temuan penelitian ini pada proses perencanaan, dimana di TK ABA 36 Malang perencanaan pembelajaran Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sejalan dengan temuan penelitian ini dimana perencanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School Malang meliputi silabus tahunan dan Spider Web, perencanaan bulanan Lesson Plan, dan perencanaan harian Daily Lesson.

11. Penelitian Dinar Permatasari (2021) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat di TK Kinderfield Simprug Jakarta Barat”, dimana penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pembelajaran di TK Kinderfield Simprug Jakarta Barat meliputi penyusunan *scope and sequence*, *syllabus* dan *Teaching guideline*

Montessori. Relevan juga dengan hasil penelitian ini bahwa perencanaan pembelajaran Montessori meliputi penyusunan silabus, Lesson Plan, dan Daily Lesson sebagai pedoman bagi guru (*teaching guideline*).

12. Penelitian Retno Widiyanti, Yumna Rasyid, dan Darmahusni (2018) yang berjudul “*The Use of English Introduction Language in Learning in Montessori Preschool Indonesia*”. Penelitian tersebut relevan dengan temuan penelitian ini, dimana pada area Language Montessori di Montessori Preschool Indonesia, siswa mempelajari alfabet dengan menggunakan fonik, kemudian setelah mereka menghafal bunyi huruf, guru akan memperkenalkan *Pink Scheme* sebagai tahap pertama dalam latihan membangun kata lalu ke tahap berikutnya yaitu *Blue Scheme* dan tahap terakhir adalah *Green Scheme*. Begitupun dengan penelitian ini yang menemukan tiga tahap pembelajaran membaca Montessori yaitu *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series* dengan menggunakan pendekatan fonik yang diajarkan terlebih dahulu di kegiatan persiapan.

13. Penelitian Fatemeh Aghajani dan Hadi Salehi (2020) yang berjudul “*Effects of Montessori Teaching Method on Writing Ability of Iranian Male and Female EFL Learners*”. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam pembelajaran membaca, digunakan material-material Montessori seperti: *Coursebook*, yang memuat pembelajaran awal kosa kata dan bunyi huruf; *Sand Tray and Sandpaper Letter*, *Movable Alphabet*; dan *Phonetic Object Box* untuk meningkatkan kemampuan menulis. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemampuan menulis dan

membaca pada siswa setelah menggunakan metode Montessori yang menerapkan pembelajaran menulis sebelum membaca. Hasil tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa dalam pembelajaran membaca digunakan material-material Montessori yang telah dipersiapkan secara khusus sesuai tujuan dan tahapan pembelajaran serta mengajarkan menulis sebelum membaca.

14. Penelitian Shauna A. Aranas (2016) yang berjudul *“Filling the Gap: Phonological Awareness Activities for a Montessori Kindergarten”* menemukan bahwa pembelajaran kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang diterapkan dengan menggunakan material tradisional Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis dan khususnya keterampilan memecah kata menjadi bunyi/fonem. Temuan tersebut relevan dengan temuan dalam penelitian ini dimana penggunaan material Montessori dalam pembelajaran membaca memudahkan anak untuk mengembangkan kesadaran fonologis dan membedakan antara huruf dan bunyi.

15. Penelitian Franc & Subotic (2015) yang berjudul *“Differences in Phonological Awareness of Five-Year-Olds from Montessori and Regular Program Preschool Institution”* dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa metode Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis anak-anak, dan secara positif berkontribusi pada keterampilan membaca awal mereka. Temuan tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini dimana kemampuan membaca permulaan anak usia dini yang distimulasi

menggunakan metode Montessori dapat berdampak positif terhadap anak dilihat dari hasil belajar yang menunjukkan status *Progressing*.

16. Penelitian Maman Suryaman, Yuna Tresna Wahyuna, Indah Nopita, dkk (2019) yang berjudul “*Pink Series Approach in Teaching English Vocabulary*”. Penelitian tersebut relevan dengan temuan dalam penelitian ini bahwa dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada anak-anak EFL (*English as a Foreign Language*) digunakan *Pink Series* Montessori usia 3-6 tahun, dimana metode ini dinilai sangat efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa kunci utama dalam belajar Bahasa Inggris khususnya fonik adalah dengan menggunakan metode Montessori yang mengutamakan latihan dan menggunakan benda-benda yang konkret.

17. Penelitian Chloe Marshall (2017) yang berjudul “*Montessori Education: A Review of the Evidence Base*”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat dua elemen kunci pada kelas Montessori yang sangat berbeda dengan ruang kelas konvensional, yaitu bahan ajar atau *learning materials* dan sifat pembelajaran individu (*self-directed*) di bawah bimbingan guru. Adapun kedua aspek tersebut, seperti material Montessori yang memiliki ciri-ciri: setiap potongan material hanya untuk mengajarkan satu konsep; masing-masing berisi kontrol kesalahan (*control of error*) yang memungkinkan koreksi diri (*self-correction*); dan berlanjut padan konsep pembelajaran konkret ke abstrak (*concrete to abstract*), berpotensi menguntungkan pengembangan dan pembelajaran atas pengajaran di kelas

konvensional. Temuan tersebut relevan dengan temuan dalam penelitian ini dimana salah satu karakteristik metode Montessori adalah mempersiapkan lingkungan dan bahan ajar yang disebut *prepared environment* dimana material-material yang digunakan mendukung pembelajaran konkret ke abstrak.

18. Penelitian Theresa A. Robert dan Carol D. Sadler (2018) yang berjudul “*Letter Sound Characters and Imaginary Narratives: Can They Enhance Motivation and Letter Sound Learning?*” Penelitian tersebut relevan dengan temuan penelitian ini dimana Penelitian tersebut menemukan bahwa karakter-karakter yang digunakan dalam pembelajaran fonik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar anak termasuk minat terhadap huruf dan minat serta kemampuan pada tugas-tugas sekolah. Relevan dengan temuan penelitian ini dimana pembelajaran fonik di Lovely Bee Montessori School didukung dengan program Letterland yang menyajikan materi fonetik dengan menarik seperti memiliki karakter-karakter yang mewakili masing-masing alfabet. Karakter-karakter tersebut disukai oleh anak dan dapat dikenali sehingga memudahkan anak untuk mengingat bunyi huruf pada setiap karakter.

19. Penelitian Christina Kristiyani (2018) yang berjudul “*Materials And (Language) Learning Environment Based On Montessori Concepts*”. Penelitian ini bahwa pengaturan umum untuk konsep pendidikan Montessori adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan serangkaian alat

bantu keaksaraan multi-indra di mana anak-anak melakukan observasi audio, visual, dan motorik. material bahasa yang dipersiapkan dalam kelas Montessori dengan siswa berkebutuhan khusus seperti pengidap Disleksia juga dapat menggunakan material tersebut seperti siswa yang normal, diantaranya: *Insets for Design; Sandpaper Letter; Movable Alphabet; dan Matching word with object and picture*. Relevan dengan temuan dalam penelitian ini dimana salah satu karakteristik metode Montessori pengaturan ruang kelas yang berbeda dengan ruang kelas tradisional yang dilengkapi dengan material-material khusus Montessori.

20. Penelitian Faradiba Sari Harahap (2022) yang berjudul “*Learning to Read with Montessori Method*”. Penelitian ini menemukan bahwa fasilitas yang digunakan pada saat kegiatan membaca Montessori di setiap tahapnya meliputi: *Sandpaper Letter; Object Boxes; Action Cards; Reading Folder; Puzzle Words; Book Corner* dan *Library*. Relevan dengan temuan dalam penelitian ini yang juga menggunakan material-material tersebut dalam pembelajaran membaca Montessori.

21. Penelitian Yarasifa Noormala, Masnipal, dan Arif Hakim (2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Montessori untuk Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19 di TK Bandung”. Penelitian tersebut menemukan bahwa pada evaluasi pembelajaran Montessori yang dilakukan di TK Bandung memiliki indikator yang berbeda dengan kurikulum nasional, yaitu: BT (Belum Tertarik); MT (Mulai Tertarik); SB (Sedang Berlatih); dan T (Terampil).

Relevan dengan penelitian ini dimana indikator penilaian Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang adalah N/A (*not yet presented*), I (*introduced*), D (*developing*), P (*progressing*), dan M (*mastering*).

22. Penelitian Endah Windiastuti (2020) yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)”. Penelitian tersebut menemukan bahwa penilaian Montessori yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah dengan mengisi ceklis pada indikator *Introduce* (belum mampu), *Working On* (mampu), dan *Master* (sangat bagus), serta penilaian lainnya menggunakan catatan harian. Relevan dengan temuan penelitian ini dimana indikator penilaian Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang adalah N/A (*not yet presented*), I (*introduced*), D (*developing*), P (*progressing*), dan M (*mastering*) dengan menggunakan metode observasi harian, dan presentasi mingguan.

23. Penelitian Ni Made Sri Laksmi, I Made Suardana, dan Imron Arifin (2021) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori”. Penelitian tersebut menemukan bahwa penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool menggunakan empat jenis penilaian, yaitu laporan harian, laporan perkembangan peserta didik, *Montessori Report*, dan portofolio. Relevan dengan temuan penelitian ini dimana penilaian Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang menggunakan laporan harian yang diakumulasikan dalam

Weekly Progress dan laporan semester yang diakumulasikan dalam Montessori Progress Report.

B. Kajian Teori

1. Stimulasi Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca adalah keterampilan paling mendasar yang dapat dipelajari manusia dengan melibatkan keterampilan khusus yang mana keterampilan ini membentuk koneksi baru di otak yang dikenal sebagai jalur saraf yang dibangun melalui instruksi yang sistematis dan eksplisit dan diperkuat melalui latihan berulang (Government of Ontario, 2022). Pendapat lain mengatakan bahwa membaca merupakan metode yang digunakan untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri maupun orang lain dengan mengkomunikasikan makna yang terdapat pada simbol-simbol tertulis (Tambunan, 2022). Sedangkan menurut Muhsyanur (2014) membaca merupakan proses pengenalan simbol-simbol huruf dan gramatika serta kemampuan dalam mencerna atau menafsirkan suatu gagasan atau ide yang terkandung dalam bacaan baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Topping et al (2016) menambahkan bahwa membaca merupakan kemampuan untuk memahami teks tertulis dan menginterpretasikannya serta terlibat secara pribadi dengan bacaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan pribadi,

mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Kemampuan membaca memiliki tahapan yang dimulai dari tingkat permulaan hingga berkembang ke tingkat lanjutan. Membaca permulaan merupakan tahapan awal dari proses belajar membaca bagi siswa kelas rendah yang disebut tahap *learning to read* (Musbikin, 2021). Tahapan ini berfokus pada kemampuan mengenal dan menggunakan simbol-simbol fonem serta kemampuan dalam memahami isi bacaan dengan baik. Steinberg dalam Ahmad Susanto (2011) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan program membaca awal untuk anak usia prasekolah yang menekankan pada pengenalan kata-kata yang bermakna dengan menggunakan media yang menarik dalam kegiatan bermain sesuai usia dan konteks pribadi anak.

Bialystok dalam Dardjowidjojo (2010) mendefinisikan membaca permulaan sebagai tingkat dasar membaca yang berfokus pada pengenalan suku kata dan tidak menekankan pada membaca kalimat panjang serta pemahaman yang kompleks terhadapnya. Sementara itu Herman et al (Herman et al., 2017) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembaca awal dalam menguasai kode alfabetik seperti mengenal huruf vokal dan konsonan, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

Berdasarkan pengertian membaca permulaan yang beragam di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan membaca tingkat awal yang dapat dikembangkan pada anak usia dini dengan menekankan pada teknik-teknik dasar membaca seperti kemampuan mengenal huruf dan bunyinya, suku kata, kata, kalimat sederhana, dan lambang-lambang fonem. Sehingga dapat dikatakan bahwa membaca permulaan bersifat sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini, sehingga jenis bacaannya tidak rumit dan kompleks seperti bacaan untuk orang dewasa.

b. Tujuan Stimulasi Kemampuan Membaca Permulaan

Stimulasi bertujuan untuk mendorong perkembangan anak secara optimal (Saadah et al., 2020). Sedangkan tujuan dari membaca adalah untuk memahami atau menerjemahkan makna dari tulisan yang dibaca atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, tujuan stimulasi kemampuan membaca permulaan ialah mendorong kemampuan membaca permulaan anak agar berkembang secara optimal. Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk mempersiapkan seperangkat keterampilan membaca awal yang anak perlukan, seperti: mendengarkan kata individual yang diucapkan, memahami dan mengidentifikasi huruf, serta meningkatkan kosakata verbal (Desta, 2020).

Pemberian rangsangan terhadap kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan tujuan mempersiapkan anak untuk menjadi pembaca yang mahir. Wassid dan Sunendar (Wassid & Sunendar, 2008) mengungkapkan tujuan dari membaca permulaan ialah:

- 1) Untuk mengenalkan simbol-simbol bahasa dan perbedaan diantaranya;
- 2) Untuk mengenalkan kata dan kalimat;
- 3) Agar anak dapat menemukan ide pokok dari bacaan sehingga memahami maksudnya;
- 4) Agar anak dapat menceritakan kembali kalimat-kalimat sederhana yang dibacanya.

Soejono dalam Suleman et al (2021) menambahkan 3 tujuan memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Untuk mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi;
- 2) Untuk melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara;
- 3) Untuk mengenal huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan bunyinya agar dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Didukung oleh pendapat Slamet (2017), bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan diantaranya:

- 1) Untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap cara membaca yang baik dan benar
- 2) Untuk mengembangkan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara pada anak
- 3) Untuk memperkenalkan dan melatih anak membaca sesuai dengan kemampuannya
- 4) Untuk melatih anak agar mendapatkan kosa kata baru dari yang dibaca, didengar, atau ditulis kemudian memahaminya;
- 5) Untuk melatih anak membedakan makna kata dalam konteksnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak usia dini yaitu: untuk memperkenalkan simbol-simbol bahasa seperti huruf, angka, bunyi huruf, suku kata, kata yang bermakna, dan kalimat sederhana; untuk memperbanyak kosa kata dan melatih ejaan atau pelafalan huruf dan kata yang benar; untuk melatih anak memahami makna dari apa yang dibaca agar menjadi bekal ketika mereka masuk pada tahap membaca lanjutan.

c. Tahapan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca memiliki tahapan-tahapan berdasarkan fase dan usia perkembangan manusia, dimana pada setiap fase tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Tentu saja dengan mengetahui karakteristik tersebut sangat membantu dalam pemberian dukungan dan

stimulasi yang lebih optimal terhadap kemampuan membaca anak. Jeanne S. Chall (1983) membagi tahapan membaca menjadi 6 tahapan, yaitu:

- 1) Tahap 0 (*Pre-Reading*)
- 2) Tahap 1 (*Initial Reading and Decoding*)
- 3) Tahap 2 (*Confirmation and Fluency*)
- 4) Tahap 3 (*Reading for Learning*)
- 5) Tahap 4 (*Multiple Viewpoints*)
- 6) Tahap 5 (*Construction and Reconstruction*)

Berdasarkan tahapan membaca tersebut, Chall (1983) menyebutkan bahwa anak usia dini berada pada tahap 0 atau *pre-reading*. Tahap membaca awal atau disebut juga dengan istilah *pseudo-reading* adalah tahapan pertama yang berlangsung sejak usia 6 bulan-6 tahun. Adapun karakteristik pada tahap *pre-reading* adalah sebagai berikut:

- a) Anak berpura-pura membaca (*pretend to read*);
- b) Anak mampu menceritakan kembali cerita ketika melihat halaman buku yang sebelumnya pernah dibacakan untuknya;
- c) Dapat menyebutkan huruf abjad;
- d) Mengenali beberapa simbol
- e) Senang bermain dengan buku, pensil, dan kertas

Pendapat lain mengenai tahapan membaca permulaan dikemukakan oleh Cochrane dalam Brewer (Brewer, 2007) yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu:

- a) Tahap Magic (*Magical Stage*); Pada tahap ini anak mulai mempelajari tentang pentingnya buku, sehingga anak senang melihat-lihat atau membolak-balik halaman buku, bahkan memiliki buku kesukaannya. Pada tahap ini anak mulai mengenal perbedaan antara tulisan dan gambar.
- b) Tahap Konsep Diri (*Self Concept Stage*); Pada tahap ini anak mulai memposisikan diri sebagai pembaca dengan berpura-pura membaca, memaknai gambar, dan membahasakan buku meskipun tidak sesuai dengan tulisannya.
- c) Tahap Pembaca Antara (*Bridging Reading Stage*); Pada tahap ini anak memiliki kesadaran terhadap tulisan cetak (*print awareness*). Pada tahap ini anak mulai mengenal abjad, namun masih bergantung pada gambar dan tanda-tanda visual.
- d) Tahap Lepas Landas (*Take off Reader Stage*); Pada tahap ini disebut juga dengan pengenalan bacaan dimana anak mulai memiliki kegemaran dalam membaca apapun yang ada di sekitarnya. Mereka mulai menggunakan sistem bahasa grafonik, semantik, dan sintaksis.
- e) Tahap Independen (*Independent Reader Stage*); Tahap terakhir disebut dengan tahap membaca lancar, dimana anak dapat membaca

secara mandiri, memahami makna dari bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Secara spesifik, Steinberg dalam Herman, dkk (2017) membagi tahapan membaca permulaan pada anak usia dini menjadi 4 fase, diantaranya:

- 1) Kesadaran terhadap tulisan; Pada tahap ini anak mulai menunjukkan kesadarannya terhadap tulisan dan buku dengan mulai membolak-balikkan buku dan mengerti fungsinya buku
- 2) Membaca gambar; Pada tahap ini anak sudah terlibat dalam kegiatan membaca, mulai memahami makna gambar yang dilihatnya, serta mampu mengenal ciri-ciri buku yang dilihatnya.
- 3) Mengenal bacaan; Pada tahap ini anak mulai menggunakan dan memahami konteks sistem bahasa fonem, semantik, dan sintaksis secara bersamaan, serta mampu mengerti korelasi dari bacaan dan lingkungan sekitar
- 4) Lancar membaca; Pada tahap ini anak sudah mampu membaca buku dan berbagai bacaan dengan lancar dan mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca permulaan dimulai dari tahap kesadaran anak terhadap tulisan yang berada di sekitarnya, dimana anak mulai menunjukkan kegemarannya dengan berpura-pura membaca. Dengan stimulasi yang tepat, kemampuan membaca anak dapat terus berkembang ke tahap mengenal huruf dan sistem bahasa,

hingga pada akhirnya dapat membaca dengan lancar dan siap menjadi pembaca tingkat lanjutan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitar. Cunningham (2010) mengatakan bahwa lingkungan yang kaya akan literasi akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan membaca pada anak, karena stimulasi yang paling besar terjadi pada lingkungan. Sementara Lamb dan Arnold (dalam Arifa, 2017) mengemukakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca baik di tingkat permulaan maupun lanjutan, yaitu :

- 1) Fisiologis; faktor ini mencakup fisik dan neurologis. Misalnya anak yang memiliki gangguan fisik dan neurologis seperti gangguan berbicara, masalah pendengaran, dan penglihatan akan kesulitan bahkan gagal mengembangkan kemampuannya dalam membaca.
- 2) Intelektual; faktor intelektual atau kecerdasan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan membaca.
- 3) Lingkungan; faktor lingkungan terdiri dari latar belakang pengalaman anak dan kondisi sosial-ekonomi anak. Anak yang memiliki lingkungan rumah dengan orang tua yang gemar membaca akan mendukung anak untuk membaca juga. Sementara

anak yang tinggal di lingkungan yang tidak mampu untuk menyediakan bacaan akan lebih sulit dalam perkembangan membacanya.

- 4) Psikologis; faktor ini terdiri dari motivasi, minat, dan kematangan secara emosional, sosial, dan adaptasi. Aspek-aspek tersebut akan mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaannya.

Pramesti (2018) menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan diantaranya:

- 1) Minat; faktor ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan membaca anak
- 2) Motivasi; faktor ini dapat berasal dari orang tua atau lingkungan sekitar anak yang tidak mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan membaca
- 3) Lingkungan; faktor lingkungan dapat mencakup latar belakang dan kondisi keluarga anak yang tidak memberikan teladan maupun dukungan sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak
- 4) Intelektual; faktor ini mencakup tingkat kecerdasan anak. Anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah akan kesulitan dalam membaca dan menghambat anak dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti faktor fisik, psikologis, minat, motivasi, kematangan emosional, dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal mencakup segala faktor yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan terdapat pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendiknas No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Herman et al., 2017) , yaitu:

- 1) Mengenal simbol huruf vokal dan huruf konsonan
- 2) Mengelompokkan kata yang memiliki huruf awal yang sama
- 3) Mengelompokkan kata yang memiliki suku kata awal yang sama
- 4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Senada dengan pendapat Salamah (dalam Permanasari, 2016) yang mengemukakan bahwa indikator membaca permulaan, yaitu:

- 1) Anak dapat mengenal serta membedakan huruf-huruf
- 2) Anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf-huruf konsonan
- 3) Anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf-huruf vokal
- 4) Anak dapat menghubungkan suku kata yang sama dan membentuknya menjadi kata

Sementara itu, menurut National Early Literacy Panel dalam Desta (2020) mengemukakan bahwa kemampuan membaca membutuhkan pemahaman terhadap beberapa pilar dasar membaca yang dapat menjadi indikator membaca permulaan, diantaranya:

- 1) Kesadaran fonologis (*phonological awareness*),
- 2) Dasar-dasar abjad (*alphabetic principle*),
- 3) Pemahaman membaca (*reading comprehension*),
- 4) Kesadaran fonemik (*phonemic awareness*)
- 5) Kosakata (*vocabulary*)
- 6) Kefasihan membaca (*reading oral fluency*)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan membaca permulaan dapat dilihat dari kemampuan mengenal huruf, memiliki kesadaran fonologis dan fonemik, dapat membedakan suku kata atau kata yang memiliki huruf awal sama, dan dapat menghubungkan suku kata menjadi kata. Oleh karena itu pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini diperlukan agar anak mampu mencapai indikator keberhasilan tersebut sebelum melangkah ke tahap membaca selanjutnya.

2. Metode Montessori

a. Sejarah Metode Montessori

Pendidikan Montessori dikembangkan pada paruh pertama abad ke-20 oleh seorang dokter wanita pertama di Italia, Maria Montessori

(1870-1952). Meskipun beliau adalah wanita pertama yang memperoleh gelar MD (*Doctor of Medicine*) di Italia, beliau lebih dikenal sebagai pendidik dan pelopor sejati dalam pendidikan anak-anak (Shampo & Kyle, 1976). Hingga saat ini metode pengajarannya masih digunakan oleh ribuan taman kanak-kanak, SD, SMP, dan SMA di seluruh dunia. Metode ini yang dikenal dengan metode Montessori.

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, sebuah desa Italia di provinsi Ancona. Ketika dewasa, ia mendaftar di Fakultas Kedokteran di Universitas Sapienza Roma dan berkat ketekunannya, ia menjadi wanita Italia pertama yang lulus dalam kedokteran pada tahun 1896. Setelah lulus, ia menjadi asisten di klinik psikiatri di Universitas Roma untuk merawat anak-anak dengan masalah mental. Selama periode ini ia menghadiri konferensi dan pertemuan medis di Eropa yang menjadikannya berkesempatan untuk mengetahui dan memperdalam ilmu tentang metode dan teori pemulihan anak penyandang disabilitas (Casella, 2015).

Melalui minatnya membaca karya-karya “bapak pedagogi sosial” Prancis Jean Marc Gaspard Itard (1774-1838) dan kolaboratornya Edouard Seguin (1812-1880), Montessori mulai mempelajari kemungkinan untuk memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ini kembali ke masyarakat, melalui jalur pendidikan yang memadai, hingga sampai pada kesimpulan bahwa pengobatan terhadap anak-anak tersebut seharusnya bersifat pedagogis, selain medis

(Cascella, 2015). Pada tahun 1904, kesempatan pertama untuk menerapkan ide-ide ini ditawarkan kepadanya ketika ia memperoleh posisi mengajar di bidang antropologi. Dengan demikian ia mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan program pendidikan untuk taman kanak-kanak. Montessori segera mengembangkan metode pengajaran yang cocok untuk anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun, lalu menerapkannya di lingkungan miskin San Lorenzo, di Roma, di mana dia mendirikan Casa dei Bambini (rumah anak-anak) pertama pada tahun 1907 (Foschi, 2008).

Pada tahun-tahun tersebut, Montessori menerbitkan buku pertamanya yang berjudul “Il Metodo della Pedagogia Scientifica” yang terjemahannya dalam bahasa Inggris menjadi “Dr. Montessori’s Own Handbook”. Buku tersebut berisi tentang ide-ide yang ia kembangkan selama tahun-tahun pertamanya bekerja di Casa dei Bambini dan disambut dengan antusias di seluruh dunia. Bahkan setibanya di Amerika Serikat, pada tahun 1913, New York Tribune menganggapnya sebagai “*the most interesting women in Europe*”. Metode pengajarannya diterjemahkan ke dalam 22 bahasa dan digunakan di 17 negara yang berbeda. Saat ini ada sekitar 22.000 sekolah Montessori dari setiap kelas di seluruh belahan dunia (Cascella, 2015).

Selama mengajar di Casa dei Bambini, Maria Montessori melakukan observasi dan penelitian untuk menentukan kegiatan mana yang paling dan paling tidak menarik bagi anak-anak tersebut. Hingga

menghasilkan model pembelajaran yang dikenal dengan 5 area Montessori (*practical life, sensorial, language, mathematics, culture*). Setiap area berisikan material pembelajaran yang memudahkan anak dalam belajar. Metode pembelajaran ini memiliki dampak yang signifikan pada anak-anak di Casa de Bambini, dimana anak-anak yang awalnya hiperaktif dan sulit berkonsentrasi dapat secara bertahap mengikuti pembelajaran dan memiliki tingkat konsentrasi baik (Zahira, 2019).

b. Karakteristik Metode Montessori

Metode Montessori adalah pendekatan yang berpusat pada anak, di mana anak dipandang sebagai peserta aktif dalam perkembangan mereka sendiri dan guru dianggap sebagai pengasuh, partner, dan pembimbing. Anak bergantung pada lingkungan yang dipersiapkan dengan hati-hati dan menyenangkan secara estetika sebagai alat pedagogis. Metode montessori menekankan pembelajaran mandiri, membiarkan anak-anak tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup dan masyarakat yang bertanggung jawab (Navarra, 2019).

Metode pendidikan Montessori didasarkan pada dua prinsip, yaitu non-interferensi dengan individualitas dan kebebasan berekspresi anak, serta pelatihan sensorik khusus pada tahap awal perkembangan. Karakteristik metode ini adalah penekanan pada kemandirian, kebebasan dalam batas, dan penghormatan terhadap perkembangan

psikologis, fisik, dan sosial alami anak (Casella, 2015). Lebih lanjut Casella (2015) menuliskan beberapa elemen penting dalam pendidikan Montessori, diantaranya:

- 1) *Mixed age classroom* atau ruang kelas dengan beragam usia, dimana umumnya tersedia ruang kelas untuk anak berusia 2½ atau 3 hingga 6 tahun;
- 2) *Uninterrupted blocks of work time* atau waktu bekerja tanpa tekanan, idealnya adalah 3 jam;
- 3) *A constructivist or "discovery" model* (model konstruktivis atau "penemuan"), dimana siswa belajar konsep dari bekerja dengan material khusus yang dikembangkan oleh Montessori dan kolaboratornya, bukan dengan pengajaran/instruksi langsung; dan
- 4) *Freedom of movement within classroom* atau kebebasan bergerak di dalam kelas.
- 5) Guru yang mengajar diwajibkan sudah mengikuti pelatihan Montessori

Selain memiliki prinsip-prinsip penting dalam pembelajarannya, metode Montessori memiliki model pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Metode Montessori memiliki 5 aspek yang menjadi dasar penerapan kurikulum Montessori di setiap sekolah. Novita (2021) menjelaskan masing-masing area Montessori tersebut sebagai berikut:

- 1) *Sensorial Area* (Area Sensorik)

Area sensorik merupakan area dasar yang diberikan pada anak agar dapat melatih dan memperpanjang rentang konsentrasi anak. Contoh material yang digunakan adalah *mini pink tower*, *apparatus long and short*, *big and small*, dan *knobbed cylinders*. Material ini dapat digunakan untuk mengenalkan anak tentang konsep perbandingan seperti besar, kecil, panjang, dan pendek.

2) *Practical Life Area* (Area Praktik Kehidupan Sehari-hari)

Area ini merupakan area dasar untuk mengenalkan anak tentang alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Area ini juga dapat melatih kemandirian anak dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik sehari-hari. Misalnya, anak diajarkan bagaimana cara menuang air ke dalam gelas, memindahkan makanan dari mangkuk ke mangkuk lain, memindahkan air dengan spons, membersihkan lantai, mencuci piring, memegang alat makan, mengancing pakaian, membuka dan mengunci gembok, dan sebagainya. Adapun *apparatus* (alat) yang digunakan pada area ini sangat mudah ditemukan di sekitar anak karena merupakan alat-alat yang ada di kehidupan sehari-hari, misalnya *spoon*, *bowl*, *beans*, *tray*, *jug*, *sponge*, *pipette*, *cups*, dan sebagainya.

3) *Mathematics Area* (Area Matematika)

Area matematika diberikan pada anak untuk mengenalkan konsep bilangan 1-99, konsep angka 0, konsep belasan, konsep puluhan, konsep ratusan, hingga konsep ribuan secara bertahap.

Setelah mengenal konsep bilangan, anak akan diajarkan untuk mengenal dan mempraktikkan operasi bilangan seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Area ini dilengkapi dengan material konkret yang berhubungan dengan bilangan dengan tujuan menumbuhkan minat berhitung sejak dini dan mampu mempraktikkan operasi bilangan dalam keseharian.

4) *Language Area* (Area Bahasa)

Area bahasa merupakan area yang berisi kegiatan membaca dan menulis permulaan. Pada area ini anak dikenalkan dengan konsep abjad, kosakata, buku cerita, dan latihan menulis. Area ini bertujuan untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca, menulis, memperbanyak kosa kata, dan kemampuan bercerita.

5) *Cultural Studies* (Area Belajar Budaya)

Pada area culture ini anak akan diajarkan untuk mengenal dan memahami tentang dunia dan alam semesta, seperti bumi, makhluk hidup, gejala alam, hingga mengenal negara dan benua.

Pendidikan Montessori memang memiliki perbedaan dengan pendidikan konvensional. Tidak hanya dari model dan material pembelajarannya saja, namun melingkupi berbagai aspek dalam proses pembelajarannya. Hal itulah yang membuat metode Montessori begitu unik dan menarik. Rosalynn Tamara (2022) membagi karakteristik dan keunikan metode Montessori dilihat dari aspek pengaturan kelas, material, peran guru, kurikulum, dan proses belajar, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaturan Kelas

Kelas Montessori didesain untuk menggabungkan anak dengan rentang usia 3 tahun (3-6) dalam satu ruang kelas yang bertujuan untuk membangun hubungan antara anak dengan teman sebayanya, dengan yang lebih tua, dan yang lebih muda. Dengan demikian, interaksi sosial antara siswa dapat terjadi secara alami. Selain itu, kelas penuh dengan keteraturan dimana material disusun sesuai dengan tempat dan memiliki fungsi masing-masing. Di dalam kelas anak diberikan kebebasan bergerak tanpa ada paksaan dari guru.

2) Penggunaan Material

Kelas Montessori dipenuhi dengan material multisensori untuk mengajarkan anak dari konkret menuju abstrak. Material tersebut memiliki tujuan spesifik, memiliki kontrol kesalahan, serta berorientasi pada kenyataan bukan fantasi.

3) Peran Guru

Guru Montessori berperan sebagai pengamat (*observer*) dan memberi kesempatan anak untuk berkembang dengan caranya sendiri. Guru tidak memaksakan keinginan anak dan membiarkan anak untuk bekerja sesuai kecepatannya masing-masing. Selain itu, guru tidak menilai pekerjaan anak dan tidak memberikan hadiah atau hukuman.

4) Kurikulum

Kurikulum Montessori menekankan pada pembelajaran individual dimana anak dibebaskan untuk memilih material. Kurikulum Montessori lebih mengedepankan aspek kognitif dan mendeteksi periode sensitif.

5) Proses Belajar

Proses belajar di kelas Montessori sangat minim interupsi atas pekerjaan anak. Anak bekerja dengan senang dan sukarela karena mereka memilih sendiri materialnya. Anak tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu, sehingga anak bekerja karena kedisiplinan bukan perintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode Montessori adalah pendekatan yang menekankan pada kemandirian anak dan peran guru sebagai pengasuh, partner, dan pembimbing yang sudah terlatih. Kemudian ruang kelas dengan kelompok usia yang beragam yang menyediakan lingkungan dan material yang dipersiapkan (*prepared environment*), teratur, dan menyenangkan. Lingkungan yang dipersiapkan itu mendukung kebebasan anak untuk memilih dan beraktivitas sesuai minatnya tanpa adanya tekanan.

c. Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah salah satu kemampuan yang diajarkan dalam metode Montessori, khususnya dalam *language area*. Montessori mempercayai bahwa membaca dalam metode Montessori didasarkan pada fondasi fonik yang kuat. Pendekatan multi-sensorik ini unik karena anak-anak membangun kata-kata (*encoding*) sebelum membacanya (*decoding*) (MMI, 2019). Lebih lanjut, Modern Montessori International (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa kurikulum membaca Montessori memiliki tiga komponen penting yakni, Skema Merah Muda (*Pink Scheme*), Skema Biru (*Blue Scheme*) dan Hijau (*Green Scheme*).

Barbara Isaac (2018) menjabarkan ketiga level membaca Montessori tersebut sebagai berikut:

1. Pink Scheme

Pada skema merah muda ini dimulai dengan pengenalan 3 huruf yang terdiri dari huruf konsonan-vokal-konsonan, misalnya kata “pin”, “mug”, “bat”, dan “cat”. Anak akan membangun kata dengan bantuan objek dan gambar yang memungkinkan mereka untuk bisa menamai objek/gambar tersebut dan mencari huruf yang membentuk kata itu.

2. Blue Scheme

Setelah anak dapat menguasai membaca kata tiga huruf, mereka akan beralih ke seri biru di mana mereka akan mulai

memecahkan kode campuran (*decoding blends*). Seri biru berisi empat huruf atau lebih misalnya "*stamp*", "*lamp*", "*clam*", "*dress*", dan sebagainya. Seperti halnya pada *Pink Scheme*, anak-anak akan mulai dengan latihan kata menggunakan objek biru dan kotak gambar. Anak-anak akan mencocokkan kartu kata dengan objek dan gambar yang sesuai dalam berbagai kotak. Anak-anak akan terus berlanjut untuk pengkodean dan penguraian kode yang konkrit menuju abstrak saat mereka belajar membaca.

3. *Green Scheme*

Setelah anak-anak menguasai *Blue Scheme*, secara alami anak akan berlanjut ke *Green Scheme*. Skema hijau ini adalah waktu dimana membaca dimulai. Anak-anak yang telah mencapai skema hijau akan lebih fasih dalam membangun kata dan percaya diri dalam menguraikan kata. Fonogram dalam skema hijau mencakup kata-kata dengan *ai, ar, au, ch, ee, er, oa, oo*, atau, *ou, oy, qu, sh*, dan sebagainya. Berbagai aktivitas yang dapat anak lakukan dalam skema hijau adalah membaca *word list, booklet, sentence cards*, dan *story booklet*. Anak-anak akan diperkenalkan dengan kata-kata berfrekuensi tinggi yang digunakan sehari-hari. Anak juga akan diajarkan tata bahasa fonetik untuk mengenal kata benda, kata kerja, kata sifat, tunggal dan jamak.

Istilah lain dari skema di atas adalah Series sebagaimana Montesori Helper (2014) menjelaskan bahwa tahapan membaca Montessori terdiri dari:

1. Pink Series

Pink Series berfokus kata-kata dengan tiga fonem yang paling umum adalah konsonan-vokal-konsonan (CVC). Anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pada benda atau gambar dengan kartu, kemudiann berlatih untuk mengeja dengan Movable Alphabet, lalu anak juga mulai mempelajari Sight Word dan mulai membaca pembaca fonetik

2. Blue Series

Pada Blue Series, anak sudah sedikit lebih maju daripada di Pink Series, dimana sudah terdapat lebih dari tiga fonem dalam sebuah kata sehingga anak harus menyembunyikan campuran konsonan (blended sound). Kegiatan dalam seri ini juga mencakup pelabelan objek dan gambar serta latihan huruf lepas dengan Movable Alphabet serta dapat menggunakan material yang seringkali berbentuk kalimat.

3. Green Series

Pada Green Series anak akan mempelajari diagraf, yaitu dua vokal yang bersebelahan dengan suara individu seperti /ai/ dan /ea/ dan juga mempelajari diftong atau sepasang huruf vokal yang

menghasilkan dua binti vokal dalam suku kata yang sama, seperti /oi/, /ou/, dan /oy/.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dalam metode Montessori menggunakan 3 tahapan yang diajarkan secara bertahap pada anak. Melalui metode ini anak akan belajar membaca melalui tahap Pink Series, lalu Blue Series, dan akhirnya pada tingkat membaca yang lebih tinggi di Green Series. Pada tahap Pink Series anak dikenalkan kata dengan 3 huruf (konsonan, vokal, konsonan) berbantuan objek beserta gambarnya, sehingga anak belajar secara konkret. Kemudian pada tahap Blue Series, anak belajar kata-kata campuran yang terdiri dari 4 huruf atau lebih. Dan terakhir di tahap Green Series anak sudah lebih lancar untuk membaca kata dan kalimat yang lebih panjang secara mandiri dengan mempelajari fonogram.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan yang begitu penting untuk distimulasi sejak usia dini. Anak usia dini dalam rentang usia 0-6 tahun berada pada periode sensitif bahasa yang secara khusus sensitif terhadap kemampuan membaca pada usia 4,5-5,5. Periode sensitif disebut sebagai “*window of opportunity*” atau jendela kesempatan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan secara optimal. Metode Montessori hadir sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan anak usia dini. Metode ini lahir sejak lebih dari 1 abad yang lalu dan masih

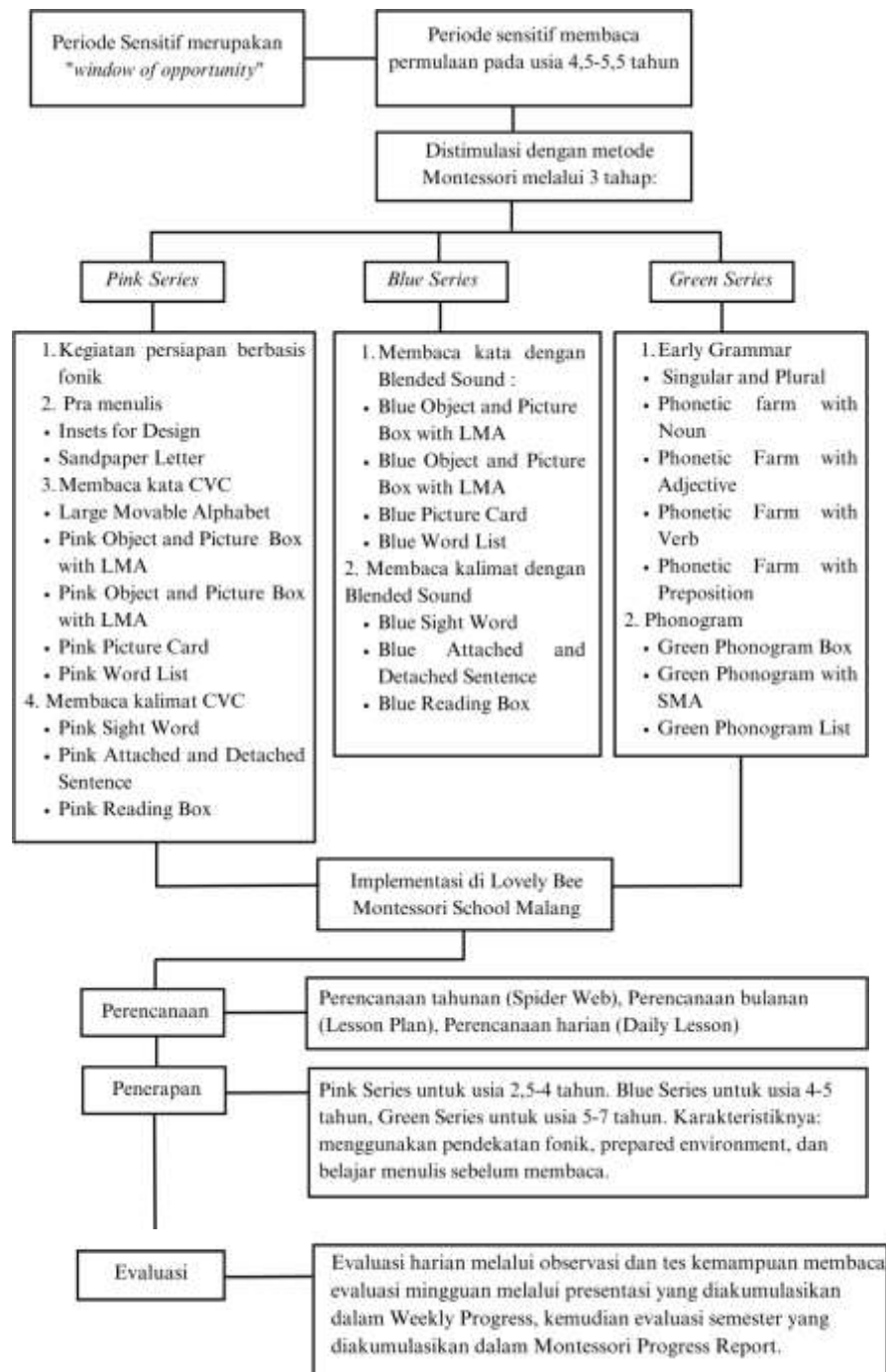
diterapkan hingga saat ini di seluruh dunia. Beberapa penelitian relevan pun menunjukkan bahwa metode Montessori memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini jika dibandingkan dengan metode konvensional seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Adapun tahapan pembelajaran membaca Montessori yang berbeda dengan metode lainnya adalah terdapat tiga tahapan utama, yaitu Pink Scheme, Blue Scheme, dan Green Series, yang pada istilah lainnya juga disebut dengan Pink Series, Blue Series, dan Green Series. Setiap tahapan membaca Montessori memiliki tujuan yang terstruktur dan bertahap sesuai usia anak. Pada Pink Series menekankan pada kata yang berpola CVC (*Consonant-Vocal-Consonant*), kemudian pada Blue Series menekankan pada *Blended Sound* atau suara campuran, sementara pada Green Series sudah mulai mempelajari struktur kalimat dan fonogram.

Implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang meliputi proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran. Pada proses perencanaan terdiri dari perencanaan tahunan yang menghasilkan Spider Web, perencanaan bulanan yang menghasilkan Lesson Plan, dan perencanaan harian yang menghasilkan *Daily Lesson*. Selanjutnya pada penerapan, tahapan yang dilakukan dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan adalah melalui Pink Series untuk usia 2,5-4 tahun, Blue Series untuk usia 4-5 tahun, dan Green Series untuk usia 5-7 tahun. Karakteristik yang membedakan

metode Montessori dengan metode lainnya adalah menggunakan pendekatan fonik, *prepared environment*, dan belajar menulis sebelum membaca. Kemudian evaluasi terdiri dari evaluasi harian dengan observasi dan tes kemampuan membaca, evaluasi mingguan dengan presentasi yang kemudian diakumulasikan dalam Weekly Progress, dan evaluasi semester yang diakumulasikan dalam Montessori Progress Report.

Secara ringkas, kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencerna makna di balik data yang timbul dan untuk memahami interaksi sosial (Murdiyanto, 2020). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang komprehensif dan terperinci mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Dalam pendapat lain, studi kasus merupakan sebuah model penelitian yang menyeluruh, intensif, detail, dan mendalam sebagai upaya untuk untuk mendalami permasalahan atau peristiwa kontemporer (Herdiyansyah, 2010). Oleh karena itu, studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dan mendetail dalam rangka menggali suatu kasus atau objek penelitian.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, yakni untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara rinci tentang implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan literasi awal pada anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti ingin menggali informasi secara detail serta menggambarkan realita dari

implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang.

B. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Murdiyanto, 2020), yaitu data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata-kata verbal atau non-verbal dari orang maupun perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan jenis data kualitatif karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data deskriptif yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta dokumen-dokumen pendukung yang mampu menggambarkan secara mendalam dan terperinci mengenai implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan penentu dari keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Sumber data menurut Murdiyanto (2020) dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung tanpa perantara sehingga peneliti berhubungan langsung dengan sumber aslinya. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, serta tim *Curriculum Department* di Lovely Bee Montessori School Malang. Pemilihan sumber data primer atau subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik *purposive* merupakan teknik pengambilan informan dengan pertimbangan bahwa informan tersebut paling paham dengan apa yang hendak diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai objek penelitian (Moleong, 2018). Sementara itu teknik *snowball* adalah teknik pemilihan informan yang semula jumlahnya kecil, lalu seiring waktu akan membesar (Sugiyono, 2015).

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung sehingga membutuhkan perantara, misalnya data yang dimiliki oleh pihak lain ataupun berupa dokumen. Dengan demikian, sumber data sekunder penelitian ini merupakan data yang dapat mendukung sumber data primer misalnya dokumentasi, arsip, silabus, *lesson plan*, raport, dan sebagainya yang memiliki korelasi dengan objek penelitian sehingga dapat memperkuat penemuan dalam penelitian ini.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini adalah Lovely Bee Montessori School 2 Malang yang beralamat di Jl. Bromo No.4A, Kota Malang. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Lovely Bee School merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya terutama dalam pembelajaran membaca permulaan. Peneliti hadir dan terlibat secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan di Lovely Bee Montessori School Malang adalah sejak tanggal 4 Januari 2023 hingga 31 Januari 2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif merupakan kunci bagi keabsahan data yang diperoleh selain dari sumber data yang digunakan (Murdiyanto, 2020). Dalam upaya memperoleh data yang shahih, penelitian ini menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data, diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif (*participant observation*). Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan serta penginderaan dimana peneliti ikut serta melibatkan diri dalam keseharian informan (Bungin, 2007). Dengan demikian, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti hadir secara langsung untuk mengamati dan mencatat keseharian objek penelitian untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Peneliti akan mengikuti kegiatan pembelajaran dan melakukan pengamatan serta mencatat kejadian-kejadian penting mengenai implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan literasi awal anak usia dini di Lovely Bee School Malang.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Murdiyanto, 2020). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diamati (Murdiyanto, 2020). Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mendapat konstruksi dari apa yang terjadi sekarang terhadap orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasan, motivasi, dan sebagainya, kemudian merekonstruksi kejadian masa lalu untuk diproyeksikan di masa depan (Arifin, 2013).

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati di lapangan sehingga hanya dapat diperoleh melalui komunikasi secara langsung dengan informan. Dengan dilakukannya wawancara peneliti dapat mengkonstruksi, merekonstruksi, dan memproyeksikan implementasi metode Montessori dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang. Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, serta orang tua siswa di Lovely Bee School Malang. Para informan tersebut merupakan pihak-pihak yang memiliki keahlian dan pengetahuan mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi sumber data primer. Pertanyaan yang akan diajukan yakni seputar landasan implementasi metode Montessori, proses implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, serta hasil dari implementasi tersebut terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang.

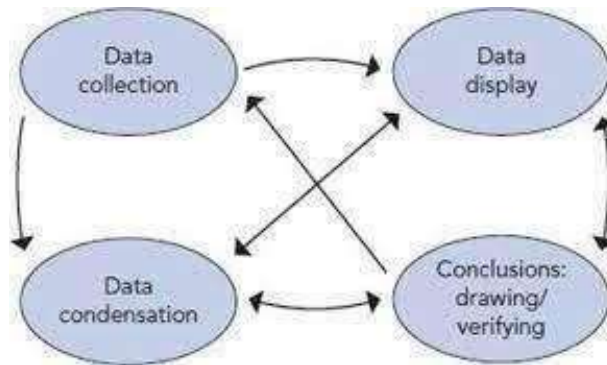
3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gottschalk dalam Murdiyanto (2020) adalah setiap proses pembuktian yang berdasarkan pada jenis sumber apapun yang tertulis, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi yang bersifat historis dari objek penelitian untuk mendukung data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil

sekolah, silabus, perencanaan pembelajaran, rapor, data peserta didik, dan buku pedoman guru. Tujuan dari pencarian dokumen tidak lain untuk melengkapi data terkait implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee School Malang.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang penting dalam penelitian setelah mengumpulkan data. Analisis data merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisir, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang diteliti. Dengan melakukan analisis, data yang telah dikumpulkan dapat disederhanakan dan lebih mudah dipahami. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari beberapa langkah yang saling berhubungan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1: Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

Berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) di atas, berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Informasi yang telah didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi ditulis dalam catatan lapangan yang terdiri dari 2 jenis, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang apa adanya mengenai hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan langsung oleh peneliti tanpa disertai komentar atau penafsiran dari peneliti terhadap kejadian yang dirasakan. Sementara, catatan reflektif berisi tentang kesan, komentar, pandangan, dan interpretasi mengenai hasil temua dalam penelitian. Catatan reflektif juga menjadi petunjuk bagi pengumpulan informasi pada tahap berikutnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data meliputi kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat

pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara. Secara lebih rinci, proses kondensasi data dijelaskan sebagai berikut:

a. Menyeleksi (*selecting*)

Dalam proses *selecting*, peneliti harus mampu memilah dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang lebih bermakna, dan informasi mana yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dari sekian banyak data yang diperoleh.

b. Menfokuskan (*Focusing*)

Setelah menyeleksi data, selanjutnya peneliti harus memusatkan data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Jadi, data hanya dibatasi sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun pada penelitian ini, fokus datanya adalah implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang.

c. Mengabstraksi (*Abstracting*)

Tahap selanjutnya adalah mengabstraksi data yang dilakukan untuk meringkas inti, proses, dan pernyataan yang harus dipertahankan agar tetap ada. Pada tahap ini, informasi yang dikumpulkan dievaluasi terutama menurut kualitas dan kelayakan informasi tersebut.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasi (*Simplifying dan Transforming*)

Tahap terakhir setelah mengabstraksi adalah melakukan penyederhanaan dan transformasi terhadap data. Penyederhanaan dan

transformasi data dapat dilakukan dengan menyeleksi secara ketat, membuat ringkasan, mengkategorikan data ke dalam model yang lebih besar, dan lain-lain.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data disajikan agar peneliti dapat lebih mudah memahami masalah yang relevan dengan penelitian serta memungkinkan untuk mengambil langkah selanjutnya. Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi yang sudah diekstrak untuk menarik suatu kesimpulan. Penyajian data dapat berupa bagan, deskripsi singkat, skema, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi guna menggambarkan proses dan hasil dari implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee School Malang.

4. Pengambilan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verification*)

Setelah tahap pengumpulan data, kondensasi data, dan penyajian data dilakukan, tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sejak awal dikumpulkan disertai dengan paparan penjelasan. Data yang disimpulkan harus sesuai dengan pernyataan penelitian dan dapat digeneralisasikan. Kesimpulan yang diambil dapat dikatakan sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan. Adapun kesimpulan tersebut melingkupi proses dan hasil dari implementasi Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan

membaca permulaan anak usia dini di Lovely BeeMontessori School Malang.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan tingkat kebenaran antara data pada subjek penelitian dengan data yang hendak disajikan oleh peneliti. Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, awalnya data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, lalu untuk menguji kredibilitasnya peneliti melakukan observasi, kemudian didukung dengan menelaah hasil dokumentasi. Apabila setelah melakukan tiga teknik pengujian tersebut menghasilkan data yang sama, maka data tersebut dinyatakan valid atau benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Proses implementasi metode Montessori didasarkan pada pendapat Oemar Hamalik (2011) yang mengemukakan bahwa secara garis besar, tahapan dari implementasi suatu kurikulum adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai proses implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang yang meliputi proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Pada bagian pertama ini akan dipaparkan mengenai proses perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang.

Perencanaan merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang akan menentukan arah dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Begitu pula dengan pembelajaran Montessori yang mencakup pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa proses perencanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School diawali dengan melakukan Rapat Kerja Tahunan untuk membahas dan menyusun

silabus serta rencana kegiatan pembelajaran selama 1 tahun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh BAN selaku guru kelas Kindergarten 2 dalam W2B.1(1a):

“Jadi setiap kita mau bikin Lesson Plan itu kita kan mau kayak tahun ajaran baru itu kan ada raker, jadi itu menyusun silabus-silabus. Nah dari silabus-silabus dan spider web itu, jadi spider web itu kayak acuan kita gitu lho miss selama satu tahun.”

Proses penyusunan silabus dilakukan setiap tahun ajaran baru dalam Rapat Kerja Tahunan yang kemudian akan menghasilkan silabus dan *Spider Web*. Adapun dokumentasi rapat kerja tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1: Rapat Kerja Tahun Ajaran 2022/2023

Adapun proses penyusunan silabus Montessori lebih lanjut dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.9 (9a):

“Kita punya yang namanya Montessori Intensive Course book yang kita jadikan pedoman. Ini untuk yang 2-4 tahun sama yang 4-6

tahun. Semua yang ada disini setelah kita pelajari, kita kemudian masukkan ke activity kita sehari-hari, bentuknya lewat namanya spider web. Nah, dari bulan Juli sampai Desember itu ngasi tema apa ke anak-anak, kita ngambil tema nya itu tema yang sekitar kehidupan anak-anak, nggak terlalu jauh dari kehidupan anak-anak usia dini, biar anak-anak belajarnya lebih cepet, mereka wawasannya lebih paham karena berada di sekitarnya.”

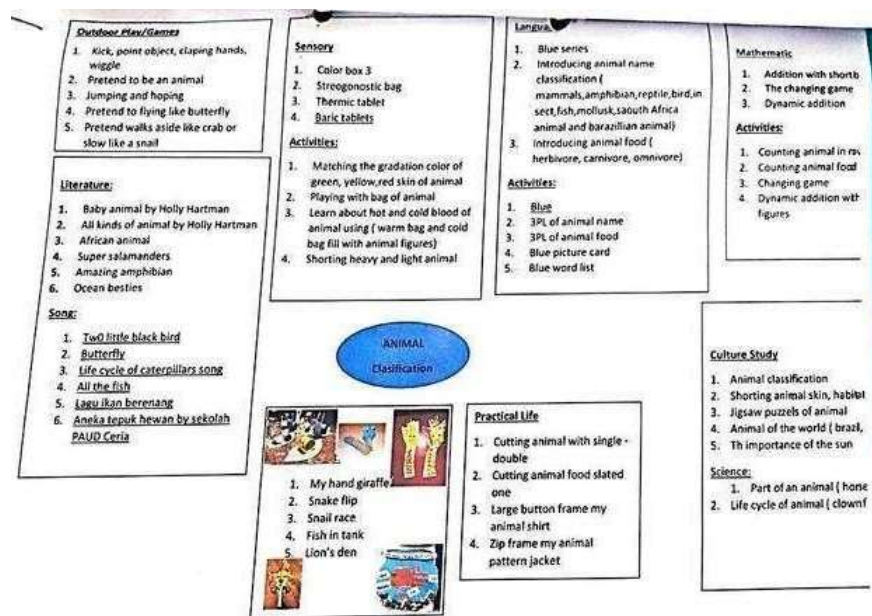
Berdasarkan penjelasan YDW di atas, langkah awal yang dilakukan adalah mempelajari buku pedoman Montessori yang bernama *Montessori Intensive Course Book* dari lembaga pelatihan Montessori Sunshine Teacher’s Training yang terdiri dari buku pedoman untuk usia 2-4 tahun dan usia 4-6 tahun, seperti pada gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2: Buku Pedoman Montessori

Buku pedoman di atas terdiri dari tingkat *Basic* untuk usia 2-4 tahun atau Playgroup dan *Advance* untuk usia 4-6 tahun atau Kindergarten.

Buku tersebut berguna untuk gambaran aktivitas-aktivitas Montessori apa saja yang akan dilakukan pada setiap area yang kemudian disusun dalam sebuah kerangka bernama *Spider Web*. *Spider Web* kemudian memuat berbagai tema yang akan dipelajari selama 1 tahun atau 2 semester. Tema-tema tersebut dekat dengan lingkungan anak sehingga anak dapat lebih mudah memahaminya. Berikut contoh *Spider Web* dengan tema *Animal Classification* pada gambar 4.3:



Gambar 4.3: *Spider Web* Tema *Animal Classification*

Spider Web Montessori di atas berisi tentang rencana materi pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pada setiap area Montessori dengan tema *Animal Clasification*. Misalnya pada area *Language*, materi yang dipelajari adalah *Blue Series*, *Introduction Animal Name Classification* (*Mammals, Amphibian, Reptile, Bird, Insect, Fish, Mollusk, South Africa Animal and Brazillian Animal*), dan *Introducing Animal Food* (*Herbivore,*

Carnivore, Omnivore). Kemudian diturunkan dalam kegiatan-kegiatan seperti *Blue Series, 3PL of Animal Name, 3PL of Animal Food, Blue Picture Card*, dan *Blue Word List*. Selain itu, *Spider Web* juga memuat daftar permainan luar ruangan untuk fisik-motorik seperti *kick, point object, clapping hand, wiggle, pretend to be an animal, jumping and hopping*, dan sebagainya. Kemudian juga ada daftar literatur seperti buku-buku dan lagu-lagu yang akan digunakan selama pembelajaran serta daftar seni dan kerajinan tangan (*art and craft*) yang disertai dengan fotonya.

Adapun proses penyusunan *Spider Web* dilakukan oleh tim kurikulum yang telah disahkan oleh lembaga sebagaimana yang dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.9 (9c)-(9d):

“Proses menyusun ini biasanya dikerjakan sama tim kurikulum, tim khusus yang mengerjakan, kalau untuk TK yang mengerjakan saya, kalau yang playgroup yang mengerjakan miss Vita di cabang Ranugati, saya khusus TK, yang bikin ini untuk TK saya. Guru di kelas nggak terlibat, jadi guru hanya hanya tinggal implementasikan, tapi mereka sudah tahu caranya bagaimana. Ini juga setelah dibuat oleh saya ini butuh approve ke director kita curriculum director kita, curriculum director kita approve, dinaikkan lagi ke yayasan, yayasan approve baru kita hasilkan ini.”

YDW merupakan tim kurikulum khusus Kindergarten dan terlibat langsung dalam pembuatan *Spider Web* Montessori. Sebelum dapat diterapkan, *Spider Web* akan divalidasi oleh direktur kurikulum dan selanjutnya oleh pihak yayasan. Apabila sudah disetujui oleh pihak-pihak tersebut, maka *Spider Web* dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru kelas dalam membuat *Lesson Plan*, sebagaimana dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.9 (9e)-(9g):

“Kalau untuk yang Montessori setelah dari spider web ini kita masukkan ke dalam lesson plan, lesson plannya seperti ini, yang keluar apa misalnya di language yang keluar apa, nanti disini ditulis. Ini yang buat langsung guru, jadi kurikulum hanya tinggal bawa bundle-an ini isi apa saja yang harus dikerjakan sama anak-anak, tapi nanti gurunya di kelas masing-masing ini dijabarkan ke lesson plan-nya. Ini kan sudah dibagi per bulan sama tema tho miss, jadi mereka tinggal masuk-masukin aja lebih mudah....dan itu biasanya butuh approve kepala sekolah saja, untuk melihat English-nya sudah bener nggak, step-nya bener atau nggak, bentuk worksheet-nya, gambarnya sesuai, blurry atau nggak, logonya, font-nya itu bagaimana.”

Spider Web memudahkan guru kelas menjabarkannya ke dalam rencana pembelajaran bulanan atau *Lesson Plan*. Guru dapat dengan mudah menjabarkan kegiatan-kegiatan dalam *Lesson Plan* karena sudah terdapat panduan dari *Spider Web* berdasarkan tema dan bulannya. Peneliti

juga mengamati bagaimana guru membuat rencana pembelajaran dengan begitu mudah. Guru hanya memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kata kunci pada *Spider Web* dan menyesuaikannya dengan buku pedoman Montessori yang sesuai usia anak hingga akhirnya menghasilkan *Lesson Plan*. Pembuatan *Lesson Plan* harus disetujui oleh kepala sekolah agar dapat diperiksa kesesuaian penulisan Bahasa Inggrisnya, tahapan-tahapannya, serta kelayakan *worksheet* yang disiapkan.

BAN selaku guru kelas Kindergarten 2 menjelaskan pula mengenai pembuatan *Lesson Plan* dalam W2B.1:

“Nah, nanti kita dari situ, itu kita bikin Lesson Plan-nya, berarti ini bulan Januari berarti ada tema yang keluar adalah animal, setelah itu kayak gini nih itu kan ada subject-nya kan, nah ini kita lihat di silabusnya, greeting yang keluar apa, writing apa, fun learning apa, bahasa Indonesia apa, letterland sampai ke activity. Activity ini kayak di bulan itu itu kita mau ada acara apa sih, gitu lho miss.”

BAN menjelaskan bahwa dalam pembuatan *Lesson Plan*, guru hanya perlu memperhatikan silabus yang telah disusun oleh tim kurikulum lalu menyesuaikan materi yang akan dipelajari pada masing-masing *subject*. *Lesson Plan* tidak hanya terdiri dari aktivitas Montessori, tetapi memuat seluruh program yang ada di *Lovely Bee* seperti *Letterland*, Kurikulum 2013, *Sains*, *Fun Learning*, dan sebagainya. Adapun bentuk *Lesson Plan* pada Bulan Januari 2023 dapat dilihat pada gambar 4.4:

Writing Excercise, Fun Learning, Bahasa Indonesia (K-13), Letterland, lalu 5 area Montessori (Language, Sensory, Math, Practical Life, Cultural Studies), Physical Play, Science, Art and Craft, hingga daftar Literature, Song, dan Activity. Kolom kedua memuat subject matter atau penjabaran materi dan kegiatan dari subject-subject tersebut. Pada subject Language misalnya, subject matter-nya adalah Blue Series, Introducing animal name classification, dan Introducing animal food.

Lesson Plan yang telah rampung kemudian dijabarkan secara lebih rinci ke dalam Daily Lesson atau rencana pembelajaran harian, seperti yang dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.9 (9f):

“...dari lesson plan ini harus dijabarkan ke daily activity lesson. Ini daily activity-nya, disini lebih jelas karena ada jam, hari, tanggal, terus misalnya disini languagenya Blue Series, Blue Series apa dijabarkan disini di daily activity, jadi satu hari ini kita mau ngajar nanti kita baca, “oh hari ini hari Jumat, greeting: how do the lion have..., senam, meditasi, sains” kita baca disini. Ini preparing ini seminggu sebelum sudah preparing, kayak misalnya sekarang nih, ini kan udah habis nih minggu ini, jadi yang buat minggu depan itu sudah disiapkan.”

Lesson Plan dijabarkan lagi ke dalam Daily Lesson atau rencana pembelajaran harian yang harus disusun setiap akhir pekan lengkap dengan lembar kerja atau worksheet selama satu minggu. Penjabaran Daily Lesson

mengikuti kegiatan-kegiatan setiap *subject* yang telah disusun pada Lesson Plan. Hal ini dijelaskan pula oleh BAN dalam W2B.1:

“Nah terus dari sini itu kita bagi ke Daily Lesson, nah di Daily Lesson ini itu kan sudah ada maksudnya sudah ada temanya, jadi yang keluar di hari Senin itu ada greeting, writing excersice, nah kita tinggal milih dari sini. Nah, kalau Montessori kayak gini kan ada kolom Montessori sendiri, ini kayak Language, terus kemudian kalau disini Mathematics, Sensorial, 3PL, kayak gitu Lesson Plan-nya.”

Penjabaran *Lesson Plan* ke dalam *Daily Lesson* lebih mudah karena guru tinggal memilih kegiatan sesuai dengan yang telah tertera pada *Lesson Plan*. Tema dan materi-materi beserta kegiatannya telah tertera pada *Lesson Plan*, sehingga tugas guru adalah menyesuaikan kegiatan-kegiatan tersebut sesuai tujuan pembelajaran di setiap harinya. *Daily Lesson* memuat kegiatan dari hari Senin hingga Jumat secara rinci dengan keterangan waktu dari pembukaan hingga penutup pembelajaran. Contoh dari *Daily Lesson* dapat dilihat pada gambar 4.5.

January Week: 2

Monday, 9 January 2023			Tuesday, 10 January 2023		
Time	Activity	Montessori	Time	Activity	Montessori
07.30 - 08.00	Greetings : review what animal is that		07.30 - 08.00	Greetings : review what animal is that II	
08.00 - 08.20	Writing Exercise : menulis huruf legak bersambung "ca, ce, ce, ce"		08.00 - 08.20	Writing Exercise : Pengurutan 24+1...26+10	
08.20 - 09.00	Language : introducing animal name classification		08.20 - 09.00	Sensorial : color box 2	
09.00-09.15	Recess time		09.00-09.15	Recess time	
09.15 - 09.55	Letterland sk sound : "basketballs skipping"		09.15 - 09.55	K13 : mengenalkan nama-nama hewan (amphibian)	
09.55-10.25	Agama		09.55-10.25	Math : the changing game	
10.25-10.30	Closing		10.25-10.30	Closing	

Wednesday, 11 January 2023			Thursday, 12 January 2023		
Time	Activity	Montessori	Time	Activity	Montessori
07.30 - 08.00	Greetings : how many do the lion have II		07.30 - 08.00	Greetings : how many do the lion have II	
08.00 - 08.20	Writing Exercise : menulis huruf legak bersambung "g, ga, ga, ga, ga"		08.00 - 08.20	Writing Exercise : pengurangan 7 dan 8	
08.20 - 09.00	EP1 : cutting animal stated one		08.20 - 09.00	Math : the changing game	
09.00-09.15	Recess time		09.00-09.15	Recess time	
09.15 - 09.55	Recess time		09.15 - 09.55	Letterland sk sound : "spol, spider, spoon"	
09.55-10.25	K13 : mengenal nama-nama hewan reptile and bird		09.55-10.25	Language : introducing animal name classification	
10.25-10.30	CS: showing animal skin and habitat		10.25-10.30	Closing	

Friday, 13 January 2023			Note:		
07.30 - 08.00	Greetings : how do the lion have I				
08.00-08.20	Senam dan meditasi				
08.20-09.00	Art :-				
09.00-09.15	Science : explaining ramps and friction				
09.15-09.30	Recess time				
	Closing :-				

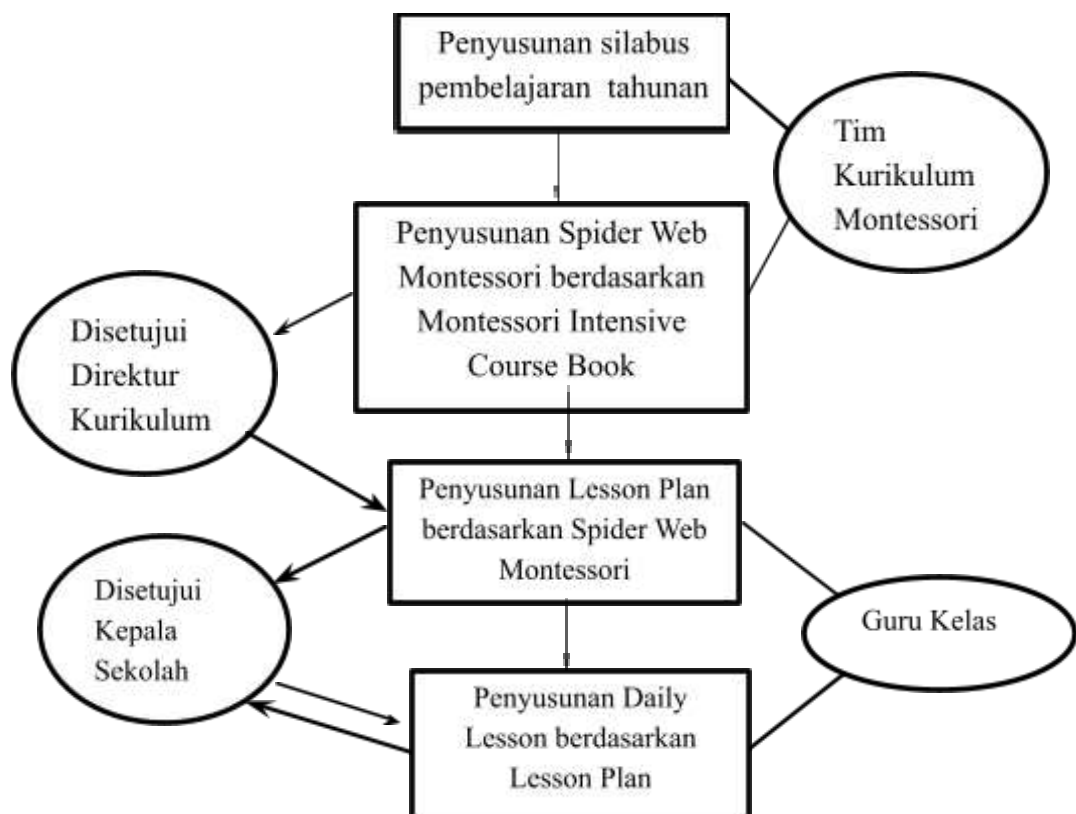
Gambar 4.5: *Daily Lesson* Minggu Ke-2 Januari 2023

Berdasarkan data-data yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School yang mencakup pembelajaran membaca permulaan. Adapun perencanaan pembelajaran tersebut memiliki alur sebagai berikut:

- 1) Penyusunan silabus pembelajaran pada Rapat Kerja Tahunan, dimana Tim Kurikulum Montessori menyusun Spider Web yang disetujui oleh Direktur Kurikulum

- 2) Guru menyusun Lesson Plan berdasarkan Spider Web yang disetujui Kepala Sekolah
- 3) Guru Menyusun Daily Lesson berdasarkan Lesson Plan yang disetujui Kepala Sekolah

Secara lebih jelas, berikut alur perencanaan pembelajaran Lovely Bee Montessori School Malang yang peneliti sajikan pada gambar 4.6 berikut ini:



Gambar 4.6: Alur Perencanaan Pembelajaran

2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan

Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penerapan merupakan konkretisasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam *Lesson Plan* dan *Daily Lesson*. Guru menggunakan *Daily Lesson* sebagai acuan pembelajaran sehari-hari. Secara khusus, pada bagian ini peneliti mendeskripsikan temuan lapangan mengenai penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang. Pembelajaran membaca dipelajari secara bertahap pada area Bahasa Montessori. Tahapan-tahapan ini didasarkan pada buku pedoman Montessori yang dimiliki sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh YDW dalam W1Y.10 bahwa pembelajaran membaca Montessori pada area Bahasa meliputi 3 tahap:

“Step-stepnya dalam kegiatan bahasa Montessori ada 3 step yang kita gunakan, kita bagi 3 grup besar, yang pertama ada Pink Series, Blue Series, sama Green Series. Semuanya dilakukan bertahap sesuai dengan level usia anak.”

Stimulasi kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori dilaksanakan melalui 3 tahap sesuai dengan kategori usia, yaitu *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series*. Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pink Series

Tahapan pertama dalam area bahasa Montessori adalah *Pink Series*. Disebut *Pink Series* karena material-material yang digunakan pada tahap ini disimbolkan dengan warna merah muda. Seri ini memuat pembelajaran pra-menulis dan pra-membaca untuk usia 1,5 hingga 4 tahun. *Pink Series* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh anak untuk bisa membaca, sebagaimana dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.12 (12a)-(12b):

“Anak-anak masuk di Pink Series ini mulai dari usia kalau di kita mulai dari 1 setengah tahun sampai dengan usia 4 tahun. Disini anak-anak akan belajar yang pertama itu melalui game-game sederhana. Misalnya kayak guessing game, or I Spy, atau mungkin song ,story telling, kayak gitu. Itu yang awal-awal ya, games, bisa story telling... Kita juga ada music and movement, “ Annie Apple “she says eh” ada kok kayak gitu videonya, ya music. Lalu ada dramanya, lalu ada puppet show, kita pakai itu. Lalu setelah kita main game-game itu kelar, kita masuk ke series-nya.”

Stimulasi kemampuan membaca permulaan di *Pink Series* dimulai dari usia 1,5 hingga 4 tahun. Sebelum memasuki *Series*, ada kegiatan persiapan yang berisi permainan sederhana dengan program *Letterland* seperti *I Spy*, *story telling*, gerak dan lagu, drama, dan *Puppet Show*. Permainan tersebut bertujuan untuk mengenalkan huruf

dan suara huruf sebagai fondasi untuk membaca. YDW kembali menjelaskan tahapan selanjutnya dalam W1Y.12:

“Di series-nya yang pertama kita ada Inset for Design... Terus selanjutnya ada Sandpaper Letter, disini anak-anak mengenal bentuk-bentuk dari letter, misalnya letter “a” itu dia bentuknya bagaimana, rasanya membuatnya itu bagaimana..”

Tahap pertama pada Pink Series adalah belajar menulis melalui *Insets for Design*. Tahap ini merupakan stimulasi pra-menulis sekaligus pra-membaca. Melalui material *Insets* anak akan belajar mengenal bentuk-bentuk huruf dengan melalui 10 bingkai logam berbentuk segitiga, lingkaran, persegi, oval, elips, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut merepresentasikan pola lengkungan dan sudut dalam huruf. *Insets* bertujuan mempersiapkan otot-otot tangan anak untuk menulis, seperti yang diperagakan oleh guru pada gambar 4.7.



Gambar 4.7: *Insets for Design Pink Series*

Setelah anak mengenal dan berlatih membuat pola-pola lengkungan dan sudut huruf, selanjutnya anak akan diperkenalkan dengan cara menulis huruf sesungguhnya dengan huruf raba atau *Sandpaper Letter*. Pada tahap ini anak akan belajar menulis dengan meraba huruf menggunakan jari untuk mengetahui langkah-langkah menulis huruf. Setelah melalui tahapan-tahapan pra-menulis, anak akan mulai familiar dengan huruf dan bunyinya sebelum dapat menghubungkan huruf-huruf tersebut menjadi kata. Untuk memulai mempelajari kata, anak akan beralih ke material baru yaitu *Large Movable Alphabeth (LMA)*. YDW menjelaskan dalam W1Y.12:

“Setelah sandpaper letter kita ada LMA atau Large Movable Alphabeth. Jadi disini anak-anak kayak puzzle bikin kata, misalnya hari ini anak-anak itu disuruh untuk membuat kata “mat”, “What sound do you hear when I say “mat” em kemudian eh”. Nah disuruh bikin kata itu, kayak dikte tapi menggunakan alat”

Large Movable Alphabeth (LMA) merupakan material area *Language Montessori* yang dari 26 alfabet kayu dimana anak dapat bebas mengambil, menyusun, dan memutar huruf ke berbagai arah. *LMA* disusun dalam sebuah kotak kayu dangkal yang diberi sekat pada setiap alfabet dan disusun berurutan dari A hingga Z. Adapun pembelajaran dengan *Large Movable Alfabeth* dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8: *Large Movable Alphabet*

Gambar di atas merupakan kegiatan pengenalan huruf vokal a-i-u-e-o dengan menggunakan *LMA*. Huruf vokal pada *LMA* diberi warna biru sementara huruf konsonan diberi warna merah. Hal ini agar anak lebih mudah membedakan huruf vokal dan konsonan saat membaca. Huruf-huruf lepas diletakkan pada matras berwarna putih agar memfokuskan penglihatan anak terhadap huruf-huruf yang dipelajari.

Large Movable Alphabet menjadi alat untuk belajar menyusun huruf menjadi kata, dimana guru akan menyebutkan sebuah kata dengan mendikte suara huruf lalu anak akan menyusun kata tersebut secara mandiri. Untuk mempermudah anak dalam menyusun huruf menjadi kata, digunakan *Pink Box Object* atau benda-benda kecil, sebagaimana yang dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.12:

“Lalu ada Pink Object Box with LMA, jadi disini ada box isinya benda tapi benda-bendanya ini benda yang phonetic

words, yang consonant-vowel-consonant, jadi vowelnya lebih jelas, “cat”, “mat”, “sit”, “pig”, terus “red”, kayak gitu. Itu phonetic word kita harus pakai ini untuk yang pink series, wajib...Jadi itu Pink Objects Box with LMA, antara objek dengan tulisannya, misalnya disini gambarnya yang phonetic word “pig” objeknya babi lalu disusun huruf p-i-g, terus nanti ada apa lagi sampai 5, harus 5 jumlahnya.”

Berdasarkan keterangan di atas, *Pink Object Box with LMA* terdiri dari kotak berisi benda-benda asli yang memuat *phonetic word* seperti “*cat*”, “*mat*”, “*sit*”, “*pig*”, “*red*”, dan seterusnya, dimana benda-benda tersebut terdiri kata dengan pola suku kata CVC (*consonant-vowel-consonant*).



Gambar 4.9: *Pink Object Box with LMA*

Gambar di atas merupakan contoh kegiatan *Pink Object Box with LMA*. Di sebelah kiri anak terdapat benda kecil yang mewakili seperti pesawat, angka 10, dan kucing, kemudian di sebelah kanannya

terdapat potongan kartu berwarna putih yang bertuliskan nama dari objek tersebut. Kemudian di sebelah paling kanan anak akan menyusun nama dari objek tersebut menggunakan LMA seperti “jet”, “ten”, dan “cat”. Setelah anak mampu memberi nama objek, selanjutnya anak akan beralih memberi nama gambar yang disebut *Pink Pictures Box with LMA*. Hal ini disampaikan lebih lanjut oleh YDW dalam W1Y.12:

“Sekarang Pink Pictures Box, kalau yang tadi pakai bendanya yang asli, sekarang pakai picture”

Pada tahap *Pink Picture Box* tidak menggunakan objek lagi melainkan kartu gambar. Adapun langkah-langkah kegiatannya sama seperti *Pink Object Box*, hanya saja objek diganti dengan gambar dari sebuah objek. Anak akan menyusun kata sesuai dengan gambar dengan menggunakan LMA, seperti pada gambar 4.10.



Gambar 4.10: *Pink Picture Box with LMA*

Setelah anak mampu memberi nama objek dan gambar menggunakan huruf lepas *LMA*, selanjutnya anak akan menggunakan *Word Tag*, sebagaimana dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.12:

“Terus habis itu ada Pink Objects Box with Word Tag. Jadi word tags ini misalnya kayak kartu tapi sudah ada tulisannya misalnya “sun” disini ada bendanya, jadi kayak matching kartu. Kalau yang tadi huruf lepas, kalau ini sudah ada tulisannya tinggal matcing-matching. Lalu setelah itu masuk ke Pink Picture wih Word Tag, pokoknya dia itu circle-nya itu gini, jadi kalau udah object berarti selanjutnya picture, nanti tergantung dia pakai apa, pakai LMA kah atau pakai word tag. Jadi disini ada gambar, terus disini ada tulisannya, jumlahnya mereka harus 5.”

Tahap berikutnya adalah *Pink Object with Word Tag*. Tahap ini masih menggunakan benda-benda yang mewakili kata yang akan dicocokkan, akan tetapi pada tahap ini anak tidak lagi menyusun nama benda dengan huruf lepas, namun mencocokkan kartu kata yang disebut *Word Tag* dengan objek. Setelah menggunakan objek, selanjutnya menggunakan gambar yang disebut *Pink Picture wih Word Tag*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh YDW di atas, bahwa alur seri Montessori selalu dimulai dari benda terlebih dahulu kemudian

gambar yang kemudian difasilitasi dengan material seperti *Large Movable Alphabet* dan *Word Tag*.



Gambar 4.11: *Pink Picture with Word Tag*

Gambar di atas merupakan kegiatan *Pink Picture with Word Tag*, dimana akan sudah berada pada periode ketiga daripada Three Period Lesson, yaitu anak mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan guru. Langkah pertama anak mengambil gambar dan menyebutkan “*This is the picture of vet*”. Kemudian anak mengambil *Word Tag* yang sesuai lalu membacanya “*This is the word of vet and the sounds of letter is /v/, /e/, /t/, vet*”. Lalu anak melanjutkan proses yang sama dengan gambar-gambar selanjutnya hingga selesai. Proses kegiatan tersebut dapat dilihat pada video berikut: <https://www.instagram.com/p/CNCI2qNphuX/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Sebagai kelanjutan dari *Pink Picture with Word Tag*, anak akan masuk pada tahap *Pink Picture Card*. Berbeda dengan *Pink Picture* sebelumnya, pada tahap ini anak diberikan kartu –kartu bergambar dengan ukuran lebih besar berjumlah 6 buah untuk kemudian dicocokkan dengan *Word Tag*-nya. Jika sebelumnya gambar-gambar yang dikeluarkan terpisah, *Pink Picture Card* tergabung menjadi satu. Pada tahap ini anak kembali mencocokkan *word tag* dengan 6 gambar yang diberikan.

Setelah anak mampu menyusun kata dari objek dan gambar yang mewakilinya dengan *LMA* dan *Word Tag*, selanjutnya anak akan berlatih membaca lebih banyak kata dalam *Pink Word List*. YDW menjelaskan dalam W1Y.12:

“Setelah itu Pink Word List, itu ada list kata-kata yang isinya phonetic words. Biasanya kita punya sesuai dengan huruf vowel-nya apa jadi mereka langsung membaca kata-katanya.”

Pink Word List merupakan daftar kata fonetik dengan pola suku kata CVC. Kata-kata pada *Pink Word List* terdiri dari 6-8 kata, yang diawali dengan sebuah gambar yang mewakili huruf vokal yang akan dibaca, lalu di bawah gambar tersebut terdiri dari daftar kata-kata. Pada tahap ini akan berlatih membaca kata untuk mematangkan konsep-konsep yang telah dibangun sebelumnya, dimana anak akan semakin menunjukkan kelancaran dalam membaca kata.



Gambar 4.12: *Pink Word List*

Tahap selanjutnya anak akan mulai memasuki cara membaca frasa secara bertahap dimulai dengan mempelajari *grammar* dasar yaitu artikel dalam Bahasa Inggris seperti “*the*”, “*a*”, dan “*an*”. Tahap ini disebut dengan *Pink Sight Word* yang dijelaskan oleh YDW dalam WIY.12:

“Selanjutnya Pink Sight Word, dia akan mengenal artikel dalam bahasa Inggris, misalnya “a” untuk letter yang huruf depannya non vowel, kalau “an” untuk huruf depan yang ada vowlnya, misalnya “ a cat”, “an ant”, lalu “the” untuk beginning of the sentence.”

Pada *Pink Sight Word* anak akan diperkenalkan dengan artikel dalam bahasa Inggris sebagai dasar untuk membaca kalimat seperti “*a*” untuk kata yang diawali huruf konsonan, “*an*” untuk kata yang diawali huruf vokal, dan “*the*” untuk memulai kalimat. Setelah mengenal artikel dalam Bahasa Inggris selanjutnya anak akan mulai

membaca frasa dengan *phonetic word* yang memuat artikel tersebut.

YDW lebih jelas menyampaikannya dalam W1Y.12:

“Terus habis itu Pink Attached Sentence, disini anak-anak sudah pergi ke membaca kalimat tapi kalimatnya yang phonetic word, contohnya disini ada gambarnya mug di dalamnya mug ini ada pulpen warna merah, jadi anak-anak disuruh describe gambarnya dulu baru dibaca “the red pen is in the mug”, “Do you know what object is this? Oh, this is a mug. Then, what is inside the mug ? Oh, this is a pen. What is the color of the pen ? Red. So, let’s read it, the red pen is in the mug”“.

Pink Attached Sentence terdiri dari 5 strip kalimat yang memuat kata-kata CVC dilengkapi dengan gambar di sebelah kirinya. Cara pengenalannya adalah pertama-tama anak akan diminta untuk mendeksripsikan gambar dengan pengarahannya yang diberikan guru melalui pertanyaan *“do you know what is this?”*, setelah anak menyebutkannya guru akan membantu anak untuk menjelaskan kondisi objek pada gambar tersebut. Kemudian anak akan membaca strip kalimat yang telah disediakan dan guru akan mengarahkan anak untuk menempelkan strip kalimat pada gambar yang telah dideksripsikan sebelumnya, seperti *“The red pen is in the mug”*. Setelah selesai, anak akan membaca ulang seluruh kalimat yang telah ditempelnya. Pada tahap ini anak juga akan diperkenalkan bahwa

kalimat harus diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Kegiatan *Pink Attached Sentence* dapat dilihat pada gambar 4.13 dan 4.14.



Gambar 4.13: *Pink Attached Sentence*



Gambar 4.14: *Pink Attached Sentence*

Setelah anak mampu membaca frasa dengan artikel pada *Pink Attached Sentence*, selanjutnya anak akan masuk pada tahap selanjutnya yaitu *Pink Detached Sentence*. YDW menjelaskannya dalam W1Y.12:

“Habis itu next step-nya Pink Detached Sentence, kalau tadi kan sentence-nya ini ada gambarnya ya, kalau detached ini tulisannya aja tapi nanti gambarnya terpisah. “Do you know what picture is this? This is a hen. And what is in front of the hen? Oh, it’s an egg. So, can you find the sentence that has the same picture with this one? “The red hen has an egg”, terus ditaruh disampingnya. Kalau attached itu ketempel gambarnya, kalau detached itu terpisah.”

Pink Detached Sentence adalah tahap berikutnya dalam membaca kalimat. Berbeda dengan *Pink Attached Sentence* dimana antara gambar dan strip kalimat menyatu, *Pink Detached Sentence* terpisah. Pada tahap ini anak akan diberi 5 gambar untuk dideskripsikan seperti tahap sebelumnya, kemudian anak akan mencari kalimat yang sesuai dengan gambar tersebut dengan membacanya terlebih dahulu.

Setelah anak mampu mencocokkan strip kalimat dengan gambar yang sesuai, anak semakin mampu membaca dengan lancar dan melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu tahap terakhir yang disebut *Pink Reading Box*. Tahap ini dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.12:

“Next, yang terakhir step-nya di Pink Series yaitu Pink Reading Box. Ini adalah buku cerita tapi isinya phonetic words

kayak gini. Ini Pink Series, pemberiannya ini mulai dari usia 1,5 sampai usia 4 tahun. 4 tahun sudah bisa baca”

Tahap terakhir dari *Pink Series* adalah *Pink Reading Box*, dimana anak membaca buku cerita yang berisi kalimat-kalimat *phonetic word*. Anak yang telah masuk pada tahap ini telah mampu membaca kalimat dengan pola suku kata CVC dengan lancar dan mampu memahami makna bacaan. Contoh kegiatan *Pink Reading Box* terdapat pada gambar 4.15, dimana anak tengah membaca sebuah buku cerita yang dilengkapi gambar sesuai kalimatnya “*Pat the cat has a bat. The rat and Pat the cat sat on the bat.*” Setelah mampu membaca dengan lancar, anak akan melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu *Blue Series*.

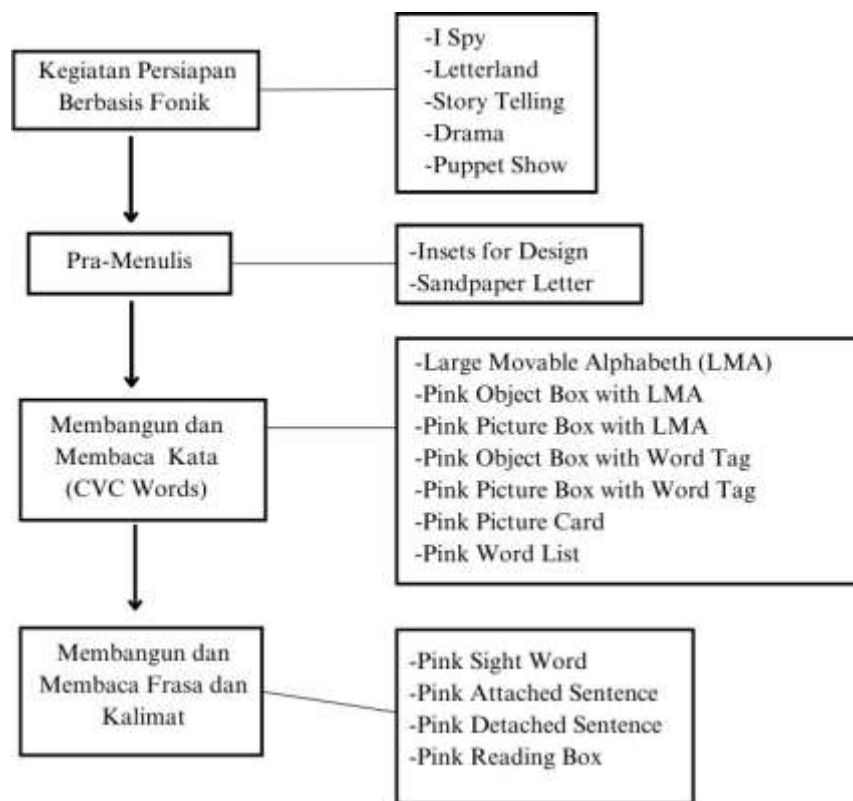


Gambar 4.15: *Pink Reading Box*

Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahap *Pink Series*, stimulasi kemampuan

membaca permulaan yang diberikan pada anak usia 1,5 hingga 4 tahun di Lovely Bee Montessori School dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus dilalui anak secara berurutan. Tahapan stimulasi membaca permulaan di Pink Series diawali dengan kegiatan persiapan berbasis fonik yang memuat permainan seperti I Spy, Letterland, Story Telling, Drama, dan Puppet Show. Setelah itu anak akan diperkenalkan dengan alfabet dengan melibatkan kegiatan sensori menggunakan Insets for Design dan Sandpaper Letter yang dapat menstimulasi kemampuan pra-menulis. Setelah anak mampu mengenal dan menulis huruf selanjutnya anak akan mulai membangun kata fonetik dengan pola CVC menggunakan huruf lepas yang disebut Large Movable Alphabet untuk menamai Object Box dan Picture Box. Selanjutnya, anak akan mulai mengenal kata dalam tulisan cetak pada Word Tag dengan memberi nama pada Object Box dan Picture Box. Setelah anak memahami bagaimana kata terbentuk, selanjutnya anak akan mempelajari bagaimana frasa dan kalimat terbentuk dengan mempelajari grammar dasar pada Pink Sight Word dan membaca kalimat pada Pink Attached Sentence, Pink Detached Sentence dan

Pink Reading Box. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dirumuskan pada bagan di gambar 4.16 berikut:



Gambar 4.16: Tahapan Stimulasi Membaca di Pink Series

b. Blue Series

Seri kedua membaca Montessori adalah *Blue Series*, dimana pada seri ini anak sudah menyelesaikan tugas-tugasnya di *Pink Series*. Material-material yang digunakan pada tahap ini disimbolkan dengan warna biru. Tahapan-tahapan Blue Series tidak berbeda dengan Pink Series, hanya saja tidak diawali dengan *Insets* dan *Sandpaper Letter* sebab anak sudah melampaui tahap pengenalan alfabet dan pra-menulis. Selain itu, penekanan yang paling mencolok di Blue

Series adalah munculnya blended sound atau pencampuran suara. Hal ini berdasarkan penjelasan yang disampaikan YDW dalam W1Y.13:

“Kalau di Blue Series dia nggak ada Insets, tahapannya sama dia langsung mulai dari Object Box seperti di Pink Series tapi namanya berubah jadi Blue Object Box, Blue Picture Box, Blue Word List. Kemudian di Blue Series mulai ada blended sound, tetap phonetic word tapi ada blended sound seperti “sk” untuk “skate”, “cr” untuk “crown”, “crab”, kayak gitu. Kalau di Blue Series ini anak-anak mau ke K1 yang sudah semester 2 sampai masuk ke K2.”

Blue Series diberikan pada anak yang berusia 4-5 tahun atau pada saat anak berada di semester 2 Kindergarten 1 hingga masuk Kindergarten 2. Kegiatan di Blue Series masih mengulangi seluruh tahapan di Pink Series kecuali *Insets* dan *Sandpaper Letter*. Karakteristik tahap ini adalah anak akan mulai diperkenalkan dengan pencampuran suara atau *blended sound*, misalnya /sk/ dan /cr/ dan mereka telah lebih lancar dalam membaca daripada sebelumnya.

Berdasarkan observasi selama penelitian, peneliti mengamati bahwa pengenalan *blended sound* telah tercakup pada pembelajaran Letterland. Dengan demikian, guru lebih mudah mempersiapkan anak untuk masuk di *Blue Series*. Adapun tahap pertama pada Blue Series seperti halnya di Pink Series, ialah Blue Object Box with LMA. Pada

tahap ini anak akan memberi nama objek-objek dengan menyusun huruf lepas LMA, namun objek tersebut memuat *blended sound*.



Gambar 4.17: *Blue Object Box with LMA*

Pada gambar 4.17, anak tengah menyusun nama objek dengan huruf-huruf lepas *LMA*. Objek berada di sebelah kiri dan nama objek berada di sebelah kanan, sehingga pengerjaannya dimulai dari kiri ke kanan dan atas ke bawah. Objek tersebut adalah buah *cherry* dan *grape*, dimana kedua objek tersebut mengandung *blended sound* seperti /ch/ dan /gr/. Setelah menyusunnya, anak akan membaca kembali nama-nama benda yang telah disusunnya.

Setelah anak mampu mengenal *blended sound* dengan *Blue Object Box with LMA*, selanjutnya adalah dengan menggunakan gambar pada *Blue Picture Box with LMA*. Tidak berbeda dengan tahap sebelumnya, anak akan memberikan nama yang sesuai dengan gambar-gambar yang disediakan menggunakan *LMA*. Berikut adalah dokumentasi kegiatan *Blue Picture Box with LMA*:



Gambar 4.18: *Blue Picture Box with LMA*

Setelah menggunakan *Large Movable Alphabet* untuk membangun kemampuan membaca kata dengan *blended sound*, selanjutnya anak akan menggunakan *Word Tag* dengan *Blue Object Box* dan *Blue Picture Box*. Pada tahap ini masih sama dengan *Pink Series*, namun kata-kata yang tertera pada *Word Tag* merupakan kata yang memuat *blended sound*, seperti *clock*, *black*, *truck*, dan sebagainya. Setelah anak mampu menamai objek dan gambar yang terdiri dari kata yang memuat *blended sound*, selanjutnya anak akan berlatih membaca kata *blended sound* lebih banyak pada *Blue Word List*. *Blue Word List* sama dengan *Pink Word List*, hanya saja kata-kata yang dibaca adalah *blended sound*.



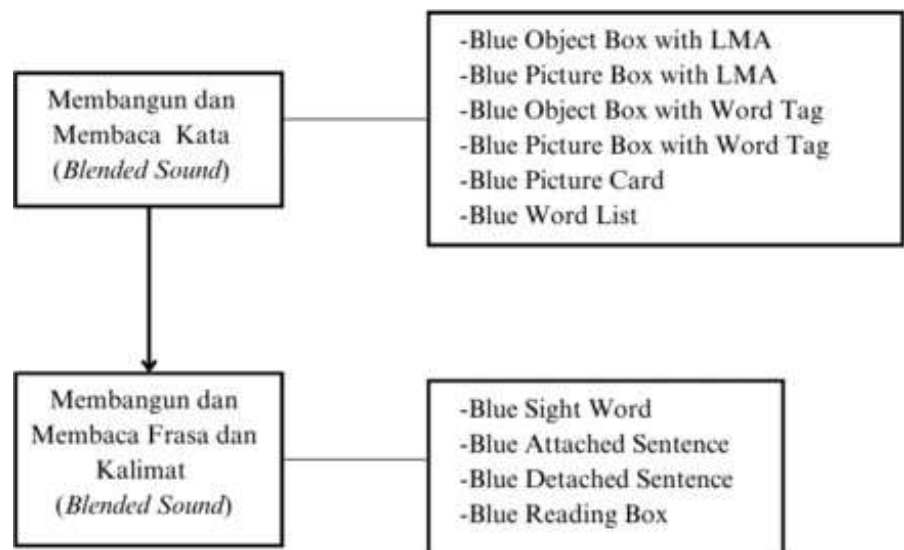
Gambar 4.19: *Blue Picture Box with Word Tag*



Gambar 4.20: *Blue Word List*

Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan mengenai stimulasi kemampuan membaca permulaan pada tahap Blue Series melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahapannya sudah lebih tinggi daripada Pink Series, yaitu anak mulai mempelajari kata dengan suara campuran atau *blended sound*. Kegiatannya sama dengan Pink Series, yaitu

membangun kata dengan menggunakan *Object Box with LMA* dan *Picture Box with LMA*. Kemudian dilanjutkan dengan *Object Box with Word Tag* dan *Picture Box with Word Tag*, *Blue Picture Card* hingga *Blue Word List*. Selanjutnya anak memasuki tahap membangun dan membaca kalimat dengan *blended sound* yang terdiri dari *Blue Sight Word*, *Blue Attached Sentence*, *Blue Detached Sentence*, dan *Blue Reading Box*. Adapun rangkuman dari tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.21.



Gambar 4.21: Tahapan Stimulasi Membaca *Blue Series*

c. *Green Series*

Tingkatan terakhir dalam seri membaca Montessori adalah *Green Series*. Tahap ini diberikan kepada anak yang telah menginjak usia 5 hingga 7 tahun yang telah menyelesaikan tahapan *Blue Series*.

Perbedaannya dengan seri-seri sebelumnya adalah tidak lagi menggunakan *Object Box* dan *Picture Box* dan memiliki model yang baru. Sebagaimana dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.14:

“Green Series ini itu yang sudah usia 5 hingga 7 tahun. Green Series itu beda dari ini itunya, dia sudah model yang lain, sudah nggak pakai Picture Box gitu sudah nggak ada.”

Pada tahap *Green Series* sudah memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam membaca seiring dengan penambahan usia mereka di atas 5 tahun. Oleh karena itu pada tahap ini anak tidak lagi diajarkan cara membaca kata dan kalimat sederhana, melainkan sudah mempelajari *early grammar* (tata bahasa dasar) dalam Bahasa Inggris. Seperti *singular* dan *plural* serta bentuk-bentuk kata seperti kata benda (*noun*), kata kerja (*adverb*), kata sifat (*adjective*), dan sebagainya. YDW menjelaskan hal tersebut dalam W1Y.14:

“Yang pertama di Green Series ini ada Singular and Plural, jadi benda yang jumlahnya satu dan lebih dari satu. Ini biasanya pakai misalnya “cat” ini kan singular karena jumlahnya cuma satu, kalau sudah disini plural berarti “cats”, bentuk game-nya seperti itu. Jadi disini dia lebih ke grammar-grammar dasar. Lalu disini juga dia dikenalkan kayak bentuk-bentuk dari kata, kata kan ada noun, adjective, adverb, di Green Series kayak gitu.”

Tahap pertama dalam *Green Series* adalah mempelajari *grammar* dasar seperti *Singular and Plural* atau kata tunggal dan jamak. Pada tahap ini anak diperkenalkan dengan perbedaan antara kata benda tunggal seperti “*cat*” dan bentuk jamaknya adalah “*cats*” dan sebagainya. Gambar 4.22 merupakan kegiatan pengenalan *Singular and Plural* pada *Green Series*.



Gambar 4.22: *Plural and Singular Green Series*

Pertama-tama di sediakan potongan kata berwarna putih yang bertuliskan *noun*, *singular*, dan *plural*. *Noun* terdiri dari beberapa nama benda dan bentuk jamaknya seperti “*dog*”, “*cat*”, “*pen*”, “*dogs*”, “*cats*”, dan “*pens*”. Kemudian disediakan pula objek atau benda nyata dari benda-benda tersebut. Selanjutnya, guru akan memberikan contoh terlebih dahulu bahwa kata “*dog*” diletakkan pada bagian *singular* karena hanya satu, selanjutnya guru meletakkan satu miniatur anjing di sampingnya. Kemudian “*dogs*” merupakan *plural* yang artinya lebih dari satu, lalu diletakkan tiga buah anjing di

sebelahnya. Selanjutnya guru akan meminta anak untuk mencoba hal yang sama dengan kata lainnya hingga anak mampu melakukannya tanpa bantuan guru. Terlihat pada gambar di atas bahwa anak mampu membedakan “*pen*” dan “*pens*” dengan memberikan satu buah pena pada kata “*pen*” dan tiga buah pena pada kata “*pens*”.

Setelah mengenal *singular and plural*, anak akan diperkenalkan dengan bentuk-bentuk kata dalam Bahasa Inggris seperti *Noun*, *Adjective*, *Verb*, dan *Preposition* untuk membentuk sebuah kalimat. YDW menjelaskan dalam W1Y.14, bahwa pengenalan ini diawali dengan *Introduction to Noun*:

“Jadi habis Singular and Plural ada Introduction to Noun, ini anak-anak mengenal nama-nama benda. Nah, sebelum masuk ke sana dia tu harus ngerti benda itu apa, naming of a thing, nama dari sebuah benda. Jadi kita menjelaskan awalnya, “Noun is naming of a thing or naming a word”, lalu kita kasih contoh benda-bendanya apa saja lalu dikenalkan dengan nama-namanya. Selanjutnya kita masuk ke The Phonetic Farm with Noun, jadi benda-benda yang ada kita kenalkan tapi memiliki kata benda, contohnya “dog”, “cat”, seperti itu. Ini biasanya kita pakai ada yang kita punya box isinya benda-benda kecil itu nanti tinggal anak naming, misalnya “What is this? This is a dog” lalu anak kasih tulisannya “a dog” gitu.”

Pengenalan terhadap kata benda atau *Noun* dilakukan dengan memberi nama terhadap benda menggunakan *Object Box*. Pengenalan ini juga disebut dengan *The Phonetic Farm with Noun*, dimana nama-nama benda yang diperkenalkan adalah merupakan *phonetic word* seperti “*sun*”, “*cat*”, dan “*bug*” pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.23: *The Phonetic Farm with Noun Green Series*

Setelah mengenal *Noun* atau kata benda, selanjutnya anak diperkenalkan dengan *Adjective* atau kata sifat. Sebagaimana disampaikan oleh YDW dalam W1Y.14:

“Terus habis itu ada Adjective yaitu sifat dari benda, kita biasanya describing of a thing or describing a word, misalnya benda itu “red hat” “black cat”, red fox”, tapi tetap phonetic words. Terus habis itu The Phonetic Farm with Adjective, tapi ini nggak langsung mengenalkan bendanya, langsung sama adjective-nya, noun-nya harus keluar. Tadi noun-nya kan ada

cat, ada dog, ada hen, ada fox, nanti the phonetic farm of the word nanti hen nya ini keluar tapi ditambahin adjective di depan jadi red hen.”

Pada tahap ini anak diperkenalkan dengan kata sifat yang mendeskripsikan suatu benda, seperti “*red hat*”, “*black cat*”, dan “*red fox*”. Proses pengenalan ini dimulai dengan menggunakan simbol segitiga berwarna biru muda dan biru tua. Segitiga biru tua melambangkan *Noun* atau benda, sedangkan segitiga biru muda melambangkan *Adjective* atau sifatnya. Pembelajaran tersebut didokumentasikan pada gambar 4.24, dimana terdapat segitiga biru muda melambangkan kata sifat yaitu “*A pink*” dan segitiga biru tua melambangkan kata benda “*pig*”, kemudian disandingkan menjadi “*A pink pig*”. Setelah itu anak akan mendeskripsikan benda dengan kata sifat sesuai dengan sifatnya seperti pada kegiatan di gambar 4.25 dan 4.26. Anak mendeskripsikan objek sesuai sifat atau karakteristiknya seperti “*the soft sheep*”, “*the white goose*”, “*the brown horse*”, “*the grey cat*”.” Anak diminta menyusun *sight word*, *adjective*, dan *noun* hingga membentuk sebuah frasa kemudian membacanya.



Gambar 4.24: *Phonetic Farm with Adjective Green Series*



Gambar 4.25: *Phonetic Farm with Adjective Green Series*



Gambar 4.26: *Phonetic Farm with Adjective Green Series*

Setelah memahami *Noun* dan *Adjective*, selanjutnya anak mempelajari *Verb* atau kata kerja yang kemudian akan dimasukkan dalam frasa yang telah dibuat sebelumnya. Lalu selanjutnya menambahkan *Preposition* atau keterangan hingga terbentuklah satu kalimat utuh. Pengenalan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode 3PL sebagai salah satu karakteristik pembelajaran Montessori. Hal demikian dijelaskan kembali oleh YDW dalam W1Y.14:

“Habis itu kita masuk ke Verb, misalnya “read”, “sit”, “eat”, “run”, kata-kata seperti itu. Nanti The Phonetic Farm with Farm-nya, itu berarti noun-nya keluar, tadi hen, kemudian adjective-nya red, berarti sekarang ditambahin verb-nya di belakang jadi “the red hen sit”. Habis itu pindah ke Preposition, ini anak-anak mengenal posisi dia itu di mana, on kah, in kah, in front of, atau behind, atau under, nanti

dimasukkan ke dalam sentence-nya tadi setelah dikenalkan pakai sistem 3PL sekarang anak-anak mencoba bikin kalimatnya “red hen ditambahin verb-nya di belakang jadi “the red hen sit”. Habis itu pindah ke Preposition, ini anak-anak mengenal posisi dia itu di mana, on kah, in kah, in front of, atau behind, atau under, nanti dimasukkan ke dalam sentence-nya tadi setelah dikenalkan pakai sistem 3PL sekarang anak-anak mencoba bikin kalimatnya “red hen sit on”. Habis Preposition kita tambahin Adverb-nya, dimana, misalnya “the red hen sit on the pot”, jadi deh, artinya anak sudah bisa bikin satu sentence.”

Pengenalan jenis-jenis kata dilakukan secara berurutan untuk membentuk struktur kalimat. Dengan demikian anak dapat membaca sebuah kalimat dengan memiliki pemahaman *grammar* dasar terlebih dahulu. Kegiatan pengenalan tersebut didokumentasikan pada gambar 4.27, dimana guru tengah memfasilitasi anak untuk menyusun kalimat dengan *grammar* dasar yang telah dipelajari. Di bagian atas terdapat objek yang hendak dideskripsikan kemudian di bagian bawah terdapat potongan-potongan kata yang akan disusun. Kalimat yang disusun adalah “*The pig is on the mud*”, dengan “*The pig*” sebagai subjek atau *Noun*, “*is*” sebagai *Verb* dan frasa “*on the mud*” sebagai predikat atau *Preposition*.



Gambar 4.27: *Early Grammar Green Series*

Adapun kegiatan dalam gambar 4.27 juga dapat dilihat pada video berikut:

<https://www.instagram.com/p/Bws7XDjji8Z/?igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==>

Setelah mempelajari *early grammar* serta menyusun dan membaca kalimat, tahapan selanjutnya dalam *Green Series* adalah *Green Phonogram Box*. YDW menjelaskan dalam W1Y.14:

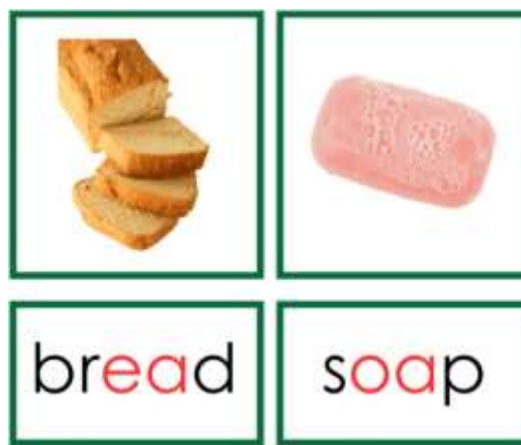
“Jadi di Green Series anak diajarkan mulai dari grammar awal, anak-anak mengenal mana noun, mana adjective, mana verb, mana adverb, mana preposition, baru masuk ke sini, Green Phonogram Box. Itu kayak modelnya Sandpaper Letter, kalau Sandpaper Letter kan dari a sampai z, kalau yang phonogram box itu yang ada blended sound nya, misalnya “ea”, “sw”, “sk”, kayak gitu dan itu di matcing-kan dengan gambarnya. Sekarang Green Phonogram Box with SMA. SMA

itu *Small Movable Alphabeth*, kalau sebelumnya *large* yang besar, kalau di *green* itu yang *Small* ukurannya lebih kecil. Tapi disini mereka sudah pakai *blended sound* yang *non-phonetic words*. Selanjutnya *Phonogram List*, sama kayak tadi tapi list-nya sudah susah yang diluar dari *phonetic word* misalnya “*bake*”, “*touch*”. Tapi kalau sudah masuk ini dia listnya yang sudah panjang-panjang seperti “*sw-sw-sw*”, “*fr-fr-fr*” kayak anak-anak kita sekarang.”

Pada tahap ini, anak akan mempelajari fonogram untuk mengenali fonem dalam suatu kata. *Phonogram Box* di *Green Series* juga memuat kegiatan-kegiatan yang hampir sama dengan di *Pink* dan *Blue Series*, namun tingkat kesulitan dari kata yang di baca sudah lebih tinggi dimana memuat *blended sound* yang *non-phonetic* seperti /ea/, /sw/, /sk/, dan /fr/. Pada *Green Phonogram Box* terdapat *Sandpaper Letter* dan *Small Movable Alphabeth* yang lebih fokus mendalami *phonogram*. Kemudian terdapat *Phonogram Word List* untuk melatih kemampuan anak membaca fonogram. Adapun contoh material-material yang digunakan dalam *Green Phonogram Box* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.28: *Sentence Card Green Series*

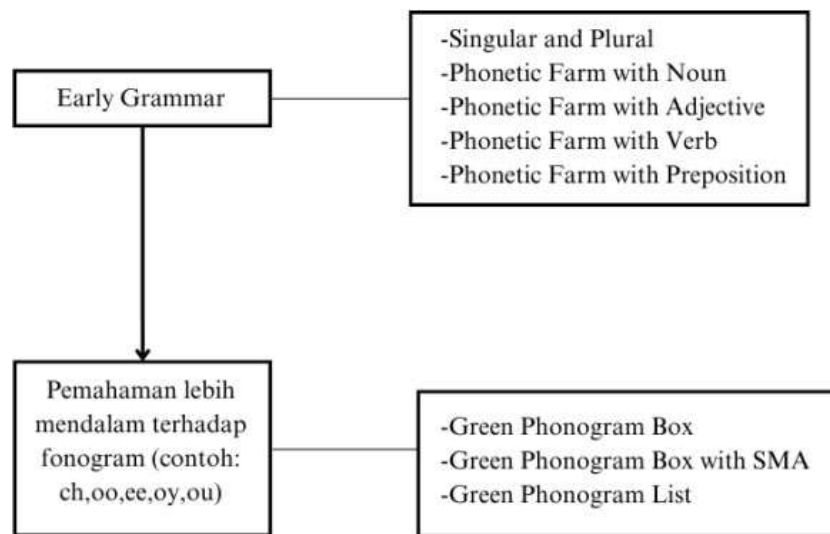


Gambar 4.29: *Matching Picture and Word*



Gambar 4.30: *Green Phonogram List*

Pada gambar-gambar di atas, dapat dilihat bahwa kata-kata yang dibaca dalam Green Series lebih menekankan pada fonogram misalnya seperti bunyi dua huruf vokal /ou/, /ea/, /oa/, dan sebagainya. Dengan demikian, stimulasi kemampuan membaca pada *Green Series* sudah lebih tinggi daripada tahap-tahap sebelumnya. Anak sudah mempelajari *early grammar* dalam Bahasa Inggris meliputi: *Singular and Plural*; *Phonetic Farm with Noun*; *Phonetic Farm with Adjective*; *Phonetic Farm with Verb*; dan *Phonetic Farm with Preposition*. Kemudian pada tahap ini anak juga mulai mendalami fonogram dengan menggunakan Green Phonogram Box, Green Phonogram Box with SMA, dan Green Phonogram List. Anak juga sudah mampu membaca kalimat dengan struktur tata bahasa dasar yang telah dipelajari. Berdasarkan temuan mengenai tahap membaca di Green Series, peneliti menjabarkan tahapan-tahapannya dalam bagan berikut:



Gambar 4.31: Tahapan Stimulasi Membaca di Green Series

Selain tahapan-tahapan yang dilalui pada proses penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang, peneliti menemukan beberapa karakteristik yang membedakan metode Montessori dari metode membaca lainnya. Karakteristik tersebut ditemukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan dokumentasi.

Yang pertama, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan fonik digunakan dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan sebagai kegiatan persiapan awal sebelum membaca dengan metode Montessori di Lovely Bee Montessori School. Hal itu diungkapkan oleh YDW dalam W1Y.7(7b):

“Kalau dengan metode yang lain yang selama ini kita tahu dengan metode flashcard, dengan metode pengenalan a-b -c-d-e, itu kalau

dengan Montessori kan menggunakan phonics. Nah, kalau dengan phonics mereka itu bisa lebih mudah menggandengkan huruf-huruf tersebut menjadi jalinan kata sehingga mereka mudah menyerapnya, mudah memahaminya, dan mudah untuk membaca.”

Pengenalan huruf dengan metode Montessori berbeda dengan metode lain yang mengenalkan dan menghafalkan alfabet A-Z. Metode Montessori menggunakan pendekatan fonik untuk mengenalkan huruf, karena dapat memudahkan anak dalam menggabungkan suara dari huruf-huruf menjadi sebuah kata sehingga lebih mudah untuk membaca. Peneliti menemukan bahwa suara huruf yang diperkenalkan adalah suara huruf dalam Bahasa Inggris dan bukan dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sesuai dengan yang diutarakan oleh YDW dalam W1Y.7(7a):

“Yang membedakan kegiatan membaca di Montessori dengan kegiatan yang lain itu apalagi ini kita kan mengenalannya sebenarnya dalam bahasa Inggris bukan dalam bahasa Indonesia, ya.”

YDW juga kembali mengungkapkan dalam W1Y.1(1d), bahwa Bahasa Inggris digunakan dalam pembelajaran Montessori dan bahasa sehari-hari di lingkungan sekolah:

“Karena kami menggunakan metode Montessori which is dalam kegiatan Montessori itu penggunaan bahasanya adalah 100%

bahasa Inggris, jadi kita menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kita sehari-hari.”

Dapat dipahami bahwa pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar termasuk dalam pembelajaran membaca dengan pendekatan fonik. Pendekatan fonik di Lovely Bee Montessori School dilakukan dengan menggunakan program *Letterland* yang sejalan dengan karakteristik metode Montessori yaitu sama-sama menggunakan pendekatan fonik. Menurut Peter Westwood (2008), *Letterland* adalah skema komprehensif untuk pemula, yang mencakup keterampilan fonologis (*phonological skills*), membaca, mengeja, dan menulis dengan menggunakan pendekatan fonik sintetis yang tertanam dalam konteks cerita dan membangun hubungan yang kuat antara huruf dan suara.

Berdasarkan observasi di Kindergarten 2 pada Kamis, 5 Januari 2023, salah satu pembelajaran fonik dengan *Letterland* adalah mengenal bunyi campuran dua huruf konsonan atau *blended sound* dalam Bahasa Inggris. Pertama-tama, guru akan menyebutkan suara seperti /cr/, /dr/, /fr/, /gr/, kemudian anak-anak menirukan bunyinya secara berulang-ulang. Setelah itu guru akan meminta anak-anak untuk menyebutkan kata-kata dalam Bahasa Inggris yang diawali dengan *blended sound* tersebut. Dengan cepat anak-anak menyebutkan macam-macam kata yang kemudian ditulis oleh guru di papan tulis seperti “*crown*”, “*drive*”, “*drop*”, “*frog*”, “*grass*” dan seterusnya. Setelah itu, anak-anak diminta membaca

masing-masing kata yang ditunjuk. Anak-anak dapat membaca dengan cepat kata-kata tersebut tanpa diberikan contoh sebelumnya. Mereka mampu menebak jika suara “*cr*” bertemu dengan “*own*” dibaca “*crow*” dan seterusnya. Adapun dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4.32.



Gambar 4.32: Pembelajaran Fonik di Kindergarten 2

Pendekatan fonik dengan program *Letterland* dapat membantu pembelajaran membaca Montessori dan dapat dijadikan sebagai fondasi untuk membaca dengan metode Montessori. Kemudahan pembelajaran fonik dengan program *Letterland* ini dikarenakan keunikan yang dimilikinya. Dalam mengenalkan huruf dan bunyinya, *Letterland* memiliki karakter dalam piktogram sesuai abjad, misalnya Annie Apple untuk huruf A, Bouncy Ben untuk huruf B, Clever Cat untuk huruf C, dan seterusnya, seperti pada gambar 4.33 berikut:



Gambar 4.33: Piktogram *Letterland*

Setiap karakter memiliki cerita dan lagu yang memuat suara dari huruf tersebut. Cerita dan lagu berbasis fonik tersebut merupakan kegiatan persiapan awal sebelum masuk pada seri membaca Montessori. YDW menjelaskan bagaimana proses bercerita dengan *Letterland* dalam W2Y.5(5b):

“Ini biasanya story tellingnya kita langsung ke phonic ya miss ya, misalnya kalau kita punya “a-a-a” itu cerita tentang Annie Apple, “Theres is an Annie Apple that live in the Letterland. Annie Apple love to say “a-a-a”. Around the Annie Apple, she can find something that has beginning sounds of “a” just like Ants. There’s

Ants on the tree, can you point to where is Ants ?” itu kayak ada flashcardnya loh miss.”

Pengenalan fonik melalui *story telling* dilakukan guru dengan menunjukkan cerita bergambar tentang karakter yang mewakili setiap huruf alfabet, seperti cerita Annie Apple yang disebutkan oleh YDW dalam wawancara di atas. Cerita interaktif tersebut memuat bunyi huruf /n/ yang dapat ditirukan oleh anak. Gambar 4.34 merupakan dokumentasi kegiatan *story telling Letterland*.



Gambar 4.34: *Story Telling Letterland*

Penguatan fonik melalui program Letterland tidak hanya dilakukan dengan cerita dan lagu, namun juga diberikan melalui kegiatan besar seperti *Letterland Day*. Hari *Letterland* atau *Letterland Day* merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh Lovely Bee Montessori School. Berdasarkan observasi pada tanggal 30 Januari 2023, kegiatan ini diisi dengan kompetisi fonik (*phonics competition*) melalui *story telling*, menyanyi, dan *fashion show* kostum *Letterland*. Anak-anak dan seluruh guru diwajibkan untuk memakai kostum yang memerankan salah satu

karakter *Letterland*. Dengan diadakannya *Letterland Day*, sekolah dapat memperkuat pondasi fonik melalui kegiatan menarik dan berkesan untuk anak. Adapun dokumentasi kegiatan *Letterland* dapat dilihat pada gambar 4.35 dan 4.36 di bawah ini:



Gambar 4.35: *Phonics Competition Letterland Day*



Gambar 4.36: Perayaan *Letterland Day*

Kedua, Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang adalah

memiliki persiapan lingkungan dan bahan ajar atau material yang berbeda dengan kelas tradisional. Ruang Montessori memiliki berbagai material di setiap area yang disiapkan pada rak-rak kayu di sisi ruangan. Adapun penataan ruangan tersebut dijelaskan oleh BAN dalam W2B.4:

“Untuk penataan ruang itu set-up ruangnya kita itu dia kayak modelnya itu terbuka. Jadi, di tengah itu anak-anak untuk bisa melakukan kegiatan, bisa meja ataupun karpet besar, kalau kita kan pakai karpet besar. Nah, di samping-sampingnya itu ada namanya shelf atau rak-rak, di rak-rak tersebut itu sudah dikelompokkan berbagai macam kegiatan Montessori anak-anak sesuai dengan aspek yang akan dipelajari. Contohnya ada rak khusus untuk practical life skills, ada rak khusus untuk sensorial, ada rak khusus untuk material, ada rak khusus untuk mathematic, itu sudah sendiri-sendiri. Nah, penataannya disana untuk barang-barangnya itu tidak ditaruh secara random tapi barang-barangnya itu ditaruh sesuai dengan urutan atau step kegiatannya Montessori, dari yang paling mudah dan yang paling susah. Yang paling mudah itu ditaruh di bagian atas, yang paling susah ditaruh di bagian bawah bersama dengan variasinya. Untuk penataannya sendiri untuk di ruang Montessori itu raknya tingginya tidak melebihi dari tinggi anak-anak, jadi dicari ukurannya yang hampir sama dengan ukuran standart nya

anak-anak, sehingga anak-anak mudah untuk mengambilnya dan mengembalikannya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penataan ruang Montessori tidak sama dengan penataan ruang kelas tradisional, akan tetapi konsepnya adalah terbuka, dimana di tengah- ruangan terdapat area untuk anak beraktivitas, lalu dikelilingi oleh rak-rak yang telah dikelompokkan sesuai area Montessori. Penataan material disusun sesuai dengan tahap-tahap kegiatannya dan tingkat kesulitannya, dimana tahap yang lebih mudah disimpan di rak atas dan tahap yang lebih sulit disimpan di rak bawah. Rak dan material tersebut dirancang sesuai dengan ukuran tubuh anak, sehingga anak dapat mengambil dan mengembalikan material dengan mudah. Penataan ruangan Montessori dapat dilihat pada gambar 4.37.



Gambar 4.37: Ruang Montessori

Adapun lebih khusus pada area *Language* untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan, material yang digunakan untuk

menstimulasi kemampuan membaca permulaan diantaranya adalah *Insets for Design, Sandpaper Letter, Large Movable Alphabet, Object and Picture Box*. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dimana YDW menyebutkan dalam W1Y.7(7d) bahwa dalam pembelajaran Montessori jarang menggunakan lembar kerja, akan tetapi menggunakan *tool* atau alat bantu. Lembar kerja hanya digunakan sebagai penguatan materi. Berikut potongan wawancara tersebut:

“Kita juga jarang sekali dan rare menggunakan worksheet karena Montessori basically itu semua dilakukan dengan tool, dengan alat, jadi tidak ada yang worksheet. Tapi somehow, kita ada satu, dua, tiga yang kita kasih worksheet biar anak-anak biar lebih kuat, terutama di mathematic atau saat dia lagi membaca”

Dapat dilihat pada gambar 4.38, bahwa material yang dipersiapkan di area bahasa merupakan benda-benda konkret yang dapat membantu pembelajaran konkret ke abstrak, dimana anak dapat mengeksplorasi material secara langsung dengan kemampuan sensorinya. Anak dapat mengambil dan mengembalikan material dengan leluasa dan berinteraksi dengan material secara bebas.



Gambar 4.38: Rak Area *Language*

Untuk mendukung pembelajaran konkret ke abstrak ini, peneliti menemukan bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran membaca yang dicetak seperti pada seri membaca Montessori mempunyai aturan. Hal tersebut disampaikan oleh YDW dalam W1Y.7(7c):

“Dalam pengajaran bahasanya Montessori kita punya pattern, punya aturan yang itu tidak bisa diubah, dan itu sudah standar, sudah pakemnya. Misalnya, bentuk penulisan fontnya khusus kita pakai Century Gothic atau kita pakai Comic Sans. Dan cara penulisan dari “a” sampai “z” itu huruf atau kegiatan yang dilakukan harus dilakukan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, itu standarnya. Even kita mau nulis huruf d, kita standarnya perutnya dulu. Terus kalau bikin flashcard itu tergantung penggunaannya untuk apa, kalau untuk bahasa berarti flashcard-nya harus disesuaikan dengan series-nya. Berarti kalau dia bikin flashcard-nya Pink Series, background-nya harus pink,

kalau blue berarti harus blue. Dan kita di Montessori tidak menggunakan tidak boleh menggunakan clip art, harus gambar real object atau real thing itu sudah ada standarnya. Terus ada ukuran card-nya berapa kali berapa itu sudah ada template, tidak boleh diubah. Itu kami beli satu sets sudah lengkap. Kemudian untuk vowel dan consonant itu dibedakan, kalau vowel itu warnanya biru, kalau consonant itu warnanya merah supaya anak lebih aware dan gampang mengingat.”

Adapun aturan dalam mempersiapkan media pembelajaran Montessori adalah memulai dari kiri ke kanan dan atas ke bawah, jenis *font* yang digunakan adalah *Century Gothic* atau *Comic Sans*, kemudian media yang dibuat harus memiliki tujuan yang jelas sesuai aspek yang akan dipelajari, gambar yang digunakan merupakan objek asli tidak boleh berupa animasi atau *clip art*, ukuran pada setiap media menyesuaikan format yang telah ditetapkan, serta memberi perbedaan huruf vokal dan konsonan dengan tanda warna biru untuk vokal dan merah untuk konsonan agar mudah diingat, seperti pada seri membaca Montessori di bawah ini:

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dengan metode Montessori di Lovely Bee Montessori School, kemampuan menulis awal distimulasi terlebih dahulu sebelum membaca. Hal tersebut peneliti temukan pada saat pembelajaran di tahap *Pink Series* untuk usia 1,5-4 tahun, dimana tahap awal sebelum membaca adalah belajar menulis huruf menggunakan material *Insets for Design* dan *Sandpaper Letter*. YDW menjelaskan dalam W1Y.12:

“Di series-nya yang pertama kita ada Inset for Design.. Terus selanjutnya ada Sandpaper Letter, disini anak-anak mengenal bentuk-bentuk dari letter, misalnya letter “a” itu dia bentuknya bagaimana, rasanya membuatnya itu bagaimana..”

Dengan material *Insets for Design*, anak akan belajar mengenal bentuk-bentuk huruf melalui 10 bingkai logam berbentuk segitiga, lingkaran, persegi, oval, elips, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut merepresentasikan pola lengkungan dan sudut dalam huruf. Kemudian, anak-anak akan berlatih untuk membuat garis-garis sesuai dengan bentuk-bentuk yang telah dipelajari sebagai latihan untuk menulis dan memegang pensil seperti pada gambar 4.40.



Gambar 4.40: *Insets for Design Pink Series*

Setelah anak mengenal dan berlatih membuat pola-pola lengkungan dan sudut huruf, selanjutnya anak akan diperkenalkan dengan cara menulis huruf menggunakan huruf raba atau *Sandpaper Letter*. Pada tahap ini anak akan belajar menulis dengan meraba huruf menggunakan jari. *Sandpaper Letter* yang digunakan merupakan papan persegi berwarna merah muda dengan huruf bertekstur kasar di bagian tengah. Anak mempelajari cara menulis huruf dengan terlebih dahulu menggunakan jari melalui *Metal Insets* dan *Sandpaper Letter*. Sambil menulis anak akan sekaligus mengenal huruf dan belajar untuk membacanya. Pada gambar 4.41 merupakan contoh kegiatan *Sandpaper Letter*, dimana anak tengah belajar menulis huruf dengan meraba huruf “b” pada *Sandpaper Letter*.



Gambar 4.41: *Sandpaper Letter Pink Series*

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga karakteristik metode Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, yaitu:

- 1) Menggunakan pendekatan fonik (*phonics approach*)
- 2) Lingkungan dan bahan ajar yang disiapkan (*prepared environment*)
- 3) Belajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*)

3. Evaluasi Pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang

Evaluasi merupakan bagian dari proses implementasi metode Montessori yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari metode Montessori telah dicapai dalam mengembangkan kemampuan anak usia dini. Sebagaimana fungsi dari evaluasi menurut Menurut Anas

Sudijono dalam Ratnawulan & Rusdiana (2014) adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan yang sudah dicapai, mendukung penyusunan rencana atau perencanaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya, dan melakukan penyempurnaan kembali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa proses evaluasi pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang tidak sama dengan kurikulum nasional seperti pada Kurikulum 2013, sebagaimana dijelaskan oleh YDW dalam W1Y.15:

“Evaluasinya, penilaiannya, setelah ngajar kamu harus ngerjain penilaiannya. Penilaiannya beda sama yang K-13, kalau Montessori beda, Montessori itu raportnya beda terus habis itu penilaiannya beda, jadi nggak bisa disamaratakan. Jadi nanti anak-anak rapotan itu bawa dua raport, satunya raportnya Lovely Bee yang umum yang isinya K-13 tapi di dalam bahasa Inggris, satunya lagi raport Montessori sendiri.”

Montessori memiliki raport tersendiri, sehingga saat pembagian raport anak akan menerima dua buah raport yaitu raport Montessori dan raport umum berisi Kurikulum 2013. YDW kembali menjelaskan perbedaannya dalam W1Y.15:

“Kalau misalnya di raport K-13 kan ada mulai berkembang, belum berkembang, BSH, BB, ya, kalau di Montessori ada 5 ini, N/A ini berarti belum dikasihkan, kalau I berarti Introduced baru hari itu

dikenalkan, kalau D developing dia sudah nyoba tapi masih ada kesalahan, kalau progressing dia itu masih mengerjakan tapi masih ada satu dua yang missing dia nggak ngerti awalnya mulainya tu mau gimana, kalau master berarti dikasih itu langsung dia mengerjakan bener, itu penilaiannya Montessori.”

Perbedaan penilaian Montessori dengan Kurikulum 2013 adalah pada indikatornya, dimana penilaian Montessori tidak menggunakan indikator Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik) seperti pada Kurikulum 2013, melainkan memiliki indikator tersendiri. Adapun indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 *Report Status Description* Montessori

Status	Indikator	Keterangan
N/A	<i>Not yet presented</i>	Belum dipresentasikan
I	<i>Introduced</i>	Siswa belum memulai kemajuan
D	<i>Developing</i>	Siswa membutuhkan dukungan
P	<i>Progressing</i>	Siswa menunjukkan kemajuan
M	<i>Mastered</i>	Siswa berinisiatif menerapkan pengetahuan/kemampuannya

Berdasarkan keterangan YDW dalam W2Y.9 dan tabel 4.1 di atas, penilaian Montessori terdiri dari 5 indikator. Jika bertstatus N/A, artinya pengetahuan tersebut belum pernah dipresentasikan pada anak. Jika berstatus I, maka pada hari itu materi baru saja disampaikan sehingga

belum terdapat kemajuan pada anak. Jika berstatus D, maka artinya anak telah menunjukkan kemajuan namun masih membutuhkan bantuan. Jika berstatus P, artinya anak menunjukkan kemajuan namun masih ada beberapa hal yang kurang. Dan apabila berstatus M, maka anak telah mampu mengaplikasikan pengetahuannya dengan inisiatif tanpa diberikan bantuan.

Peneliti mengamati bahwa evaluasi dilakukan setiap hari oleh guru selama proses pembelajaran. Di setiap kelas terdapat dua orang guru, salah satu guru bertugas untuk mencatat status perkembangan anak pada buku *Weekly Progress*, sedangkan guru yang lain akan mempresentasikan materi kepada anak. Guru yang bertugas mengevaluasi tidak ikut berbicara dan hanya mengobservasi masing-masing anak.



Gambar 4.42: Evaluasi melalui Observasi

Selain mengobservasi anak saat kegiatan pembelajaran, guru yang bertugas untuk mengevaluasi juga memberikan penilaian pada saat anak selesai mengerjakan *Worksheet* dengan menguji kemampuannya satu per

satu. Seperti pada gambar di bawah ini, guru tengah menguji kemampuan membaca siswa Kindergarten 2 setelah melakukan kegiatan pada lembar kerja.



Gambar 4.43: Evaluasi Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil evaluasi harian tersebut, apabila terdapat kekurangan pada kemampuan anak, guru akan mengomunikasikannya dengan orang tua setelah pulang sekolah. Penyampaian evaluasi kepada orang tua diawali dengan memberikan *Lesson Plan* di awal pembelajaran. Tujuan memberikan *Lesson Plan* agar orang tua mengetahui apa saja yang akan dipelajari anak setiap bulan. Dengan demikian, orang tua diharapkan ikut berperan mendukung pencapaian hasil yang baik di Progress Report anak. Hal ini disampaikan oleh YDW dalam W1Y.16:

“Kita selalu memberikan lesson plan kepada orang tua sebelum pembelajaran biar orang tua itu tahu kegiatannya anak-anak di sekolah itu ngapain aja. Terus lesson plan yang kita berikan kepada orang tua itu bukan daily activity yang kayak ini yang

setiap hari yang ada jam-jamnya, itu untuk pegangan guru, teaching-act nya guru, tapi untuk orang tua kita kasihin lesson plan-nya yang secara global, jadi dalam satu bulan anak belajar ini, ini, ini, ini.”

Selain untuk memberikan informasi kepada orang tua, pemberian Lesson Plan kepada orang tua di awal pembelajaran memudahkan guru untuk menyampaikan perkembangan anak di kelas. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh YDW dalam W1Y.16:

“Nah, nanti kalau misalnya dalam pembelajaran hari ini anak-anak ini nggak bisa apa kita langsung bikin komunikasi sama orang tua, pas dijemput kita langsung ngomongan, kita saling kayak “Ma, nanti tolong dibantu ini, ini, ini ya”, kayak ini tadi aku ke Sky karena membacanya masih belum bagus.

Penyampaian hasil perkembangan anak dilakukan saat pulang sekolah ketika orang tua menjemput anak. Guru berhubungan langsung dengan para orang tua dan menyampaikan kemampuan apa masih perlu ditingkatkan pada anaknya, salah satunya pada kemampuan membaca. Guru akan memberikan saran kepada orang tua untuk membantu penguatan di rumah. Peneliti juga mengamati bahwa penyampaian hasil belajar anak setiap harinya memang dilakukan oleh guru pada saat pulang sekolah, seperti pada gambar 4.44.



Gambar 4.44: Guru Menyampaikan Pada Orang Tua

Selain bekerja sama dengan orang tua di rumah, guru juga memberikan penguatan kepada anak di sekolah, guru akan memberikan *worksheet* atau lembar kerja yang akan diberikan pada orang tua pada akhir semester. YDW melanjutkan penjelasannya dalam W1Y.16:

“Kalau membaca kan kita punya word list yang panjang itu ya, nah, biar itu sebagai bentuk pengulangan kita kasih worksheet, kita kasih sampaikan ke mamanya, dibawa pulang, di rumah di-review. Nah, worksheet-worksheet-nya kami yang non-Montessori itu di akhir bulan kita jilid seperti ini, akhir semester kita kasih ke orang tua.”

YDW menyampaikan bahwa pemberian *worksheet* atau lembar kerja dilakukan untuk memberi penguatan pada siswa sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru dan orang tua di rumah, dimana pada akhir bulan akan dijilid dan disampaikan pada orang tua di akhir semester.



Gambar 4.45: Penguatan Kemampuan Membaca dengan *Worksheet*

Hasil dari penilaian harian yang dilakukan guru kemudian dicatat dalam *Weekly Report* atau laporan mingguan yang nantinya akan di ambil rata-ratanya untuk dapat dimasukkan dalam raport. Hal ini disampaikan oleh YDW dalam W1Y.15:

“Penilaiannya ini diberikan kan misalnya keluarnya setiap hari jadi pengisian penilaiannya juga harus setiap hari, baru nanti diambil rata-ratanya, dimasukkan ke dalam raport.”

Penilaian Montessori dilakukan setiap hari sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Seperti pada pembelajaran tanggal 4 Januari 2023, seluruh anak mendapatkan status P (*Progressing*) pada pembelajaran di area Cultural Studies, yang berarti seluruh anak Kindergarten 2 menunjukkan kemajuan pada pembelajaran hari itu. *Weekly Report* merupakan kumpulan penilaian harian yang kemudian akan dimasukkan dalam *Progress Report*.

ACTIVITY / WEEK / DATE	Date	Time	Status	Teacher
ACTIVITY 1			P	P
ACTIVITY 2			P	P
ACTIVITY 3			P	P
ACTIVITY 4			P	P
ACTIVITY 5			P	P
ACTIVITY 6			P	P
ACTIVITY 7			P	P
ACTIVITY 8			P	P
ACTIVITY 9			P	P
ACTIVITY 10			P	P
ACTIVITY 11			P	P
ACTIVITY 12			P	P
ACTIVITY 13			P	P
ACTIVITY 14			P	P
ACTIVITY 15			P	P
ACTIVITY 16			P	P
ACTIVITY 17			P	P
ACTIVITY 18			P	P
ACTIVITY 19			P	P
ACTIVITY 20			P	P

Gambar 4.46: *Weekly Report* Montessori

Selain mengevaluasi pembelajaran harian, guru juga melakukan evaluasi mingguan dengan kegiatan presentasi. Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa setiap hari Jumat atau pada akhir minggu, guru akan mengadakan evaluasi mingguan berupa kegiatan presentasi materi pada minggu tersebut. Anak-anak akan diberikan tugas untuk membawa gambar atau benda yang akan menjadi bahan presentasinya. Seperti pada pembelajaran tanggal 13 Januari 2023, dimana pada hari itu adalah saatnya mempresentasikan tema *Animal Classification*. Anak membawa gambar atau boneka hewan yang disukai untuk dipresentasikan karakteristiknya sebagaimana yang telah dipelajari selama 1 minggu.



Gambar 4.47 Presentasi Mingguan

Presentasi mingguan merupakan cara mengevaluasi pembelajaran selama satu minggu. Presentasi dilakukan dalam Bahasa Inggris. Jika anak mampu mempresentasikannya dengan baik, maka anak telah memiliki pengetahuan yang diharapkan. Guru akan melaporkan hasil presentasi kepada orang tua dalam bentuk video yang dikirim *via Whatsapp*. Penyampaian hasil presentasi tersebut tidak hanya dilaporkan kepada orang tua siswa, tetapi juga disampaikan kepada Direktur Kurikulum Montessori melalui Kepala Sekolah. Hal ini disampaikan oleh BAN dalam W2B.7:

“Terus sama saya kirim ke Curriculum Departmen untuk melihat kemampuan anak-anak, terus apakah ada yang perlu diganti dari kegiatan kayak gini. Terus ini kan ada learning object-nya, ini kan ada apa namanya, tujuan dari pembelajarannya anak-anak

tentang animal. Jadi di evaluate-nya pas kegiatan kayak gini, video gini, presentasi seperti ini, seberapa kemampuan pengetahuannya anak dari speaking ability-nya, dari kemandiriannya, terus habis itu dari apa namanya, speaking ability-nya, ilmu pengetahuannya dari apa yang sudah dipelajari di sekolah, itu kelihatan kok pas presentation.”

Menurut keterangan BAN di atas, kegiatan presentasi mingguan dilaporkan kepada Departemen Kurikulum untuk menjadi bahan evaluasi kegiatan apabila ada yang perlu disempurnakan untuk tahun ajaran berikutnya. Melalui presentasi mingguan, guru dapat mengukur tingkat tercapainya tujuan pembelajaran serta menilai berbagai kemampuan anak seperti pengetahuan, kemampuan berbicara, dan kemandiriannya.

Keseluruhan hasil penilaian harian dalam *Weekly Progress* kemudian akan diambil rata-ratanya dan dimasukkan dalam *Progress Report* atau hasil perkembangan anak selama satu semester. *Progress Report* terdiri dari 5 halaman dimana memuat hasil perkembangan anak pada setiap area Montessori. Adapun contoh *Progress Report Montessori* dapat dilihat pada gambar 4.48.



MONTESSORI Progress Report

Academic Year 2022/2023 | 1st Semester

Student's Name : HABIB HAMID ASSEGAF

Class : KINDERGARTEN 2

In line with the Montessori Programme, we have together formulated the following information which will help us all continue to support your child's learning and development.

Every child is unique and born able to constantly learn. However, we all must be reminded that each child develops in different areas at various rates, and therefore it is normal to see a range of achievement.

Report Status Descriptions:

- N/A : Not yet presented
- I : Introduced – Student has not initiated progress
- D : Developing – Student needs support
- P : Progressing – Student demonstrate progress
- M : Mastered – Student takes initiative to apply knowledge/ability

PRACTICAL LIFE SKILLS

DEVELOPMENT OF MOTOR SKILLS	
How to Walk in the classroom	P
How to Carry a chair	P
Use of a Work Mat (Unrolling & Rolling)	P
Carrying Apparatus	-
Opening and Closing Doors	-
SPOONING	
Spooning from a bowl to an identical bowl	-
Spooning from a bowl to 2 equal bowls	-
Spooning from a bowl to 2 unequal bowls	-
Spooning from a bowl to a bowl with indicator line	-
DRY POURING	
Dry Pouring from a jug into an identical jug	-
Dry Pouring from a jug into 2 equal containers	-
Dry Pouring from a jug into 2 unequal containers	-
Dry Pouring from a jug into a container with an indicator line	-
Dry Pouring from a jug into a container with an indicator line using a funnel	-
TRANSFERING	
Transferring with Tongs & Turkey Baster	-
PEGGING	
Use of Clothes Peg & Paper Clips	M

MONTESSORI Progress Report | 1

Gambar 4.48: *Montessori Progress Report* Halaman 1

Gambar di atas merupakan halaman awal raport Montessori atau yang dinamakan *Montessori Progress Report*. Raport Montessori ditulis dalam Bahasa Inggris, dimana pada bagian awal di halaman pertama raport Montessori terdapat keterangan nama siswa dan kelas. Kemudian di bawahnya terdapat dua paragraf pengantar yang memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai konsep penilaian dalam Montessori, yaitu:

“In line with the Montessori Programme, we have together formulated the following information which will help us all continue to support your children's learning and development. Every child is unique and born able to constantly learn. however, we all must be reminded that each child develops in different areas at various rates, and therefore it is normal to see a range of achievement.”

Apabila diterjemahan dalam Bahasa Indonesia, berarti:

“Sejalan dengan Program Montessori, kami bersama-sama merumuskan informasi berikut yang akan membantu kita semua untuk terus mendukung pembelajaran dan perkembangan anak Anda.

Setiap anak adalah unik dan terlahir mampu untuk terus belajar. Namun, kita semua harus diingatkan bahwa setiap anak berkembang di area yang berbeda dengan kecepatan yang berbeda, dan oleh karena itu wajar untuk melihat rentang pencapaian.”

Keterangan tersebut merupakan pengantar yang disampaikan kepada orang tua siswa bahwa laporan perkembangan anak pada program Montessori merupakan informasi yang dapat membantu orang tua dan guru dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Selain itu, informasi tersebut mengingatkan kepada orang tua bahwa adanya perbedaan dalam rentang pencapaian merupakan hal yang wajar karena setiap anak adalah unik dan berkembang di area yang berbeda dengan kecepatannya sendiri. Dengan informasi ini diharapkan bahwa hasil yang didapatkan anak merupakan keunikan pada dirinya dan bukan merupakan kegagalan apabila mendapatkan hasil yang tidak memuaskan.

Pada halaman pertama tersebut kemudian memuat laporan hasil perkembangan anak pada area *Practical Life* dengan berbagai indikator pada masing-masing kegiatan. Laporan hasil perkembangan anak pada area-area lainnya termasuk area *Language* terdapat pada halaman 2 pada gambar 4.49 di bawah ini:

FOLDING		P
Folding Necktie		
CARE OF THE ENVIRONMENT		M
Sweeping		M
Opening and Closing Bottles & Paddocks		M
Threading & Sewing		M
Cutting		M
Polishing		
CARE OF THE SELF		
Large Button Frame		+
Zip Frame		+
Wool Frame		+
Socket Frame		+
Box Frame		+
Lacing Frame		+
SOCIAL GRACE & COURTESY		
Greeting People and Introducing "Excuse Me"		+
SENSORIAL EDUCATION		
VISUAL		
Knobbed Cylinders	M	
Pink Tower	+	
Spool Stairs	+	
Lens Rods	M	
Knobless Cylinders	+	
Colour Boxes	M	
TACTILE		
Touch Board	P	
Touch Tablets	P	
Touch Fabric	P	
Stereographic Slugs	M	
Bead Tablets	+	
Thermic Tablets	+	
OLFACTORY		
Smelling Bottles	M	
GUSTATORY		
Tasting	M	
AUDITORY		
Sound Boxes	M	
EARLY GEOMETRY		
Geometric Cabinet	D	
Geometric Solids	P	
Constructive Triangles	D	
Tessellations	D	
EARLY ALGEBRA		
Snitchel Cube	+	
Tinnsel Cube	+	
ENGLISH LANGUAGE		
PINK SERIES		
Insets for Design	+	
Sandpaper Letters	+	
Large Moveable Alphabet	+	
LMA with Object Boxes	+	
LMA with Picture Boxes	+	
Object Boxes with Tags	+	
Picture Boxes with Tags	+	
Word List	+	
Sign Words	+	
Sentence Card Attached	+	
Sentence Card Detached	+	
BLUE SERIES		
LMA with Object Boxes	P	
LMA with Picture Boxes	P	
Object Boxes with Tags	P	
Picture Boxes with Tags	P	
Blue Picture Card	P	
Word List	P	
Sign Words	P	
Sentence Card Attached	P	
Sentence Card Detached	P	
EARLY GRAMMAR		
Singular and Plural Box	+	
Noun Game	+	
Adjective Game	+	
Verb Game	+	
Preposition Box	+	
GREEN SERIES		
Photogram Box	+	
Word List	+	

Gambar 4.49 Montessori Progress Report Halaman 2

Pada halaman 2 hingga halaman 4 memuat laporan hasil perkembangan anak pada beberapa area Montessori lainnya seperti *Sensorial Education* dan *English Language*. Pada bagian *English Language*, salah siswa Kindergarten 2 yang telah memasuki Blue

Series mendapatkan status P (*Progressing*) pada setiap tahap yang berarti siswa tersebut telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca.

Kemudian pada halaman terakhir yaitu di halaman 5 memuat kesimpulan ataupun catatan guru mengenai perkembangan yang telah dicapai oleh anak beserta dokumentasi saat melakukan kegiatan Montessori.



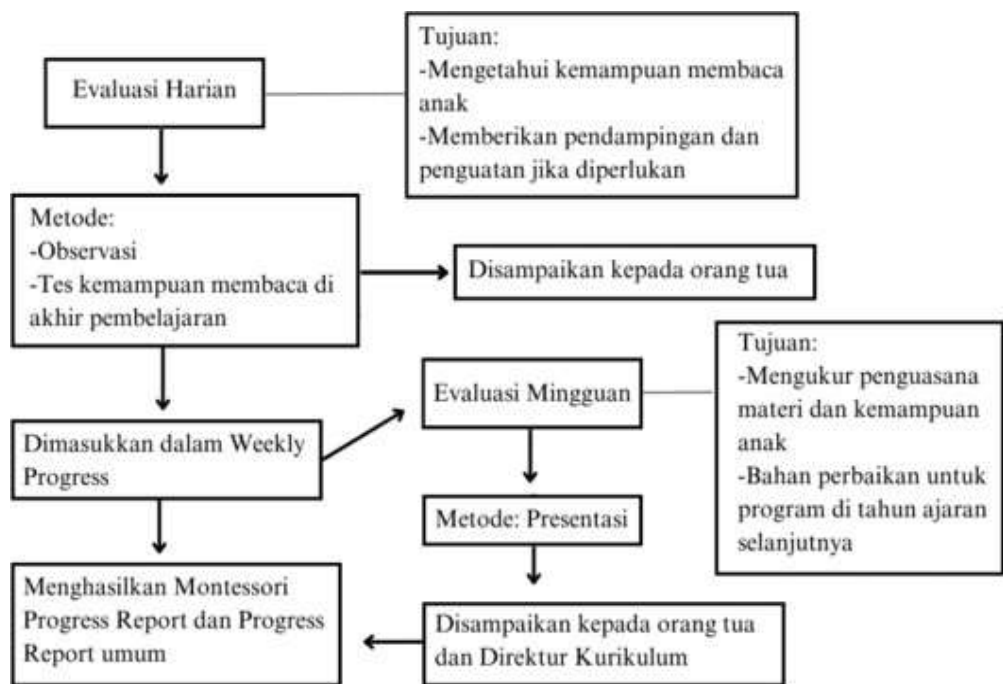
Gambar 4.50: *Montessori Progress Report* Halaman Akhir

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Montessori di Lovely

Bee Montessori School Malang dilakukan setiap hari melalui observasi selama pembelajaran dilaksanakan. Selain observasi, guru juga memberikan tes kemampuan membaca di akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan membaca anak. Apabila terdapat anak yang masih kurang dalam membaca, guru akan melaporkannya kepada orang tua untuk diberikan pendampingan di rumah. Untuk memberikan penguatan di sekolah, guru menggunakan *worksheet* atau lembar kerja agar anak dapat berlatih membaca. *Worksheet* tersebut akan diberikan pada orang tua di akhir semester sebagai bahan review orang tua di rumah.

Evaluasi kegiatan Montessori juga dilakukan setiap minggu dengan melakukan presentasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Presentasi menjadi bahan evaluasi guru untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris, penguasaan materi, dan sikap anak. Hasil presentasi dikirimkan kepada orang tua dan juga kepada Direktur Kurikulum sebagai evaluasi perbaikan program di tahun ajaran berikutnya. Selanjutnya, hasil dari penilaian mingguan atau *Weekly Progress* akan diambil rata-ratanya untuk dimasukkan dalam Montessori Progress Report khusus kegiatan Montessori, dan Progress Report umum untuk pembelajaran non-Montessori.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap proses evaluasi pembelajaran di Lovely Bee Montessori School Malang, berikut peneliti jabarkan dalam gambar 4.51:



Gambar 4.51: Tahap Evaluasi Pembelajaran Montessori

B. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Montessori yang juga memuat pembelajaran membaca permulaan. Peneliti menyadari bahwa perencanaan pembelajaran ini sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang, hal tersebut dikarenakan guru selalu mengacu pada *Lesson Plan* sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Rokhmawati, dkk (2023) bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting sebagai panduan guru yang berfungsi untuk mengorganisir pembelajaran. Dolong (2016) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah guru yang selalu menyusun perencanaan pembelajaran sebelum mengajar di kelas.

Perencanaan pembelajaran disusun melalui rapat kerja bersama pihak yayasan, kemudian disusun dengan mengacu pada buku pedoman Montessori yang didapatkan dari lembaga pelatihan Montessori. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dolong (2016), bahwa dalam mengembangkan persiapan mengajar, guru harus terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan pembelajaran serta menguasai secara teoritis dan praktis terkait unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Selanjutnya, penyusunan perencanaan pembelajaran Montessori disusun oleh tim kurikulum Montessori yang ditunjuk oleh lembaga karena mempunyai kapasitas lebih dalam metode Montessori. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Julita (2021) bahwa di PAUD Rumah Bermain Padi, perencanaan kurikulum dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum yang telah disahkan oleh lembaga. Artinya, dalam penyusunan perencanaan kurikulum memperhatikan kemampuan tim kurikulum agar menghasilkan perencanaan yang sesuai harapan. Kemudian, hasil penyusunan silabus dan *Lesson Plan* juga memerlukan validasi dari pihak *curriculum department* dan kepala sekolah sebelum dilaksanakan. Begitu pula dengan hasil penelitian Julita (2021), bahwa dalam tahap akhir

perencanaan pembelajaran Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi adalah pengesahan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Perencanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School dilakukan dengan tahap-tahap yang sistematis dan berkesinambungan diawali dengan perencanaan tahunan untuk menyusun silabus Montessori yang menghasilkan *Spider Web* atau kerangka materi sesuai dengan tema yang ditentukan. Kemudian kerangka tersebut dijadikan acuan untuk membuat perencanaan bulanan yang disebut *Lesson Plan* oleh guru kelas. Selanjutnya *Lesson Plan* akan menjadi acuan bagi perencanaan mingguan dan harian yang disebut *Daily Lesson*. Proses perencanan ini sama dengan proses perencanaan pembelajaran Montessori pada penelitian Ningsih, dkk (2021) di TK ABA 36 Malang yang meliputi Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sementara itu, ditemukan pula kesamaan dengan proses perencanaan kurikulum Montessori pada penelitian Permatasari (2021) di TK Kinderfield Simprug Jakarta Barat yaitu menyusun *scope and sequence*, *syllabus* dan *Teaching guideline Montessori*.

2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa pada penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan didasarkan pada perencanaan pembelajaran, dimana terdapat tiga tahapan utama yaitu Pink Series, Blue Series, dan Green Series. Sebelum memasuki series membaca, terdapat kegiatan persiapan awal yaitu mengenal bunyi huruf melalui program Letterland. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widiyanti, dkk (2018) bahwa di area Language Montessori, siswa mempelajari alfabet dengan menggunakan fonik, kemudian setelah mereka menghafal bunyi huruf, guru akan memperkenalkan *Pink Scheme* sebagai tahap pertama dalam latihan membangun kata lalu ke tahap berikutnya yaitu *Blue Scheme* dan tahap terakhir adalah *Green Scheme*. Juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Isaacs (2018) dan Modern Montessori International (2019) bahwa dalam pembelajaran membaca Montessori, terdapat tiga tahap penting, yaitu: *Pink Scheme*; *Blue Scheme*; dan *Green Scheme*.

Pada tahap pertama di Pink Series untuk usia 1,5-4 tahun, anak akan dilatih untuk menulis menggunakan material Insets dan Sandpaper Letter, kemudian mulai membangun kata dengan huruf berpola CVC (*Consonant-Vowel-Consonant*) menggunakan *Large Movable Alphabet* (LMA), kemudian memberi nama pada *Object Box* dan *Picture Box*

dengan *LMA* dan *Word Tag*, mempelajari *grammar* dasar pada *Pink Sight Word* dan membaca kalimat pada *Pink Attached Sentence*, *Pink Detached Sentence* dan *Pink Reading Box*. Sesuai dengan penjelasan Montessori Helper (Montessori Helper, 2014), bahwa *Pink Series* berfokus pada kata-kata dengan tiga fonem yang paling umum adalah konsonan-vokal-konsonan. Anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pada benda atau gambar dengan kartu, kemudian berlatih untuk mengeja dengan *Movable Alphabet*, lalu anak juga mulai mempelajari *Sight Word* dan mulai menjadi pembaca fonetik.

Kemudian pada tahap *Blue Series* untuk usia 4-5 tahun, anak mulai mempelajari kata dengan suara campuran atau *blended sound*. Kegiatannya sama dengan *Pink Series*, yaitu membangun kata dengan menggunakan *Object Box* dan *Picture Box with LMA*, kemudian dilanjutkan dengan *Object Box* dan *Picture Box with Word Tag*, *Blue Picture Card* hingga *Blue Word List*. Selanjutnya anak memasuki tahap membangun dan membaca kalimat dengan *blended sound* yang terdiri dari *Blue Sight Word*, *Blue Attached Sentence*, *Blue Detached Sentence*, dan *Blue Reading Box*. Sesuai dengan penjelasan Montessori Helper (2014), bahwa dalam *Blue Series*, anak sudah sedikit lebih maju daripada seri merah muda, dimana sudah terdapat lebih dari tiga fonem dalam sebuah kata sehingga anak harus membunyikan campuran konsonan (*blended sound*). Kegiatan dalam seri ini juga mencakup pelabelan objek dan gambar serta latihan huruf

lepas serta dapat menggunakan material yang seringkali berbentuk kalimat bukan kata.

Tahap terakhir dari seri membaca Montessori adalah *Green Series* untuk usia 5-7 tahun. Pada tahap ini kemampuan membaca udah lebih tinggi daripada tahap-tahap sebelumnya. Anak sudah mempelajari *early grammar* dalam Bahasa Inggris meliputi: *Singular and Plural*; *Phonetic Farm with Noun*; *Phonetic Farm with Adjective*; *Phonetic Farm with Verb*; dan *Phonetic Farm with Preposition*. Kemudian pada tahap ini anak juga mulai mendalami fonogram dengan menggunakan *Green Phonogram Box*, *Green Phonogram Box with SMA*, dan *Green Phonogram List*. Anak juga sudah mampu membaca kalimat dengan struktur tata bahasa dasar yang telah dipelajari. Sesuai dengan penjelasan Tamara (2022), bahwa pada Green Scheme anak akan lebih fasih dalam membangun kata dan menguraikan kata. Anak akan mempelajari fonogram dan diperkenalkan dengan kata-kata berfrekuensi tinggi serta mempelajari tata bahasa (*grammar*) fonetik untuk mengenal kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), serta kata tunggal dan jamak (*singular and plural*). Montessori Helper (2014) menambahkan bahwa pada Green Series anak akan mempelajari diagraf adalah dua vokal yang bersebelahan dengan suara individu seperti /ai/ dan /ea/ dan juga mempelajari diftong atau sepasang huruf vokal yang menghasilkan dua bunyi vokal dalam suku kata yang sama, seperti /oi/, /ou/, dan /oy/.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan teori dan penelitian yang mendukung. Metode yang digunakan dapat menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini dengan baik. Hal tersebut dikarenakan metode Montessori menerapkan pembelajaran yang progresif dan bertahap sesuai usia anak.

Tahapan tersebut sesuai dengan tahapan membaca membaca permulaan yang dikemukakan oleh Cochrane dalam Brewer (2007) yaitu *Magical Stage*, dimana anak mulai mengenal perbedaan tulisan dan gambar seperti pada kegiatan di *Pink Picture Box*, *Pink Picture Card*, *Pink attached Sentence* yang mencocokkan kata dan kalimat dengan gambar. Kemudian *Self Concept Stage*, dimana anak mulai memosisikan diri sebagai pembaca dengan berpura-pura membaca, memaknai gambar, dan membahasakan buku meskipun tidak sesuai dengan tulisannya, tahap ini sama dengan kegiatan di *Pink Reading Box*. Kemudian tahap *Bridging Reading Stage*, dimana anak mulai mengenal abjad, namun masih bergantung pada gambar dan tanda-tanda visual seperti pada kegiatan-kegiatan *early grammar* di *Green Series*.

Tahapan tersebut didukung pula oleh tahapan membaca permulaan menurut Steinberg (dalam Herman, dkk, 2017) yang terdiri dari kesadaran terhadap tulisan, seperti pada kegiatan-kegiatan awal di *Pink Series*.

Kemudian membaca gambar, dimana pada tahap ini anak sudah mulai memahami makna gambar yang dilihatnya seperti pada kegiatan di *Pink Picture Box*, *Pink Picture Card*, dan *Pink Attached Sentence*. Lalu tahap mengenal bacaan; Pada tahap ini anak mulai menggunakan dan memahami konteks sistem bahasa fonem, semantik, dan sintaksis secara bersamaan, serta mampu mengerti korelasi dari bacaan dan lingkungan sekitar, seperti pada tahap *Green Series*. Dan terakhir tahap lancar membaca, dimana anak sudah membaca secara mandiri seperti anak yang telah melalui seluruh tahap membaca Montessori.

Metode Montessori memulainya dengan terlebih dahulu memberikan aktivitas-aktivitas persiapan seperti permainan-permainan fonik untuk memperkuat fondasi fonik. Persiapan tersebut dapat mendukung seluruh proses stimulasi yang didasarkan dengan pendekatan fonik. Metode Montessori dimulai dari tingkat paling dasar yaitu mengenal huruf dengan terlebih dahulu menulisnya, lalu mulai membangun kata, membangun kalimat, hingga mempelajari tata bahasa dasar. Penggunaan material Montessori yang konkret dan multisensori juga sangat mendukung stimulasi kemampuan membaca permulaan anak berjalan dengan baik.

Sejalan dengan penelitian Aghajani & Salehi (2020) bahwa dalam penelitiannya, digunakan material-material Montessori seperti: *Coursebook*, yang memuat pembelajaran awal kosa kata dan bunyi huruf; *Sand Tray and Sandpaper Letter*, *Movable Alphabet*; dan *Phonetic Object*

Box untuk meningkatkan kemampuan menulis. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemampuan menulis dan membaca pada siswa setelah menggunakan metode Montessori. Sejalan pula dengan penelitian Buldur & İclal (2021) yang menemukan bahwa terdapat perubahan positif pada kesadaran fonologis dan kesadaran cetak anak-anak dengan perkembangan normal pada kelompok usia 4-6 tahun yang mengikuti program pendidikan Montessori sebagai hasil dari implementasi program tersebut. Aranas (2016) juga menemukan bahwa pembelajaran kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang diterapkan dengan menggunakan material tradisional Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis dan khususnya keterampilan memecah kata menjadi bunyi/fonem. Temuan tersebut relevan dengan temuan dalam penelitian ini dimana penggunaan material Montessori dalam pembelajaran membaca memudahkan anak untuk mengembangkan kesadaran fonologis dan membedakan antara huruf dan bunyi. . Begitu pula dengan penemuan Franc & Subotic (2015), bahwa metode Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis anak-anak, dan secara positif berkontribusi pada keterampilan membaca awal mereka.

Selain itu, tahapan pengajaran membaca dengan metode Montessori dari *Pink Series* hingga *Green Series* yang diterapkan di Lovely Bee Montessori School Malang telah mencakup indikator kemampuan membaca permulaan pada STPPA Permendiknas No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu:

mengenal simbol huruf vokal dan huruf konsonan, mengelompokkan kata yang memiliki huruf awal yang sama, mengelompokkan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Begitu pula dengan indikator kemampuan membaca permulaan yang diungkapkan Salamah (2012) yang meliputi kemampuan mengenali dan membedakan huruf, kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf-huruf konsonan, kemampuan mengenali dan menyebutkan huruf-huruf vokal, serta kemampuan menghubungkan suku kata yang sama dan membentuknya menjadi kata.

Temuan lainnya dalam pelaksanaan ini bahwa keseluruhan proses stimulasi membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun siswa bukan penutur asli Bahasa Inggris, namun mereka dapat membaca, menulis, berbicara, serta memahami kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan mudah. Sejalan pula dengan penelitian Suryaman, dkk (2019) yang menemukan temuan baru dalam pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada anak-anak EFL (*English as a Foreign Language*) menggunakan *Pink Series* Montessori usia 3-6 tahun, dimana metode ini dinilai sangat efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa kunci utama dalam belajar Bahasa Inggris khususnya fonik adalah dengan menggunakan metode Montessori yang mengutamakan latihan dan menggunakan benda-benda yang konkret. Sejalan pula dengan peneliti Intan Firdaus (2018) yang menunjukkan bahwa penerapan metode

Montessori dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Bahasa Inggris dinilai efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan waktu yang dibutuhkan anak untuk bisa membaca dan menulis Bahasa Inggris hanya dalam 3 bulan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, diantaranya: menggunakan pendekatan fonik (*phonics approach*); lingkungan dan bahan ajar yang dipersiapkan (*prepared environment*); dan belajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*) dalam temuan Marshall (2017) yang mengungkapkan bahwa kunci dari kurikulum bahasa Montessori meliputi: Pengenalan menulis sebelum membaca (*writing before reading*); Merincikan keterampilan menulis, yaitu pengontrolan pensil, pembentukan huruf, dan ejaan sebelum anak benar-benar menulis kata-kata di atas kertas; Penggunaan fonik untuk mengajarkan korespondensi bunyi dan huruf; dan Tata bahasa (*Grammar*) bagian-bagian ucapan, morfologi, dan struktur kalimat yang diajarkan secara sistematis melalui materi buatan guru dan anak. Pada bagian ini, akan dibahas karakteristik-karakteristik tersebut:

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang adalah menggunakan pendekatan fonik dalam Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran fonik, sekolah menggunakan program Letterland sebagai pendukung program Montessori

dalam area bahasa. Dengan menggunakan pendekatan fonik, anak-anak dapat memahami hubungan antara simbol huruf (grafem) dengan suara huruf (fonem) bahkan suara pada campuran pada dua huruf. Terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak di Kindergarten 2 mampu menyebutkan serta membaca kata-kata yang memiliki suara campuran (*blended sound*) seperti “*crown*”, “*drive*”, “*drop*”, “*frog*”, “*grass*”, dan sebagainya setelah sebelumnya mempelajari suara /*cr*/, /*dr*/, dan /*fr*/. Anak-anak terlihat sangat mudah dalam menghubungkan suara-suara huruf menjadi kata.

Karakteristik metode Montessori dalam pembelajaran bahasa adalah menggunakan pendekatan fonik. Sebagaimana Montessori dalam Isaacs (2015) mengungkapkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru Montessori dalam pembelajaran literasi adalah mendasarkannya pada pendekatan fonik (*phonics*). Begitu pula Coulson (2017) menyebutkan bahwa dalam pengajaran membaca awal, sekolah Montessori mengadopsi pendekatan berbasis fonetik terstruktur (*structured phonics-based approach*). Fonik menurut Brand (2004) adalah salah satu pengajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami bunyi huruf dalam membaca dan mengeja. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bald (2007), bahwa fonik adalah pengajaran sistematis tentang bunyi huruf dan kelompok huruf, termasuk mengajari anak untuk menggabungkan dan memadukannya untuk membaca atau menulis kata.

Pendekatan fonik ini sesuai dengan tujuan stimulasi membaca permulaan yang dikemukakan oleh Soejono dalam Suleman, dkk (2021), yaitu untuk mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai simbol suara atau simbol bunyi; untuk melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara; dan untuk mengenal huruf –huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan bunyinya agar dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Widiyanti, dkk (2018) yang menemukan bahwa di area *Language* Montessori, siswa mempelajari alfabet dengan menggunakan fonik sebelum masuk pada seri membaca *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series*. Penelitian Courtier, dkk (2021) juga menemukan bahwa anak-anak yang berada di kelas Montessori mulai belajar bunyi fonetik huruf sekitar usia 3 tahun, sehingga fonem ini dapat digabungkan menjadi kata-kata. Pendekatan ini sangat efektif seperti yang diungkapkan Torgerson, dkk (2019) bahwa fonik merupakan cara yang sangat efektif untuk mengajarkan membaca karena bunyi-bunyi dalam bahasa direpresentasikan oleh huruf-huruf atau grafem dalam sistem beraksara (*alphabetic*). Penelitian Nasution, dkk (2020) juga menemukan bahwa teknik yang paling sering digunakan oleh guru dalam pelajaran membaca di kelas Montessori adalah mencocokkan huruf dengan bunyinya, sehingga membuktikan bahwa anak lebih mudah membaca menggunakan teknik suara (*phonics*).

Pembelajaran fonik di Lovely Bee Montessori School juga didukung dengan program Letterland yang menyajikan materi fonetik dengan menarik seperti memiliki karakter-karakter yang mewakili masing-masing alfabet. Karakter-karakter tersebut disukai oleh anak dan dapat dikenali sehingga memudahkan anak untuk mengingat bunyi huruf pada setiap karakter. Tidak hanya itu, pembelajaran Letterland juga menggunakan cerita naratif dan lagu yang mewakili setiap bunyi huruf sehingga pembelajaran tidak membosankan dan menarik. Adanya karakter-karakter dalam pembelajaran bunyi huruf ini pernah diteliti oleh Roberts & Sadler (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar anak termasuk minat terhadap huruf dan minat serta kemampuan pada tugas-tugas sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang adalah dengan mempersiapkan lingkungan dan bahan ajar atau material Montessori. Ruang Montessori berbeda dengan kelas tradisional, dimana memiliki ruangan terbuka yang berisi rak-rak untuk menyimpan material-material Montessori sesuai dengan areanya. Material tersebut disusun dengan teratur, misalnya alat yang paling sederhana akan diletakkan di bagian atas sedangkan alat yang lebih sulit dan kompleks akan diletakkan di bagian bawah. Ukuran rak dan material dirancang sesuai ukuran tubuh anak agar memudahkan anak untuk mengambil dan mengembalikannya.

Kelas Montessori memiliki karakteristik yang kontras dengan kelas tradisional termasuk pada bahan ajar yang digunakan di setiap area. Lillard (2016) menyebutkan bahwa kelas montessori disusun menjadi beberapa area yang biasanya dibagi dengan rak berukuran rendah, dimana setiap area memiliki '*materials*', yaitu istilah Montessori yang merujuk pada benda edukasi (*educational object*) yang digunakan pada mata pelajaran tertentu. Senada dengan yang diungkapkan oleh Schmidt (2009), bahwa kelas Montessori atau lingkungan yang disiapkan (*prepared environment*) dirancang untuk rentang usia tiga tahun, yang mana setiap lingkungan kelas berisi *material* dan pelajaran yang telah diuji selama seratus tahun terhadap anak-anak dari semua tingkat sosial ekonomi di seluruh dunia.

Sesuai dengan pendapat Paramita (2017) bahwa *Prepared Environment* dalam Montessori terlihat pada ukuran rak dan material yang sesuai dengan ukuran anak-anak sehingga tidak menyulitkan anak untuk mengambil, membawa, serta mengeksplorasinya. Dalam pengaturan material Montessori, Paramita (2017) menambahkan bahwa material Montessori dirancang secara teratur dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks kemudian diatur sesuai tingkat kesulitan dari sebelah kiri ke kanan dan atas ke bawah. Begitu pula pendapat Lillard (2016) bahwa material Montessori dirancang berada dalam jangkauan anak, dimana rak-rak di kelas Montessori semuanya rendah dan normalnya hanya sedalam yang bisa dijangkau dengan mudah oleh lengan anak

sehingga sangat mudah bagi seorang anak untuk mengambil bahan dari rak, menggunakannya untuk sementara waktu, dan mengembalikannya.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian Christina Kristiyani (2018), bahwa pengaturan umum untuk konsep pendidikan Montessori adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan serangkaian alat bantu keaksaraan multi-indra di mana anak-anak melakukan observasi audio, visual, dan motorik. Material yang berakar pada konsep pendidikan Montessori memang melayani segala usia dan merangkul kebutuhan semua siswa. Materinya dirancang selami mungkin sehingga dapat mewakili penggunaan pendidikan ke dalam konteks dunia nyata. Kemudian penelitian Marshall (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat dua elemen kunci pada kelas Montessori yang sangat berbeda dengan ruang kelas konvensional, yaitu bahan ajar atau *learning materials* dan sifat pembelajaran individu (*self-directed*) di bawah bimbingan guru. Adapun kedua aspek tersebut, seperti material Montessori yang memiliki ciri-ciri: setiap potongan material hanya untuk mengajarkan satu konsep; masing-masing berisi kontrol kesalahan (*control of error*) yang memungkinkan koreksi diri (*self-correction*); dan berlanjut padan konsep pembelajaran konkret ke abstrak (*concrete to abstract*), berpotensi menguntungkan pengembangan dan pembelajaran atas pengajaran di kelas konvensional.

Sebagaimana temuan lain dalam penelitian ini yaitu material yang dipersiapkan di area bahasa di Lovely Bee Montessori School Malang

mendukung pembelajaran konkret ke abstrak. Anak dapat mengeksplorasi material secara langsung dengan kemampuan sensorinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rosalyn Tamara (2022), bahwa salah satu prinsip dari material Montessori adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi suatu konsep secara konkret, ketika anak telah membangun pemahaman konsep secara konkret, anak tidak akan kesulitan untuk membangun konsep yang sama secara abstrak. Tamara (2022) juga mengungkapkan bahwa dalam pengaturan kelas Montessori, dipenuhi dengan material multisensori untuk mengajarkan anak dari konkret menuju abstrak. Material tersebut memiliki tujuan spesifik, memiliki kontrol kesalahan, serta berorientasi pada kenyataan bukan fantasi.

Konsep konkret ke abstrak ini terlihat dari cara sekolah mempersiapkan bahan ajar untuk membaca pada seri membaca Montessori. Hal tersebut terlihat dari bagaimana bahan ajar yang dipersiapkan memiliki aturan misalnya penentuan jenis *font* yang seragam dalam pembuatan media cetak, penulisan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah, menggunakan format yang telah ditetapkan, penggunaan benda dan gambar nyata pada seri membaca *Montessori*, dan memberikan tanda warna biru pada huruf vokal dan merah pada konsonan. Semua aturan tersebut dapat mendukung pembelajaran konkret ke abstrak pada anak usia dini dengan melibatkan sensorinya. Sebagaimana Stapleton dalam Olga Samsonova dan Hugo Hormazabal, Jr (2019) menekankan bahwa

penggunaan material konkret dan visual dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak dan meningkatkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan material Montessori.

Adapun alat peraga Montessori yang digunakan di area *Language* meliputi: *Insets for Design; Sandpaper Letter; Movable Alphabet; Object Boxes; Picture Boxes*; dan seri membaca Montessori. Temuan ini juga ditemukan dalam penelitian Faradiba Sari Harahap (2022), yang menunjukkan bahwa fasilitas yang digunakan pada saat kegiatan membaca Montessori di setiap tahapnya meliputi: *Sandpaper Letter; Object Boxes; Action Cards; Reading Folder; Puzzle Words; Book Corner* dan *Library*. Selain itu, dalam penelitian Christina Kristiyani (2018) juga dijelaskan bahwa material bahasa yang dipersiapkan dalam kelas Montessori dengan siswa berkebutuhan khusus seperti pengidap Disleksia juga dapat menggunakan material tersebut seperti siswa yang normal, diantaranya: *Insets for Design; Sandpaper Letter; Movable Alphabet*; dan *Matching word with object and picture*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang selanjutnya adalah belajar menulis sebelum membaca. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Montessori (1966,1967) bahwa membaca merupakan keterampilan spontan yang mudah dicapai jika dipersiapkan dengan baik melalui kesadaran

fonemik dan menulis. Artinya, dalam metode Montessori menulis merupakan jalan untuk membaca sehingga lebih dahulu dipelajari. Hal tersebut berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Zoll, dkk (2023) bahwa anak-anak di kelas Montessori akan belajar menulis terlebih dahulu sebagai jalur untuk membaca, sebab Montessori berfokus pada kegiatan penyandian (*decoding*), kesempatan untuk menulis atau membuat kata dengan *Movable Alphabet* sebelum mereka memecahkan kode (*encoding*) atau membaca kata-kata. Sesuai pula dengan pendapat Franc & Subotic (2015), bahwa perhatian khusus dalam kurikulum Montessori diberikan pada literasi awal, dimana anak-anak seringkali belajar menulis dan membaca sebelum usia 6 tahun dengan mengikuti prinsip ‘*writing to read*’ (menulis untuk membaca). Ini berarti bahwa anak-anak pertama kali menulis huruf dan kata (*encoding*), kemudian membacanya (*decoding*).

Penelitian ini menemukan bahwa tahap pertama sebelum anak masuk pada tahap membaca, anak akan diberikan kegiatan-kegiatan pramenulis menggunakan material *Insets for Design* dan *Sandpaper Letter*. Anak mempelajari cara menulis huruf dengan terlebih dahulu menggunakan jari melalui *Metal Insets* dan *Sandpaper Letter*. Sambil menulis anak akan sekaligus mengenal huruf dan belajar untuk membacanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Montessori (2020) bahwa proses yang dialami anak pada saat menyentuh *Sandpaper Letter* akan membentuk persiapan awal tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk membaca. Hal tersebut dibuktikan pada saat menyentuh huruf-huruf

pada *Sandpaper Letter*, anak melakukan gerakan-gerakan yang sama seperti dalam teknik menulis dan sekaligus membacanya serta mengenali bentuk dari huruf-huruf tersebut. Didukung pula oleh hasil penelitian Tahzem Ryan (2015) yang menunjukkan mengajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*) bermanfaat karena efisiensi, efektivitas, dan yang paling penting adalah caranya melibatkan siswa yang dapat membangun harga diri (*self-esteem*) serta memotivasi siswa untuk mencapai lebih banyak pengetahuan. Kemudian penelitian Aghajani & Salehi (2020), yang menemukan tentang pentingnya menulis sebelum membaca dengan metode Montessori pada siswa prasekolah dibuktikan dengan peningkatan yang cukup positif dan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis untuk kelas Montessori.

3. Evaluasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School terdiri dari evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi semester. Evaluasi harian dilakukan melalui observasi selama pembelajaran dilaksanakan dan memberikan tes kemampuan membaca di akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan membaca anak. Hasil evaluasi harian akan dilaporkan kepada orang tua untuk diberikan pendampingan di rumah. Untuk memberikan penguatan di

sekolah, guru menggunakan *worksheet* atau lembar kerja agar anak dapat berlatih membaca. *Worksheet* tersebut akan diberikan pada orang tua di akhir semester sebagai bahan review orang tua di rumah. Sementara itu, evaluasi mingguan dilakukan dengan presentasi materi untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris, penguasaan materi, dan sikap anak. Hasil penilaian mingguan atau *Weekly Progress* akan diambil rata-ratanya untuk dimasukkan dalam *Montessori Progress Report* khusus kegiatan Montessori, dan *Progress Report* umum untuk pembelajaran non-Montessori.

Dalam proses evaluasi Montessori, guru menggunakan indikator N/A (*not yet presented*), I (*introduced*), D (*developing*), P (*progressing*), dan M (*mastering*). Penilaian tersebut didasarkan pada hasil observasi guru selama kegiatan Montessori. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schmidt, (2009) bahwa keberhasilan kerja kelas Montessori didasarkan pada pengamatan anak-anak di kelas, dimana tugas guru dalam lingkungan yang disiapkan Montessori adalah mengamati dan memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak. Lillard (2016) juga mengatakan bahwa guru Montessori lebih mengamati pekerjaan anak daripada menilai kompetensi siswa. Relevan dengan penelitian Julita (2021) bahwa observasi merupakan langkah utama bagi guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada kurikulum Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi.

Temuan dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan dari penelitian Yarasifa Noormala, Masnival, dan Arif Hakim (2021), bahwa pada evaluasi pembelajaran Montessori yang dilakukan di TK Bandung memiliki indikator yang berbeda dengan kurikulum nasional, yaitu: BT (Belum Tertarik); MT (Mulai Tertarik); SB (Sedang Berlatih); dan T (Terampil). Serupa juga dengan penelitian Endah Windiastuti (2020) yang menemukan bahwa penilaian Montessori yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah dengan mengisi ceklis pada indikator *Introduce* (belum mampu), *Working On* (mampu), dan *Master* (sangat bagus), serta penilaian lainnya menggunakan catatan harian. Kemudian juga berhubungan dengan penelitian Ni Made Sri Laksmi, I Made Suardana, dan Imron Arifin (2021) yang menemukan bahwa penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool menggunakan empat jenis penilaian, yaitu laporan harian, laporan perkembangan peserta didik, *Montessori Report*, dan portofolio.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hasil belajar siswa pada area Language Montessori khususnya di Blue Series yang berada di Kindergarten 2 mendapatkan status P atau Progressing yang artinya telah menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca. Kemajuan ini tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung seperti lingkungan atau *prepared environment* Montessori. Hal ini didukung dengan pernyataan Cunningham (2010) bahwa lingkungan yang kaya akan literasi akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuan membaca pada anak, karena

stimulasi yang paling besar terjadi pada lingkungan. Sejalan pula dengan pendapat Lamb dan Arnold (dalam Arifa, 2017) dan Pramesti (2018) bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti untuk mengobservasi tahap-tahap stimulasi kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan faktor waktu penelitian yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian selama satu semester sebab penelitian dilakukan pada awal semester 1 sehingga peneliti tidak dapat melihat beberapa proses pembelajaran di area Bahasa Montessori secara langsung dengan lengkap, seperti pada tahap *Green Series*. Oleh karena itu, untuk melengkapi keterbatasan tersebut, peneliti melakukan studi dokumentasi terkait proses pembelajaran yang tidak dapat diobservasi secara langsung melalui dokumentasi yang disimpan oleh pihak sekolah maupun yang diunggah di sosial media resmi milik sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas mengenai pertanyaan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

Pertama, perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang merupakan acuan guru dalam pembelajaran Montessori termasuk pembelajaran membaca permulaan. Perencanaan tersebut memiliki tahapan sistematis yang diawali dengan perencanaan tahunan melalui rapat kerja tahun ajaran baru untuk menyusun silabus oleh tim kurikulum Montessori yang akan menghasilkan Spider Web atau kerangka materi berdasarkan buku pedoman Montessori Intensive Course Book. Silabus tersebut kemudian disetujui oleh direktur kurikulum. Kemudian guru menyusun Lesson Plan atau perencanaan bulanan berdasarkan Spider Web yang disetujui Kepala Sekolah. Lalu guru menyusun *Daily Lesson* atau perencanaan harian dan mingguan berdasarkan *Lesson Plan* yang disetujui Kepala Sekolah.

Kedua, penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan dilaksanakan dengan progresif dan bertahap sesuai usia anak. Terdapat tiga tahap utama dalam stimulasi membaca Montessori, yaitu tahap *Pink Series* Pada tahap pertama di *Pink*

Series untuk usia 1,5-4 tahun, anak akan dilatih untuk menulis menggunakan material *Insets for Design* dan *Sandpaper Letter*, kemudian mulai membangun kata dengan huruf berpola CVC (*Consonant-Vowel-Consonant*) dalam Bahasa Inggris menggunakan *Large Movable Alphabet (LMA)*, kemudian memberi nama pada *Object Box* dan *Picture Box* dengan LMA dan *Word Tag*, mempelajari *grammar* dasar pada *Pink Sight Word* dan membaca kalimat pada *Pink Attached Sentence*, *Pink Detached Sentence* dan *Pink Reading Box*. Selanjutnya tahap Blue Series usia 4-5 tahun, anak mulai mempelajari kata dengan suara campuran atau *blended sound* dalam Bahasa Inggris. Kegiatannya sama dengan Pink Series, yaitu membangun kata dengan menggunakan *Object Box* dan *Picture Box with LMA*, kemudian dilanjutkan dengan *Object Box* dan *Picture Box with Word Tag*, *Blue Picture Card* hingga Blue Word List. Selanjutnya anak memasuki tahap membangun dan membaca kalimat dengan *blended sound* yang terdiri dari *Blue Sight Word*, *Blue Attached Sentence*, *Blue Detached Sentence*, dan *Blue Reading Box*. Kemudian terakhir adalah *Green Series* untuk usia 5-7 tahun, dimana kemampuan membaca sudah lebih tinggi daripada tahap-tahap sebelumnya. Anak mempelajari *early grammar* dalam Bahasa Inggris meliputi: *Singular and Plural*; *Phonetic Farm with Noun*; *Phonetic Farm with Adjective*; *Phonetic Farm with Verb*; dan *Phonetic Farm with Preposition*. Kemudian mendalami fonogram dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan *Green Phonogram Box*, *Green Phonogram Box with SMA*, dan *Green Phonogram*

List. Anak juga sudah mampu membaca kalimat dengan struktur tata bahasa dasar yang telah dipelajari. Ditemukan pula karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang, yaitu: menggunakan pendekatan fonik (*Phonics Approach*); lingkungan dan bahan ajar yang disiapkan (*Prepared Environment*); dan belajar menulis sebelum membaca (*Writing Before Reading*).

Ketiga, Evaluasi pembelajaran Montessori terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya evaluasi harian, mingguan, dan semester. Evaluasi harian dilakukan dengan observasi dan tes membaca pada akhir kegiatan. Proses evaluasi harian dilakukan dengan observasi guru selama pembelajaran Montessori berlangsung dan tes kemampuan membaca di akhir pembelajaran. Hasil evaluasi harian kemudian disampaikan kepada orang tua. Apabila terdapat kekurangan, guru akan melakukan penguatan dengan menggunakan lembar kerja. Kemudian evaluasi mingguan berupa kegiatan presentasi materi yang juga menjadi bahan evaluasi pihak yayasan. Hasil evaluasi harian dan mingguan kemudian diakumulasikan dalam Progress Report untuk evaluasi semester. Indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan anak pada kegiatan Montessori adalah N/A (*not yet presented*), I (*introduced*), D (*developing*), P (*progressing*), dan M (*mastering*). Hasil belajar siswa diketahui mendapatkan status P yang artinya menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca permulaan.

B. Saran

Berpijak pada hasil penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Kepada pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar dapat mempertimbangkan penerapan metode Montessori untuk diintegrasikan dengan kurikulum nasional khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di aspek bahasa. Kemudian dapat memberikan pelatihan serta dukungan kepada para pendidik PAUD agar dapat menerapkan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah konvensional.
2. Kepada penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih fokus pada masing-masing series membaca Montessori dengan menggunakan metode penelitian yang lain. Kemudian penelitian selanjutnya juga dapat meneliti penerapan metode Montessori pada pembelajaran membaca permulaan dalam Bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan Montessori pada penelitian ini adalah Bahasa Inggris. Sehingga, dapat dikembangkan untuk pembelajaran membaca dalam Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP Indonesia. (2014). *Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-Kelas Awal* (Desember).
- Ackerman, D. J. (2019). The Montessori Preschool Landscape in the United States: History, Programmatic Inputs, Availability, and Effects. *ETS Research Report Series*, 2019(1), 1–20. <https://doi.org/10.1002/ets2.12252>
- Aghajani, F., & Salehi, H. (2020). Effects of Montessori Teaching Method on Writing Ability of Iranian Male and Female EFL Learners. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46809/jpse.v2i1.17>
- Aranas, S. A. (2016). *Filling the Gap: Phonological Awareness Activities for a Montessori Kindergarten* [St. Catherine University]. <https://sophia.stkate.edu/maed/156/>
- Arifa, D. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R*. Media Nusa Creative.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas SD/MI Kelas Rendah. *AL-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 14–22.

<https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>

Bald, J. (2007). *Using Phonics to Teach Reading and Spelling*. Paul Chapman Publisher.

Brand, M. (2004). *Word Savvy: Integrating Vocabulary, Spelling and Word Study*. Stenhouse.

Brewer, J. A. (2007). *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades (Sixth Edit)*. Allyn Bacon.

Buldur, A., & İclal, G. (2021). The Effect of Montessori Education on the Development of Phonological Awareness and Print Awareness. *Research in Pedagogy, 11(1)*, 264–277. <https://doi.org/10.5937/istrped2101264b>

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.

Cascella, M. (2015). Maria montessori (1870-1952). women's emancipation, pedagogy and extra verbal communication. *Revista Medica de Chile, 143(5)*, 658–662. <https://doi.org/10.4067/S0034-98872015000500014>

Chall, J. S. (1983). *Stages of Reading Development*. McGraw-Hill Book Company.

Coulson, A. J. (2017). *Market Education: The Unknown History*. Taylor and Francis.

Courtier, P., Gardes, M. L., Van der Henst, J. B., Noveck, I. A., Croset, M. C., Epinat-Duclos, J., Léone, J., & Prado, J. (2021). Effects of Montessori

Education on the Academic, Cognitive, and Social Development of Disadvantaged Preschoolers: A Randomized Controlled Study in the French Public-School System. *Child Development*, 92(5), 2069–2088.
<https://doi.org/10.1111/cdev.13575>

Cunningham, D. D. (2010). Relating Preschool Quality to Children's Literacy Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(6), 501–507.
<https://doi.org/10.1007/s10643-009-0370-8>

Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor.

Desta, M. A. (2020). An Investigation into Teachers Practices of Teaching Early Reading and Practical problems in Its Implementation. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 5(1), 97.
<https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i1.608>

Diamond, K. E., Gerde, H. K., & Powell, D. R. (2008). Development in Early Literacy Skills During the Pre-Kindergarten Year in Head Start: Relations Between Growth in Children's Writing and Understanding of letters. *Early Childhood Research Quarterly*, 23, 467–478.

Dolong, H. M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>

- Firdaus, I. (2018). The Application of Montessori Method To A Child's Development in English Reading and Writing Skills (Case Study). *Pujangga*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.439>
- First Choice Montessori. (2019). *How Does Montessori Teach Reading*. First Choice Montessori. <https://firstchoicemontessori.ca/academics/how-does-montessori-teach-reading/>
- Foschi, R. (2008). Science and Culture Around The Montessori's First "Children's House" in Rome (1907-1915). *J Hist Behav Sci*, 44(3), 238–257.
- Franc, V., & Subotic, S. (2015). Differences in Phonological Awareness of Five-Year-Olds from Montessori and Regular Program Preschool Institution. *The Faculty of Teacher Education University of Zagreb Conference - Researching Paradigms of Childhood and Education*.
- Gentaz, E., & Richard, S. (2022). The Behavioral Effects of Montessori Pedagogy on Children's Psychological Development and School Learning. *Children*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children9020133>
- Government of Ontario. (2022). *Effective Early Reading Instruction: A Teacher's Guide*. Queen's Printer for Ontario. [https://assets-us-01.kc-usercontent.com/fbd574c4-da36-0066-a0c5-849ffb2de96e/6827ed32-baf6-48a1-afe8-6e53f8c5eda8/EN Effective Early Reading-19-04-2022-AODA.pdf](https://assets-us-01.kc-usercontent.com/fbd574c4-da36-0066-a0c5-849ffb2de96e/6827ed32-baf6-48a1-afe8-6e53f8c5eda8/EN_Effective_Early_Reading-19-04-2022-AODA.pdf)

- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Harahap, Faradiba Sari (2022). Learning to Read with Montessori Method. *Jurnal Scientia*, 11(2).
- Herdiyansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Herman, Saleh, S., & Islami, N. M. (2017). Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1), 481–486.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Isaacs, Barbara. (2018). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Routledge.
- Isaacs, Barbara. (2015). *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (Third Edit). Routledge.
- Isaacs, Barbara. (2018). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Taylor and Francis.
- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian*

Journal of Islamic Early Childhood Education, 6(1).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, (2022).
<https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/pdf/file-98>

Kemendikbudristek. (2022). *Rapor Pendidikan Publik 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan.
https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/profil-wilayah.php

Kloskowski, V. J. (2008). *Didacticism: Montessori and the Disadvantage Student*. Author House.

Kristiyani, C. (2018). Materials And (Language) Learning Environment Based On Montessori Concepts. *Language and Language Teaching Journal*, 21(1).

Laksmi, N. M. S., Suardana, I. M., & Arifin, I. (2021). Implementasi Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Metode Montessori. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 827–834.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14862/6438>

Lillard, A. S. (2012). Preschool children's development in classic Montessori, supplemented Montessori, and conventional programs. *Journal of School Psychology*, 50(3), 379–401. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.01.001>

Lillard, A. S. (2016). *Montessori: The Science Behind the Genius*. Oxford University.

- Lillard, A. S., & McHugh, V. (2019). Authentic Montessori: The Dotteressa's View at the End of Her Life Part II. *Journal of Montessori Research*, 5(1), 19–34. <https://doi.org/10.17161/jomr.v5i1.9753>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Marshall, C. (2017). Montessori Education: A Review of the Evidence Base. *Science of Learning*, 2(11).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (T. R. Rohidi (ed.); 3rd ed.). Sage Publications.
- MMI. (2019, August). Teaching Your Children to Read the Montessori Way. *MMI Connect*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1966). *The Secret of Childhood*. Ballantine Books.
- Montessori Helper. (2014). *How Your Child Can Learn to Read and Write Before the Age of 6 Using the Montessori Method*. Montessori Helper.
- Montessori, Maria. (1949). *The Absorbent Mind*. 302.
- Montessori, Maria. (1967). *The Discovery of the Child*. Random House Publishing House.
- Montessori, Maria. (2020). *Dr. Montessori's Own Handbook* (I. Yuliana K. & N. Rosliyani (eds.)). Bentang Pustaka.

- Muhsyanur. (2014). *Membaca (Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif)*. Buginese Art.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). In *UPN "Veteran" Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*. Nusa Media.
- Narendra, M. B. (2002). *Buku Ajar 1: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. CV. Sagung Seto.
- Nasution, S. R., Husein, R., & Siregar, M. (2020). The Technique of Montessori Method to Investigate Reading Achievement at Preschool. *Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*.
<https://aisteel2020.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/ABS-122.pdf>
- Navarra, I. (2019). The Montessori Approach to Early Childhood Education: Benefits and Challenges of Mixed-Age Classrooms as an Essential Montessori Schools Feature. *9Th International Conference the Future of Education*, 673–676.
- Ningsih, S., Wiyono, B. B., & Atmoko, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia

Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2).

Noormala, Y., Masnival, & Hakim, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Montessori untuk Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19 di TK Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 7(1).

Novita, A. (2021). *Seni Belajar Matematika Anak Usia Dini dengan Metode Montessori*. Diandra Kreatif.

Paramita, V. D. (2017). *Jatuh Hati pada Montessori*. Bentang Pustaka.

Permanasari, Anna. (2016) STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016

Permatasari, D. (2021). *Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat*. Institut Agama Bunga Bangsa Cirebon.

Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>

Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>

Pratiwi, I., Solihin, L., Atmadiredja, G., & Utama, B. (2019). *Ringkasan*

Eksekutif: Praktik Baik Peningkatan Kemampuan Siswa SD di Kelas Awal Literasi Dasar.

Ratnawulan, E., & Rusdiana, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.

Roberts, T. A., & Sadler, C. D. (2018). Letter Sound Characters and Imaginary Narratives: Can They Enhance Motivation and Letter Sound Learning? *Early Childhood Research Quarterly*, 46(1).

Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Joedu: Journal of Basic Education*, 2(1). <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>

Ryan, T. (2015). *The Importance of Writing Before Reading: How Montessori Materials and Curriculum Support This Learning Process* [University of Wisconsin].
<https://minds.wisconsin.edu/bitstream/handle/1793/74007/TahzeemRyan.pdf>

Saadah, N., Suparji, & Sulikah. (2020). *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain dan Rekreasi pada Anak Usia Dini*. Scopindo Media Pustaka.

Samsonova, Olga., & Jr, Hugo H. (2019). Montessori Approach to Overcome ESL Educational Drawbacks. *Proceedings of the 5th International Colloquium on Languages*.

Schleicher, A. (2018). *PISA 2018: Insights and Interpretations*.

[https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf](https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf)

Schmidt, M., & Schmidt, D. (2009). *Understanding Montessori: A Guide for Parents*. Dog Ear Publishing.

Shampo, M., & Kyle, R. (1976). Maria Montessori (1870-1952). *JAMA*, 235(8), 815.

Slamet, S. Y. (2017). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UNS Press.

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Alfabeta.

Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>

Suryaman, M., Wahyuna, Y. T., Nopita, I., Junet, F. S., Hastuti, S. P., & Nursetia, S. I. (2019). Pink Series Approach in Teaching English Vocabulary. *The 1st Proceedings of National Seminar on English Language Teaching at UNSIKA*.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Ana Usia Dini: pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenadamedia Group.

Tamara, R. (2022). *Filosofi Montessori*. Bentang Pustaka.

Tambunan, M. A. (2022). *Keterampilan Membaca*. Perkumpulan Rumah

Cemerlang Indonesia.

Topping, K., Duran, D., & Keer, H. Van. (2016). *Using Peer Tutoring to Improve Reading Skills*. Routledge.

Torgerson, C., Brooks, G., Gascoine, L., & Higgins, S. (2019). Phonics: Reading Policy and the Evidence of Effectiveness From A Systematic ‘Tertiary’ Review. *Research Papers in Education*, 34(2).

Wassid, I., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Rosdakarya.

Westwood, P. (2008). *What Teachers Need to Know about Learning Difficulties*. ACER Press.

Widiyanti, R., Rasyid, Y., & Darmahusni. (2018). The Use of English Introduction Language in Learning in Montessori Preschool Indonesia. *International Journal of Language Education and Cultural Review*, 4(2).
<https://doi.org/doi.org/10.21009/IJLECR.042.21>

Windiastruti, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)* [Universitas Negeri Yogyakarta].
<https://eprints.uny.ac.id/69525/1/01>. fulltext - Endah Windiastruti endahwindiastruti.2018.pdf

Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Bentang Pustaka.

Zoll, S., Feinberg, N., & Saylor, L. (2023). *Powerful Literacy in the Montessori*

Classroom: Aligning Reading Research and Practice. Teachers College
Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Perencanaan pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program pendidikan/kurikulum apa saja yang diselenggarakan oleh Lovely Bee Montessori School Malang? 2. Apa yang membedakan Lovely Bee School Malang dengan sekolah lainnya? 3. Mengapa Lovely Bee Montessori School menerapkan kurikulum Montessori? 4. Apa saja fokus pengembangan yang diterapkan untuk anak usia dini? 5. Apa saja kurikulum yang digunakan di Lovely Bee School Malang? 6. Ada berapa kategori usia dan apa perbedaannya di masing-masing jenjang? 7. Berapa jumlah guru di Lovely Bee School Malang? Apa saja kompetensi yang harus dimiliki guru ? 8. Apakah kepala sekolah dan guru pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan khusus metode Montessori ? 9. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Montessori? 10. Apa yang menjadi acuan dalam merencanakan pembelajaran Montessori? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru kelas 3. Tim <i>Curriculum Department</i>

		11. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Montessori?	
2.	Penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan yang membedakannya dengan metode lain? 2. Sejak usia berapa kemampuan membaca permulaan mulai distimulasi? 3. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dengan metode Montessori? 4. Bagaimana cara mengetahui anak sudah mampu lanjut ke tahap selanjutnya? 5. Kegiatan apa saja yang dapat mendukung keberhasilan kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori? 6. Fasilitas/media apa saja yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori? 7. Bagaimana tingkat pemahaman anak dalam menggunakan media pembelajaran? 8. Apakah terdapat hambatan atau kesulitan dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori? Jika ada, bagaimana menghadapinya? 9. Bagaimana persiapan lingkungan belajar untuk pembelajaran Montessori? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru kelas 3. Tim <i>Curriculum Department</i>
3	Evaluasi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara mengevaluasi kemampuan membaca permulaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Sekolah 2. Guru kelas

	<p>Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang?</p>	<p>anak setelah dilakukan penerapan metode Montessori ?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana penyampaian hasil evaluasi pembelajaran kepada orang tua? 3. Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi pembelajaran Montessori? 4. Bagaimana tingkat pemahaman anak setelah mengikuti pembelajaran membaca metod Montessori? 	<p>3. Tim <i>Curriculum Department</i></p>
--	--	--	--

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati	Tujuan
<ol style="list-style-type: none">1. Alamat atau lokasi sekolah2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya3. Ruang guru4. Ruang kelas dan sarana belajar lainnya5. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial6. Kelengkapan fasilitas/media yang mendukung kegiatan pembelajaran Montessori	<ul style="list-style-type: none">- Untuk memperoleh informasi dan data mengenai kondisi fisik maupun non-fisik di Lovely Bee School Montessori Malang
<ol style="list-style-type: none">1. Proses perencanaan pembelajaran2. Proses kegiatan belajar mengajar di Playgroup dan Kindergarten3. Proses penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan4. Proses evaluasi pembelajaran5. Hasil belajar siswa terutama dalam membaca permulaan	<ul style="list-style-type: none">- Untuk memperoleh informasi dan data pendukung mengenai perencanaan, penerapan, dan evaluasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil sekolah
2. Foto kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah
3. Jadwal pembelajaran
4. Silabus Montessori
5. Rencana pelaksanaan pembelajaran Montessori (tahunan, bulanan, mingguan, harian)
6. Tahap kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Montessori
7. Raport peserta didik
8. Buku pedoman guru

Lampiran 4 Koding Data Wawancara

OPEN CODING DATA WAWANCARA

No. Wawancara	:	1
Informan	:	Yovina Devi Widuri, S.Pd
Status	:	1) Kepala Sekolah Lovely Bee Montessori School 2 Malang 2) Tim <i>Curriculum Department</i> 3) Guru kelas Kindergarten 2
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Waktu	:	4-16 Januari 2023
Lokasi	:	Ruang kelas Kindergarten 2
Fokus Kajian		1) Perencanaan Pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang 2) Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang 3) Evaluasi Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang

Open Coding-1

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan: <i>Program apa saja yang diselenggarakan oleh Lovely Bee Montessori School?</i></p> <p>Jawaban: <i>Strategi yang kita gunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yaitu kita kembangkan dalam beberapa</i></p>	<p>Strategi untuk mencapai tujuan sekolah dikembangkan dalam penerapan kurikulum:</p> <p>(1a) Kurikulum Core Character Value dan pendidikan agama setiap hari Senin untuk mewujudkan siswa yang</p>	W1Y.1	Program/ kurikulum

<p><i>kurikulum yang kita berikan kepada anak-anak. Yang pertama, untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu anak-anak memiliki budi pekerti luhur, lalu dia memiliki sikap rendah hati, itu kita memberikan kurikulum karakter namanya CCV (Core Character Value) dan kita juga ada penambahan pelajaran agama setiap hari Senin. Untuk anak-anak lebih bisa berprestasi dan unggul dalam ilmu pengetahuan kami memberikan program sains yang dikembangkan juga melalui kegiatan Montessori. Lalu untuk biar anak-anak lebih kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi persaingan, kita sering mengajak anak-anak untuk mengikuti berbagai lomba, misalnya beberapa bulan terakhir ini kita mengikutkan anak-anak lomba olimpiade matematika. Alhamdulillah dari hasil lomba olimpiade kita mendapatkan juara 1. Kemudian lomba menari,</i></p>	<p>bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan memiliki sikap rendah hati</p> <p>(1b) Program sains melalui kegiatan Montessori digunakan untuk mewujudkan siswa yang berprestasi dan unggul dalam ilmu pengetahuan.</p> <p>(1c) Mendorong siswa mengikuti berbagai kompetisi untuk mewujudkan siswa yang kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi persaingan</p> <p>(1d) Metode Montessori menggunakan bahasa Inggris, sehingga Bahasa Inggris digunakan sehari-hari</p> <p>(1e) Kurikulum 2013 digunakan untuk mengenal tanah air Indonesia</p>		
--	---	--	--

<p><i>lalu lomba mewarna, lomba menyanyi. Dan untuk menerapkan penggunaan bahasa Inggris di sekolah kami karena kami menggunakan metode Montessori which is dalam kegiatan Montessori itu penggunaan bahasanya adalah 100% bahasa Inggris, jadi kita menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kita sehari-hari. Untuk menanamkan rasa cinta tanah air kita menggunakan kurikulum K-13 agar anak-anak lebih mengenal tentang Indonesia. Untuk berwawasan internasional, karena di dalam kurikulum Montessori kita ada pengenalan mengenai geografi, pengenalan mengenai budaya negara lain kita masukkan ke dalam sana, sehingga nantinya anak bisa mengetahui kebudayaan keragaman negara lain agar lebih bisa bertoleransi dan bisa menghargai keragaman.</i></p>	<p>(1f) Kurikulum Montessori digunakan untuk mewujudkan siswa yang berwawasan internasional</p>		
---	---	--	--

2.	<p>Pertanyaan: <i>Apa yang membedakan Lovely Bee Montessori School dengan sekolah lain ?</i></p> <p>Jawaban: <i>Yang membedakan Lovely Bee dengan sekolah lain yang pasti yaitu kurikulum. Kurikulum yang kita pakai disini adalah kurikulum Montessori. Yang kedua, kalau sekolah yang lainnya penggunaan bahasa Indonesianya lebih banyak, kalau di Lovely Bee penggunaan bahasa Inggrisnya yaitu 75%. Yang ketiga, kita lebih banyak mengedepankan untuk pembelajaran learning by doing, jadi anak-anak melakukan kegiatannya sendiri.</i></p>	<p>(2a) Kurikulum yang digunakan adalah Montessori</p> <p>(2b) Penggunaan bahasa Inggris sehari-hari 75%</p> <p>(2c) Mengedepankan prinsip pembelajaran <i>learning by doing</i></p>	W1Y.3	Karakteristik sekolah
----	---	--	-------	-----------------------

3.	<p>Pertanyaan: <i>Mengapa Lovely Bee Montessori School menerapkan kurikulum Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Nah, kenapa kami memilih Montessori, itu karena perkembangan kurikulum dan perkembangan pendidikan ini kan semakin hari itu semakin berkembang dan semakin meningkat, dan kita juga diharapkan untuk bisa mengikuti perkembangan tersebut. That's why kita mencoba Montessori yang kami rasa setelah kami teliti, setelah kami analisa, kegiatan Montessori dan kurikulum Montessori ini sangat bagus sekali untuk anak-anak usia dini. Karena disana anak-anak belajar bagaimana mereka bisa mengerjakan segala kegiatannya sendiri, lalu setelah itu dengan apparatus atau dengan bahan-bahan atau dengan alat-alat yang telah disediakan, lalu disana anak belajar untuk mandiri. Lalu disana juga anak-anak</i></p>	<p>Alasan menerapkan Montessori:</p> <p>(3a) Mengikuti perkembangan pendidikan</p> <p>(3b) Kegiatan Montessori bagus diterapkan untuk anak usia dini berdasarkan hasil analisa lembaga</p> <p>(3c) Kegiatan Montessori membuat anak mampu mengerjakan segala pekerjaannya sendiri dengan menggunakan apparatus yang telah disediakan</p> <p>(3d) Dengan metode Montessori anak belajar sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikategorikan berdasarkan level usia</p> <p>(3e) Berdasarkan sejarahnya, metode Montessori berhasil mengembangkan kemandirian, fokus,</p>	W1Y.3	Kelebihan Metode Montessori
----	--	---	-------	-----------------------------

	<p><i>belajar sesuai dengan step-annya yang sudah dikategorikan sesuai dengan level usia. Montessori itu sangat mudah dipahami oleh anak, which is at the past history-nya Montessori itu awalnya bukan untuk anak-anak yang normal. Montessori itu digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, biar anak-anak itu dapat fokus, biar anak-anak itu lebih mandiri melalui practical life skills dan sensory, terus sekarang dengan berjalannya waktu dia berkembang, dia berkembang, ternyata metode itu sangat bagus. That's why diberikan ke anak-anak yang which is not normal dan itu lebih cepat daripada metode yang lain.</i></p>	<p>kemampuan kehidupan praktis, dan sensori pada anak-anak berkebutuhan khusus. Demikian pula pada anak-anak normal, dimana dapat lebih mudah dipahami dibandingkan metode lain.</p>		
4.	<p>Pertanyaan: Apa yang menjadi fokus pengembangan pada anak usia dini di Lovely Bee Montessori School ?</p> <p>Jawaban:</p>	<p>(4a) Fokus pengembangan anak usia dini didasari oleh filosofi pendidikan Montessori yaitu <i>absorbent mind</i> dan pembelajaran sepanjang hayat.</p>	WIY.4	Karakteristik metode Montessori

	<p><i>Fokusnya kita kepada pengembangan anak-anak kita mengambil dari filosofinya Montessori. Yang pertama itu absorbent mind, which is absorbent mind itu kita ingin anak-anak belajar itu sepanjang hayat. Jadi belajar Montessori itu dari dasar melalui step-step yang dilakukan nantinya sehingga itu bisa tertanam dalam pemikiran mereka. Lalu setelah itu mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan di luar, mereka bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain.</i></p>	<p>(4b) Pembelajaran Montessori dimulai dari dasar melalui tahapan-tahapan tertentu dengan tujuan agar tertanam dalam pemikiran anak.</p> <p>(4c) Tujuan pembelajaran Montessori adalah kemampuan beradaptasi dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan.</p>		
6.	<p>Pertanyaan: <i>Ada berapa jenis jenjang berdasarkan kategori usia di Lovely Bee Montessori School ?</i></p> <p>Jawaban: <i>Kalau untuk kategori usia sendiri untuk Lovely Bee itu sebenarnya kita ada tiga jenis jenjang sekolah. Ada yang namanya Bee Class atau English Course dimulai dari usia 1,5 tahun sampai usia 2 tahun,</i></p>	<p>(5a) Bee Class atau English Course (Non-formal) :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Smiling Bee (1,5-2 tahun) 2. Funny Bee (2-3 tahun) 3. Smart Bee (3-4 tahun) <p>(5b) Playgroup dan Kindergarten (Formal):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Playgroup 1 (2-3 tahun) 	W1Y.5	Jenjang kelas

	<p>itu namanya Smiling Bee. Setelah Smiling Bee mereka akan naik ke kelas Funny Bee untuk usia 2 hingga 3. Lalu setelah itu dia akan naik ke kelas Smart Bee 3-4 tahun. Lalu ada lagi jenjang berikutnya yaitu Playgroup, itu sekolah formal kami, kita ada Playgroup 1 sama Playgroup 2 dengan pembagian usia yang berbeda. Kalau Playgroup 1 itu 2 hingga 3, kalau playgroup 2, 3 hingga 4 tahun. Selanjutnya kita punya jenjang berikutnya yang paling tinggi yaitu TK atau Kindergarten. Kindergarten dibagi 2, Kindergarten 1 atau TK A untuk usia 4 hingga 5, lalu yang kedua yaitu Kindergarten 2 atau TK B untuk usia 5, 6 hingga 7.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Playgroup 2 (3-4 tahun) 3. Kindergarten 1 (4-5 tahun) 4. Kindergarten 2 (5-7 tahun) 		
6.	<p>Pertanyaan: Bagaimana standar yang diterapkan untuk pendidik di Lovely Bee Montessori School ?</p> <p>Jawaban: Jumlah pendidik kita ada 13 dan masing-masing kelas ada 2</p>	<p>(6a) Kompetensi guru yang dibutuhkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki passion dalam mengajar 2. Memiliki ketertarikan dan dapat berinteraksi dengan anak-anak 	W1Y.6	Karakteristik guru

	<p><i>orang guru. Untuk kompetensi awal yang biasanya kita pakai sebagai acuan dalam merekrut guru yang pertama yang pasti mereka memiliki passion dalam mengajar. Yang kedua mereka memiliki ketertarikan atau dapat berinteraksi dengan anak-anak. Yang ketiga mereka mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Yang keempat mereka mau berkembang dan belajar. Dan yang terakhir itu mereka bisa memiliki kemampuan bahasa Inggris 75%. Kami juga setiap tahunnya selalu membuka training-training ataupun workshop-workshop mengenai Montessori dan mengenai bahasa Inggris. Kita selalu sediakan dan selalu kita adakan setiap tahunnya. Semua guru harus sertifikat dan gelar Dipl.Mont., itu ada sertifikatnya di kelas. Nanti setelah kami mengikuti itu, perwakilan ini yang men-training lagi guru-guru yang lain di sekolah.</i></p>	<p>3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik</p> <p>4. Memiliki kemauan untuk berkembang dan belajar</p> <p>5. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris 75%</p> <p>6. Memahami metode Montessori</p> <p>(6b) Setiap tahun diadakan training untuk para guru seperti bahasa Inggris dan Montessori</p> <p>(6c) Beberapa guru mengikuti training khusus metode Montessori yang diadakan oleh lembaga Sunshine Teachers Training dan mendapatkan gelar Diploma Montessori, kemudian dapat mentraining guru-guru lain di sekolah</p>		
--	---	---	--	--

7.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan yang membedakannya dengan metode lain?</i></p> <p>Jawaban: <i>Yang membedakan kegiatan membaca di Montessori dengan kegiatan yang lain itu apalagi ini kita kan pengenalannya sebenarnya dalam bahasa Inggris bukan dalam bahasa Indonesia, ya. Kalau dengan metode yang lain yang selama ini kita tahu dengan metode flashcard, dengan metode pengenalan a-b-c-d-e, itu kalau dengan Montessori kan menggunakan phonics. Nah, kalau dengan phonics mereka itu bisa lebih mudah menggandengkan huruf-huruf tersebut menjadi jalinan kata sehingga mereka mudah menyerapnya, mudah memahaminya, dan mudah untuk membaca. Kalau mereka sudah bisa membaca mereka pasti akan lebih</i></p>	<p>(7a) Penerapannya menggunakan Bahasa Inggris</p> <p>(7b) Metode Montessori menggunakan <i>phonics</i> agar lebih mudah menggabungkan huruf serta memudahkan anak untuk mempelajarinya</p> <p>(7c) Metode Montessori memiliki aturan yang harus diikuti dan tidak dapat diubah, seperti: Pemilihan font dalam media pembelajaran harus menggunakan Century Gothic atau Comic Sans; Cara penulisan huruf atau kegiatan yang dilakukan harus dilakukan dari kiri ke kanan, dan atas ke bawah; Pembuatan flashcard harus sesuai dengan tujuan penggunaannya. Seperti pada <i>Pink Series</i>, <i>background</i> yang digunakan harus berwarna <i>pink</i>; Gambar yang digunakan harus</p>	WIY.7	Karakteristik metode Montessori
----	---	---	-------	---------------------------------

<p><i>mudah untuk menuliskannya. Dalam pengajaran bahasanya Montessori kita punya pattern, punya aturan yang itu tidak bisa diubah, dan itu sudah standar, sudah pakemnya. Misalnya, bentuk penulisan fontnya khusus kita pakai Century Gothic atau kita pakai Comic Sans. Dan cara penulisan dari “a” sampai “z” itu huruf atau kegiatan yang dilakukan harus dilakukan dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, itu standarnya. Even kita mau nulis huruf d, kita standarnya perutnya dulu. Terus kalau bikin flashcard itu tergantung penggunaannya untuk apa, kalau untuk bahasa berarti flashcard-nya harus disesuaikan dengan series-nya. Berarti kalau dia bikin flashcard-nya Pink Series, background-nya harus pink, kalau blue berarti harus blue. Dan kita di Montessori tidak menggunakan tidak boleh menggunakan clip art, harus gambar real object atau real</i></p>	<p>objek yang nyata tidak boleh clip art; Ukuran card sudah ditentukan dan tidak boleh diubah; Huruf vokal diberi warna biru dan konsonan diberi warna merah agar memudahkan anak untuk mengingat</p> <p>(7d) Jarang menggunakan worksheet karena Montessori pada dasarnya dilakukan dengan alat. Worksheet digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran seperti pada matematika atau membaca.</p>		
---	--	--	--

	<p><i>thing itu sudah ada standarnya. Terus ada ukuran card-nya berapa kali berapa itu sudah ada template, tidak boleh diubah. Itu kami beli satu sets sudah lengkap. Kemudian untuk vowel dan consonant itu dibedakan, kalau vowel itu warnanya biru, kalau consonant itu warnanya merah supaya anak lebih aware dan gampang mengingat. Terus kita juga jarang sekali dan rare menggunakan worksheet karena Montessori basically itu semua dilakukan dengan tool, dengan alat, jadi tidak ada yang worksheet. Tapi somehow, kita ada satu, dua, tiga yang kita kasih worksheet biar anak-anak biar lebih kuat, terutama di mathematic atau saat dia lagi membaca.</i></p>			
8.	<p>Pertanyaan: <i>Sejak usia berapa kemampuan membaca permulaan distimulasi di Lovely Bee Montessori School Malang?</i></p>	<p>(8a) Stimulasi kemampuan membaca permulaan dimulai sejak usia 1,5 tahun dengan cara memberi pengenalan bentuk suara dari huruf ataupun</p>	W1Y.8	Pelaksanaan Metode Montessori

	<p>Jawaban: Kami di Lovely Bee untuk menstimulasi pengenalan dasar awal membaca kita mulai dari usia yang paling kecil yaitu 1 setengah tahun. Jadi dari usia 1 setengah tahun anak-anak sudah diaware-kan berbagai bentuk sound atau suara dari letter ataupun nama nama benda dan cara pengucapannya. Sebenarnya untuk periodenya anak-anak yang sangat bagus dalam pembelajaran bahasa itu sebenarnya mulai dari 0 mulai dari rahim sampai usia 5 tahun.</p>	nama-nama benda dengan pengucapannya		
9.	<p>Pertanyaan: Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Montessori ?</p> <p>Jawaban: Kita punya yang namanya Montessori Intensive Course book yang kita jadikan pedoman. Ini untuk yang 2-4 tahun sama yang 4-6 tahun. Semua yang ada disini setelah kita pelajari, kita kemudian masukkan ke activity kita sehari-hari, bentuknya lewat</p>	<p>(9a) Perencanaan pembelajaran didasari oleh buku pedoman Montessori Intensive Course yang dimiliki sekolah, terdiri dari usia 2-4 tahun dan 4-6 tahun.</p> <p>(9b) Setelah mempelajari buku pedoman, dituangkan ke dalam Spider Web sebagai kerangka konsep rencana pembelajaran</p>	WIY.9	Perencanaan pembelajaran Montessori

	<p><i>namanya spider web. Jadi panduan Montessori yang sudah dibagi per usia-usia itu kita masukkan ke spider web kita, nah, seperti ini, ini spider web kita. Di spider web kita itu ngambil tema, misalnya temanya apa, kita selalu bagi tema itu. Kan kita sekolah itu kan dari bulan Juli semester 1, eh sekolah itu dibagi 2 semester, semester 1 sama semester 2, semester 1 itu awalnya dari bulan Juli, akhirnya di Desember. Nah, dari bulan Juli sampai Desember itu ngasi tema apa ke anak-anak, kita ngambil tema nya itu tema yang sekitar kehidupan anak-anak, nggak terlalu jauh dari kehidupan anak-anak usia dini, biar anak-anak belajarnya lebih cepet, mereka wawasannya lebih paham karena berada di sekitarnya. Contohnya, kalau misalnya bulan Juli awal temanya tentang diriku sampai nanti Desember apa, oh iya kalau Desember itu kita cuma review-review aja</i></p>	<p>yang terdiri dari tema dan aktivitas-aktivitas Montessori berdasarkan area-areanya.</p> <p>(9c) Dikerjakan oleh tim khusus kurikulum Montessori. Guru kelas tidak terlibat hanya mengimplementasikan.</p> <p>(9d) Spider web harus disetujui oleh direktur kurikulum dan yayasan.</p> <p>(9e) Spider web dijabarkan dalam Lesson Plan yang dibuat setiap bulan oleh guru berisi rencana materi pembelajaran satu tema dalam satu bulan.</p> <p>(9f) Lesson Plan dijabarkan dalam Daily Activity setiap pekan oleh guru berisi jadwal kegiatan sehari-hari, termasuk pembuatan worksheet selama satu minggu</p>		
--	---	---	--	--

<p><i>karena Desember kan banyak libur natal, libur tahun baru, jadinya Desember itu cuma hanya review aja pengulangan atau penguatan, gitu. Jadi, temanya cuma sampai bulan Juli sampai bulan November, Desembarnya kita review. Baru masuk ke bulan Januari di semester kedua, semester 2 berangkatnya dari bulan Januari, akhirnya sampai bulan Juni, tapi kita temanya berhenti di bulan Mei karena di Juni itu hanya review aja, gitu. Ini itu udah dibagi, nah dari tema ini kita padu padankan dengan Montessori activity kita masukkan ke dalam spider web, nih spider web kita. Temanya kalau bulan Juli itu temanya tentang diriku, jadi kita masukan nih languaganya apa saja, activitinya apa saja seperti ini, ada language, mathematics, sensory, terus habis itu practical life skills, and cultural studies, ini punyanya Montessori lima ini, art and craft, ini literature ini buku-buku yang</i></p>	<p>(9g) Lesson Plan dan Daily Activity beserta Worksheet disetujui oleh Kepala Sekolah</p>		
---	--	--	--

<p><i>kita pakai, lagu yang kita pakai, ini untuk fisik motoriknya. Proses menyusun ini biasanya dikerjakan sama tim kurikulum, tim khusus yang mengerjakan, kalau untuk TK yang mengerjakan saya, kalau yang playgroup yang mengerjakan miss Vita di cabang Ranugati, saya khusus TK, yang bikin ini untuk TK saya. Guru di kelas nggak terlibat, jadi guru hanya hanya tinggal implementasikan, tapi mereka sudah tahu caranya bagaimana. Ini juga setelah dibuat oleh saya ini butuh approve ke director kita curriculum director kita approve, dinaikkan lagi ke yayasan, yayasan approve baru kita hasilkan ini. Kalau untuk yang Montessori setelah dari spider web ini kita masukkan ke dalam lesson plan, lesson plannya seperti ini, yang keluar apa misalnya di language yang keluar apa, nanti disini ditulis. Ini yang buat</i></p>			
---	--	--	--

langsung guru, jadi kurikulum hanya tinggal bawa bundle-an ini isi apa saja yang harus dikerjakan sama anak-anak, tapi nanti gurunya di kelas masing-masing ini dijabarkan ke lesson plan-nya. Ini kan sudah dibagi per bulan sama tema tho miss, jadi mereka tinggal masuk-masukin aja lebih mudah. Ini lesson plan kita buat sebenarnya satu kali setiap pekan, tapi dari lesson plan ini harus dijabarkan ke daily activity lesson. Ini daily activity-nya, disini lebih jelas karena ada jam, hari, tanggal, terus misalnya disini languagenya Blue Series, Blue Series apa dijabarkan disini di daily activity, jadi satu hari ini kita mau ngajar nanti kita baca, "oh hari ini hari Jumat, greeting: how do the lion have..., senam, meditasi, sains" kita baca disini. Ini preparing ini seminggu sebelum sudah preparing, kayak misalnya sekarang nih, ini kan udah habis nih minggu ini, jadi

	<p>yang buat minggu depan itu sudah disiapkan dan itu biasanya butuh approve kepala sekolah saja, untuk melihat English-nya sudah benar nggak, step-nya benar atau nggak, bentuk worksheet-nya, gambarnya sesuai, blurry atau nggak, logonya, font-nya itu bagaimana. Jadi termasuk worksheet-nya pun sudah disiapin untuk minggu depan.</p>			
10.	<p>Pertanyaan: Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini dengan metode Montessori ?</p> <p>Jawaban: Step-stepnya dalam kegiatan bahasa Montessori ada 3 step yang kita gunakan, kita bagi 3 grup besar, yang pertama ada Pink Series, Blue Series, sama Green Series. Semuanya dilakukan bertahap sesuai dengan level usia anak.</p>	<p>(10a) Terdapat 3 step dalam area Bahasa Montessori: Pink Series, Blue Series, dan Green Series yang dilakukan secara bertahap sesuai usia anak.</p>	W2Y.10	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan</p>

11.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana cara mengetahui anak sudah bisa lanjut ke tahap selanjutnya?</i></p> <p>Jawaban: <i>Kita selalu dibagi ke golongan usia, miss. Jadi kita tahu kapan usianya ini harus sampai mana, kelas ini sampai mana, begitu. Jadi tidak ada yang tertinggal karena mengikuti tahapan sesuai usianya. Ini kalau 1,5 tahun dia berarti di kelas Smiling, kalau 4 tahun ini berarti mereka sudah mau naik ke K1. Kalau di Pink Series dia sudah ngelontok, dia akan naik ke Blue Series. Makanya di Montessori itu nggak bisa terpotong, harus berkelanjutan. Kalau terpotong begitu dia naik ke Blue Series, dia belum dapat bekal di Pink Series dia nggak bisa. Jadi dia harus ngulangi dari awal. Ada dulu disini murid baru kita mulai language nya dia dari nol</i></p>	<p>(11a) Selalu dibagi ke golongan usia, sehingga anak tidak ada yang tertinggal karena mengikuti tahapan usia.</p> <p>(11b) Pink series untuk usia 1,5 tahun di kelas Smiling Bee hingga 4 tahun di kelas Kindergarten 1</p> <p>(11c) Tahapan pada pembelajaran Montessori tidak bisa terputus, harus berkelanjutan. Apabila terputus, maka harus mengulang dari awal.</p>	W1Y.11	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan</p>
-----	---	---	--------	---

12.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana tahapan membaca dalam Pink Series Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Anak-anak masuk di Pink Series ini mulai dari usia kalau di kita mulai dari 1 setengah tahun sampai dengan usia 4 tahun. Disini anak-anak akan belajar yang pertama itu melalui game-game sederhana. Misalnya kayak guessing game, or I Spy, atau mungkin song ,story telling, kayak gitu. Itu yang awal-awal ya, games, bisa story telling. Ini biasanya story tellingnya kita langsung ke phonic ya miss ya, misalnya kalau kita punya “ah-ah-ah” itu cerita tentang Annie Apple, “Theres is an Annie Apple that live in the Letterland. Annie Apple love to say “ah-ah ah”. Around the Annie Apple, she can find something that has beginning sounds of “eh” just like Ants. There’s Ants on the tree, can you point to where is Ants ?” itu kayak ada flashcardnya loh miss. Kita juga ada music and</i></p>	<p>(12a) Pink Series mulai dari usia 1,5 tahun hingga 4 tahun.</p> <p>(12b) Mulai belajar melalui game-game sederhana seperti guessing game, I Spy, gerak dan lagu, Story telling menggunakan fonik, drama, dan puppet show.</p> <p>(12c) Tahapan <i>Pink Series: Inset for design, I Spy, Sandpaper Letter dengan 3PL, Large Movable Alphabeth, Pink Object Box with LMA, Pink Picture Box with LMA, Pink Object Box with Word Tag, Pink Picture Box with Word Tag, Pink Picture Card, Pink Word List, Pink Sight Word, Pink Attached Sentence, Pink Detached Sentence.</i></p>	W1Y.12	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan (Tahap Pink Series)</p>
-----	---	--	--------	---

movement, “ Annie Apple “she says eh” ada kok kayak gitu videonya, ya music. Lalu ada dramanya, lalu ada puppet show, kita pakai itu. Lalu setelah kita main game-game itu kelar, kita masuk ke series-nya. Di series-nya yang pertama kita ada Insets for Design, terus ada game lagi I Spy, tapi I Spy nya ini selain spy buah-buahan kan di awal-awal buah-buahan, ini mulai pakai sound. Jadi anak-anak itu kita punya flashcard-nya, misalnya sound of yang depannya “er-er-er” misalnya robot, rock, jadi dia punya flashcard rock, robot atau punya roller skate, “okay, I spy with my eyes something that has the beginning letter of er-er-er, this is a thing that we can use in our feet. It has a wheel and able to skate. Is anyone know what thing it is ? Roller skate..” Nah, kayak gitu tapi sudah meningkat I Spy nya. Kalau awal kan masih benda-benda, jadi I Spy nya ini sudah pakai

<p><i>phonic, bisa beginning sound atau mungkin bisa name of the word tapi sudah dikaitkan ke phonic. Terus selanjutnya ada Sandpaper Letter, disini anak-anak mengenal bentuk-bentuk dari letter, misalnya letter "a" itu dia bentuknya bagaimana, rasanya membuatnya itu bagaimana, kita menggunakan metode 3PL (Three-Period Lesson), ini di Montessori selalu digunakan untuk some of activity in Montessori yang dibutuhkan untuk pengenalan. Misalnya pengenalan benda, pengenalan binatang, pengenalan negara, pengenalan bentuk itu pakai three-period lesson. Itu sandpaper letter, ada twenty six letter, jadi dia itu meraba pakai tangan. Setelah sandpaper letter kita ada LMA atau Large Movable Alphabeth. Jadi disini anak-anak kayak puzzle bikin kata, misalnya hari ini anak-anak itu disuruh untuk membuat kata "mat", "What sound do you hear when I</i></p>			
---	--	--	--

say "mat" em kemudian eh". Nah disuruh bikin kata itu, kayak dikte tapi menggunakan alat. Lalu ada Pink Object Box with LMA, jadi disini ada box isinya gambar-gambar benda tapi benda-bendanya ini benda yang phonetic words, yang consonant-vowel-consonant, jadi vowelnya lebih jelas, "cat", "mat", "sit", "pig", terus "red", kayak gitu. Itu phonetic word kita harus pakai ini untuk yang pink series, wajib. Terus gimana miss nya tahu mana yang phonetic word dan yang bukan, kalau yang anak sastra kalau anak bahasa Inggris biasanya tahu. Kalau yang tidak termasuk phonetic word itu biasanya yang belakangnya "eh", yang di belakangnya huruf konsonan tapi dibaca vokal, contohnya "toy", "yeh" nya itu dibaca seperti vowel. Terus "tea", "car", itu bukan, kalau phonetic nggak berakhiran itu. Jadi itu Pink Objects Box with LMA, antara objek dengan tulisannya, misalnya

disini gambarnya yang phonetic word "pig" objeknya babi lalu disusun huruf p-i-g, terus nanti ada apa lagi sampai 5, harus 5 jumlahnya. Kalau yang sandpaper letter 3PL ini bisa 3, tergantung usia yang diberikan berapa, misalnya usianya 2 hingga 3, kasih 2 hurufannya, kalau 3 hingga 4 dia berarti sudah 3, tapi kalau udah 4 ke atas ini sudah lewat jadi nggak kita kasih. Kalau masih bayi 1,5 sampai 2 kasih 1 aja cukup misalnya. Sekarang Pink Pictures Box, kalau yang tadi pakai bendanya yang asli, sekarang pakai picture. Terus habis itu ada Pink Objects Box with Word Tag. Jadi word tags ini misalnya kayak kartu tapi sudah ada tulisannya misalnya "sun" disini ada bendanya, jadi kayak matching kartu. Kalau yang tadi huruf lepas, kalau ini sudah ada tulisannya tinggal matcing-matching. Lalu setelah itu masuk ke Pink Picture wih Word Tag,

pokoknya dia itu circle-nya itu gini, jadi kalau udah object berarti selanjutnya picture, nanti tergantung dia pakai apa, pakai LMA kah atau pakai word tag. Jadi disini ada gambar, terus disini ada tulisannya, jumlahnya mereka harus 5. Lalu ada Pink Picture Card, itu kayak ada card gambar gede laminatingan, ada 6 gambar, mereka disuruh matching tulisannya. Jadi ada gambar terus disini ada flashcard, dia membaca "sun", mana disini gambar sun, jadi dia harus match di gambarnya itu. Kalau tadi kan picture-nya one by one di keluarkan, kalau ini sudah mulai banyak jadi dia baca ini tinggal nyocokin. Kalau tadi kan berurutan ya, kalau ini tergantung yang keluar disisinya itu apa word tags nya apa, kalau yang keluar pen dulu, berarti pen dulu yang diselesaikan, jadi ngerandom tergantung word tag yang dia pegang itu keluaranya apa. Setelah itu Pink Word List, itu ada list

kata-kata yang isinya phonetic words. Biasanya kita punya sesuai dengan huruf vowel-nya apa jadi mereka langsung membaca kata-katanya. Selanjutnya Pink Sight Word, dia akan mengenal artikel dalam bahasa Inggris, misalnya "a" untuk letter yang huruf depannya non vowel, kalau "an" untuk huruf depan yang ada vowelnya, misalnya "a cat", "an ant", lalu "the" untuk beginning of the sentence. Terus habis itu Pink Attached Sentence, disini anak-anak sudah pergi ke membaca kalimat tapi kalimatnya yang phonetic word, contohnya disini ada gambarnya mug di dalamnya mug ini ada pulpen warna merah, jadi anak-anak disuruh describe gambarnya dulu baru dibaca "the red pen is in the mug", "Do you know what object is this? Oh, this is a mug. Then, what is inside the mug ? Oh, this is a pen. What is the color of the pen ? Red. So, let's read it, the red pen is in the mug".

	<p><i>Kalau kita standarnya five, atau kalau waktunya nggak terlalu cukup kita kasi 3, tapi setidaknya Pink Attached Sentence ini harus lulus. Habis itu next step-nya Pink Detached Sentence, kalau tadi kan sentence-nya ini ada gambarnya ya, kalau detached ini tulisannya aja tapi nanti gambarnya terpisah. “Do you know what picture is this? This is a hen. And what is in front of the hen? Oh, it’s an egg. So, can you find the sentence that has the same picture with this one? “The red hen has an egg”, terus ditaruh disampingnya. Kalau attached itu ketempel gambarnya, kalau detached itu terpisah. Ini Pink Series, pemberiannya ini mulai dari usia 1,5 sampai usia 4 tahun. 4 tahun sudah bisa baca.</i></p>			
13.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana tahapan membaca dalam Blue Series Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Kalau di Blue Series dia nggak ada Insets, tahapannya sama dia</i></p>	(13a) Tahapan Blue Series sama dengan Pink Series, namun tidak ada Inset dan Sandpaper Letter. Dimulai dari Blue Object Box.	W1Y.13	Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan

	<p><i>langsung mulai dari Object Box seperti di Pink Series tapi namanya berubah jadi Blue Object Box, Blue Picture Box, Blue Word List. Kemudian di Blue Series mulai ada blended sound, tetap phonetic word tapi ada blended sound seperti “sk” untuk “skate”, “cr” untuk “crown”, “crab”, kayak gitu. Kalau di Blue Series ini anak-anak mau ke K1 yang sudah semester 2 sampai masuk ke K2.</i></p>	<p>(13b) Blue Series mulai ada blended sound dengan phonetic word seperti “sk”, “cr”</p> <p>(13c) Blue Series untuk kelas K1 semester 2 hingga masuk K2.</p>		(Tahap <i>Blue Series</i>)
14.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana tahapan membaca dalam Green Series Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Terus habis Blue Series yang paling tinggi yaitu Green Series. Green Series ini itu yang sudah usia 5 hingga 7 tahun. Green Series itu beda dari ini lainnya, dia sudah model yang lain, sudah nggak pakai Picture Box gitu sudah nggak ada. Yang pertama di Green Series ini ada Singular and Plural, jadi benda yang jumlahnya satu dan lebih dari satu. Ini biasanya pakai</i></p>	<p>(14a) Green Series tahapan yang paling tinggi, dimulai usia 5 hingga 7 tahun.</p> <p>(14b) Green Series berbeda dari series sebelumnya, tidak menggunakan Picture Box lagi.</p> <p>(14c) Green Series terdapat Early Grammar: Singular and Plural, Noun, Adjective, Adverb, Preposition</p>	W1Y.14	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan (Tahap <i>Green Series</i>)</p>

	<p><i>misalnya “cat” ini kan singular karena jumlahnya cuma satu, kalau sudah disini plural berarti “cats”, bentuk game-nya seperti itu. Jadi disini dia lebih ke grammar-grammar dasar. Lalu disini juga dia dikenalkan kayak bentuk-bentuk dari kata, kata kan ada noun, adjective, adverb, di Green Series kayak gitu. Jadi habis Singular and Plural ada Introduction to Noun, ini anak-anak mengenal nama-nama benda. Nah, sebelum masuk ke sana dia tu harus ngerti benda itu apa, naming of a thing, nama dari sebuah benda. Jadi kita menjelaskan awalnya, “Noun is naming of a thing or naming a word”, lalu kita kasih contoh benda-bendanya apa saja lalu dikenalkan dengan nama-namanya. Selanjutnya kita masuk ke The Phonetic Farm with Noun, jadi benda-benda yang ada kita kenalkan tapi memiliki kata benda, contohnya “dog”,</i></p>	<p>(14d) Mengenalkan struktur kalimat dengan Phonetic Farm hingga membentuk sebuah kalimat</p> <p>(14e) Setelah Early Grammar, lalu masuk pada Phonogram Box with SMA dan green folder.</p>		
--	--	---	--	--

<p><i>“cat”, seperti itu. Ini biasanya kita pakai ada yang kita punya box isinya benda-benda kecil itu nanti tinggal anak naming, misalnya “What is this? This is a dog” lalu anak kasih tulisannya “a dog” gitu. Terus habis itu ada Adjective yaitu sifat dari benda, kita biasanya describing of a thing or describing a word, misalnya benda itu “red hat” “black cat”, red fox”, tapi tetap phonetic words. Terus habis itu The Phonetic Farm with Adjective, tapi ini nggak langsung mengenalkan bendanya, langsung sama adjective-nya, noun-nya harus keluar. Tadi noun-nya kan ada cat, ada dog, ada hen, ada fox, nanti the phonetic farm of the word nanti hen nya ini keluar tapi ditambahin adjective di depan jadi red hen. Habis itu kita masuk ke Verb, misalnya “read”, “sit”, “eat”, “run”, kata-kata seperti itu. Nanti The Phonetic Farm with Farm-nya, itu berarti noun-nya keluar, tadi hen,</i></p>			
---	--	--	--

kemudian adjective-nya red, berarti sekarang ditambahin verb-nya di belakang jadi "the red hen sit". Habis itu pindah ke Preposition, ini anak-anak mengenal posisi dia itu di mana, on kah, in kah, in front of, atau behind, atau under, nanti dimasukkan ke dalam sentence-nya tadi setelah dikenalkan pakai sistem 3PL sekarang anak-anak mencoba bikin kalimatnya "red hen sit on". Habis Preposition kita tambahin Adverb-nya, dimana, misalnya "the red hen sit on the pot", jadi deh, artinya anak sudah bisa bikin satu sentence. Jadi di Green Series anak diajarkan mulai dari grammar awal, anak-anak mengenal mana noun, mana adjective, mana verb, mana adverb, mana preposition, baru masuk ke sini, Green Phonogram Box. Itu kayak modelnya Sandpaper Letter, kalau Sandpaper Letter kan dari a sampai z, kalau yang phonogram box itu yang ada blended sound nya, misalnya

	<p>“ea”, “sw”, sk”, kayak gitu dan itu di matcing-kan dengan gambarnya. Sekarang Green Phonogram Box with SMA. SMA itu Small Movable Alphabeth, kalau sebelumnya large yang besar, kalau di green itu yang Small ukurannya lebih kecil. Tapi disini mereka sudah pakai blended sound yang non-phonetic words. Selanjutnya Phonogram List, sama kayak tadi tapi list-nya sudah susah yang diluar dari phonetic word misalnya “bake”, “touch”. Tapi kalau sudah masuk ini dia listnya yang sudah panjang-panjang seperti “sw-sw-sw”, “fr-fr-fr” kayak anak-anak kita sekarang. Setelah itu Green Folder, jadi dia ada gambar satu terus ada tulisannya di bawah.</p>			
15.	<p>Pertanyaan: Bagaimana proses evaluasi pembelajaran dalam kurikulum Montessori ?</p> <p>Jawaban: Evaluasinya, penilaiannya, setelah ngajar kamu harus ngerjain</p>	<p>(15a) Evaluasi dilaksanakan setiap hari</p> <p>(15b) Penilaian Montessori berbeda dengan penilaian Kurikulum Montessori memiliki</p>	W1Y.15	Evaluasi Pembelajaran Montessori

	<p>penilaiannya. Penilaiannya beda sama yang K-13, kalau Montessori beda, Montessori itu rapotnya beda terus habis itu penilaiannya beda, jadi nggak bisa disamaratakan. Jadi nanti anak-anak rapotan itu bawa dua rapot, satunya rapotnya Lovely Bee yang umum yang isinya K-13 tapi di dalam bahasa Inggris, satunya lagi rapot Montessori sendiri. Kalau misalnya di rapot K-13 kan ada mulai berkembang, belum berkembang, BSH, BB, ya, kalau di Montessori ada 5 ini, NA ini berarti belum dikasih, kalau I berarti Introduced baru hari itu dikenalkan, kalau D developing dia sudah nyoba tapi masih ada kesalahan, kalau progressing dia itu masih mengerjakan tapi masih ada satu dua yang missing dia nggak ngerti awalnya mulainya tu mau gimana, kalau master berarti dikasih itu langsung dia ngerjakan bener, itu penilaiannya Montessori. Penilaiannya ini diberikan</p>	<p>indikator N/A untuk belum dikenalkan, I untuk introduced baru dikenalkan, D untuk developing sudah terlihat kemajuan walau ada kesalahan, P untuk progressing sudah mampu mengerjakan dengan sedikit kesalahan, M ntuk master sudah mampu mengerjakan sendiri.</p> <p>(15c) Penilaian harian diambil rata-ratanya untuk dimasukkan ke dalam rapot</p>		
--	---	--	--	--

	<p>kan misalnya keluarnya setiap hari jadi pengisian penilaiannya juga harus setiap hari, baru nanti diambil rata-ratanya, dimasukkan ke dalam rapot.</p>			
16.	<p>Pertanyaan: Bagaimana penyampaian hasil evaluasi pembelajaran kepada orang tua ?</p> <p>Jawaban: Kita selalu memberikan lesson plan kepada orang tua sebelum pembelajaran biar orang tua itu tahu kegiatannya anak-anak di sekolah itu ngapain aja. Terus lesson plan yang kita berikan kepada orang tua itu bukan daily activity yang kayak ini yang setiap hari yang ada jam-jamnya, itu untuk pegangan guru, teaching-act nya guru, tapi untuk orang tua kita kasihin lesson plan-nya yang secara global, jadi dalam satu bulan anak belajar ini, ini, ini, ini. Nah, nanti kalau misalnya dalam pembelajaran hari ini anak-anak ini nggak bisa apa kita langsung bikin</p>	<p>(16a) Memberikan Lesson Plan kepada orang tua sebelum pembelajaran</p> <p>(16b) Apabila terdapat kekurangan pada anak di hari itu, akan dikomunikasikan langsung pada orang tua saat penjemputan agar didukung oleh orang tua di rumah</p> <p>(16c) Guru melakukan pengulangan di sekolah dengan Word List dan Worksheet untuk meningkatkan kemampuan membaca. Kumpulan worksheet akan diberikan pada orang tua di akhir semester</p>	W1Y.16	<p>Evaluasi Pembelajaran Montessori</p>

	<p><i>komunikasi sama orang tua, pas dijemput kita langsung ngomongan, kita saling kayak “Ma, nanti tolong dibantu ini, ini, ini ya”, kayak ini tadi aku ke Sky karena membacanya masih belum bagus. Kalau membaca kan kita punya word list yang panjang itu ya, nah, biar itu sebagai bentuk pengulangan kita kasih worksheet, kita kasihkan sampaikan ke mamanya, dibawa pulang, di rumah di-review. Nah, worksheet-worksheetsnya kami yang non-Montessori itu di akhir bulan kita jilid seperti ini, akhir semester kita kasihkan ke orang tua.</i></p>			
17.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana tingkat pemahaman anak terhadap pembelajaran membaca dengan metode Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Dengan kegiatan Montessori kalau memang dia continue dari PG itu cepet banget, jadi kayak tinggal set-set, kayak di makan-makan-makan gitu</i></p>	<p>(17a) Apabila anak mengikuti kelas Montessori dari Playgroup, maka anak akan lebih cepat menyerap materi. Sebaliknya, jika anak tidak berawal dari kelas Montessori, membutuhkan waktu lebih karena harus diulangi dari awal.</p>	W1Y.17	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan</p>

	<p><i>aja, tapi kalau dia bukan dari Montessori itu masih butuh waktu biasanya kita ulangi lagi dari awal. Tapi, main point di Montessori sebenarnya sangat mudah, sangat gampang untuk anak-anak bisa memahami dan meresapi, that's why kita pakai Montessori.</i></p>	<p>(17b) Secara keseluruhan, metode Montessori mudah dipahami oleh anak. Maka dari itu digunakan.</p>		
18.	<p>Pertanyaan: <i>Apakah terdapat hambatan dalam proses pembelajaran membaca di kelas Montessori ?</i></p> <p>Jawaban: <i>Hambatannya ya kalau yang kita di Lovely Bee, kita itu sekolah Montessori cuman karena kita hambatannya ruangan ita terlalu kurang besar, which is kalau di Montessori itu sendiri ruangnya itu, space-nya itu wider, ada rak-rak jadi anak-anak tu bisa explore sana explore sini dan one teacher-one student dari beginning sampai the end of the class. Yang mungkin yang kita masih belum bisa proper sarana itu aja, tapi kalau prasarana kita semua sudah sangat</i></p>	<p>(18a) Sarana belum memadai, dimana ruangan Montessori belum ideal, seharusnya terdapat tempat yang lebih lebar sehingga anak dapat bebas bereksplorasi. Seharusnya satu guru untuk satu siswa, namun karena keterbatasan ruangan sehingga tidak memungkinkan.</p> <p>(18b) Anak-anak sangat mudah menangkap pembelajaran Montessori, hanya saja apabila ada siswa baru yang tidak mengikuti Montessori sejak awal, akan lebih sulit untuk mengikuti, sehingga</p>	W1Y.18	<p>Penerapan Metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan</p>

<p><i>memadai, guru-gurunya dari Montessori sendiri tehniknya juga sudah cukup sudah nggak ada hambatan. Anak-anak sendiri itu sebenarnya kami nggak ada hambatan, Miss karena anak-anak kan kita ajarin sekali apa cepat sekali masuknya, cuma kalau kita pernah merasa beberapa kali kita kesusahan anak untuk belajar Montessori karena awalnya itu dia pindahan kayak Safeeya ini pindahan dia kan nggak dapat Montessori sama sekali, nah, untuk di Montessori kita masih butuh pengulangan, itu aja. Jadi mereka nggak bisa disamakan dengan teman-teman yang lain, jadi kan ibunya harus lebih ngoyo untuk mengajar.</i></p>	<p>dibutuhkan pengulangan di sekolah dan bersama orang tua.</p>		
---	---	--	--

Open Coding-2

No. Wawancara	:	2
Informan	:	Bella Aji Natasha, S.Pd (BAN)
Status	:	Guru kelas Kindergarten 2
Tipe Wawancara	:	Semi terstruktur
Tanggal	:	13-16 Januari 2023
Waktu	:	10.30 WIB - selesai
Lokasi	:	Ruang kelas Kindergarten 2
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan Perencanaan Pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang 2) Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang 3) Evaluasi Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana proses pembuatan Lesson Plan yang dilakukan guru?</i></p> <p>Jawaban: <i>Oh alur pembuatan Lesson Plan, jadi setiap kita mau bikin Lesson Plan itu kita kan mau kayak tahun ajaran baru itu kan ada raker, jadi itu menyusun silabus-silabus. Nah dari silabus-silabus dan spider web itu, jadi spider web itu</i></p>	<p>(1a) Setiap tahun ajaran baru diadakan rapat kerja untuk menyusun silabus-silabus pembelajaran</p> <p>(1b) Silabus-silabus dan spider web, dijadikan sebagai pedoman guru untuk membuat Lesson Plan selama satu tahun.</p>	W2B.1	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>kayak acuan kita gitu lho miss selama satu tahun, nah itu ada yang bikin sendiri. Nah, Lesson Plan kita itu di spider web itu kan sudah dibagi bulan ini masuknya apa, animal, terus habis itu bulan Februari apa, plant, atau apa gitu. Nah, nanti kita dari situ, itu kita bikin Lesson Plan-nya, berarti ini bulan Januari berarti ada tema yang keluar adalah animal, setelah itu kayak gini nih itu kan ada subject-nya kan, subject-web nya juga ada, nah ini kita lihat di silabusnya, greeting yang keluar apa, writing apa, fun learning apa, bahasa Indonesia apa, letterland sampai ke activity. Activity ini kayak di bulan itu itu kita mau ada acara apa sih, gitu lho miss. Nah nanti yang di bulan Februari itu kita masuk none activity ini nanti ada yang outing ke Pari Bendo itu, kayak gitu contohnya. Nah terus dari sini itu kita bagi ke daily lesson, nah di daily lesson ini itu kan sudah ada..</i></p>			
--	--	--	--	--

<p><i>maksudnya sudah ada temanya, jadi yang keluar di hari Senin itu ada greeting, writing excersice, nah kita tinggal milih dari sini. Kan nggak mungkin kalau misalkan masih baru pertemuan, masih baru pertama kali itu kita langsung ngasih worksheet-nya yang sulit, jadi minggu pertama dulu, nanti worksheet-nya yang agak lebih sulit itu mungkin dibagi ke dua sampai ke minggu ke empat. Jadi kayak minggu pertama itu kayak pengenalan-pengenalan aja, gitu. Nah, kalau Montessori kayak gini kan ada kolom Montessori sendiri, ini kayak Language, terus kemudian kalau disini Mathematics, Sensorial, 3PL, kayak gitu Lesson Plan-nya. Jadi acuannya kita itu ya di spider web itu sama silabus-silabus yang kita buat waktu raker itu, jadi nggak yang apa ya, harus disusun ngawur gitu lho miss, semuanya sudah ada, ada di buku hijau besar itu</i></p>			
---	--	--	--

	<i>ada, spider web kemudian ada silabus-silabusnya juga ada.</i>			
2.	<p>Pertanyaan: <i>Apa yang menjadi acuan dalam pembuatan Lesson Plan ?</i></p> <p>Jawaban: <i>Kalau yang ini kita pakai di spider web-nya itu ada, misalkan ini temanya plants ya, plants ini masuk di tanaman, sub temanya ada buah, sayur, decorative plant. Nah itu kita masukkan makanan sehat dan tidak sehat, apa sih yang boleh dimakan anak-anak, apa yang nggak boleh dimakan anak-anak. Terus olahraga, kebiasaan hidup sehat itu gimana, biar badannya tetep sehat itu kita harus apa aja, seperti itu sih.</i></p>	(2a) Spider web menjadi acuan dalam pembuatan Lesson Plan	W2B.2	Perencanaan pembelajaran Montessori
3.	<p>Pertanyaan: <i>Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran ?</i></p> <p>Jawaban: <i>All miss, jadi kayak rapat besar gitu. Kalau khusus Montessori itu yang megang memang dari sana, dari curriculum</i></p>	<p>(3a) Seluruh guru terlibat dalam rapat kerja tahunan</p> <p>(3b) Kurikulum Montessori dipegang khusus oleh departemen kurikulum dari yayasan</p>	W2B.3	Perencanaan pembelajaran Montessori

	<p><i>department-nya yayasan, kalau kayak fun learning, kurikulum itu miss-miss-nya. Tapi yang megang gini itu nggak semuanya megang, dipilih, karena kalau megang gini kan gajinya naik, lek nggak yo nggak, tapi ya ngene Miss, ngelu.</i></p>			
4.	<p>Pertanyaan: <i>Bagaimana penataan ruang/prepared environment untuk pembelajaran Montessori?</i></p> <p>Jawaban: <i>Untuk penataan ruang itu set-up ruangnya kita itu dia kayak modelnya itu terbuka. Jadi, di tengah itu anak-anak untuk bisa melakukan kegiatan, bisa meja ataupun karpet besar, kalau kita kan pakai karpet besar. Nah, di samping-samping-nya itu ada namanya shelf atau rak-rak, di rak-rak tersebut itu sudah dikelompokkan berbagai macam kegiatan Montessori anak-anak sesuai dengan aspek yang akan dipelajari. Contohnya ad arak khusus untuk practical life skills, ada rak khusus</i></p>	<p>(4a) Ruang Montessori bersifat terbuka dimana di bagian tengah ruangan adalah tempat aktivitas anak-anak dan di sekelilingnya terdapat rak-rak yang dikelompokkan berdasarkan area Montessori.</p> <p>(4b) Material ditata sesuai urutan kegiatan, dimana yang paling mudah disimpan di paling atas dan paling sulit disimpan di paling bawah.</p> <p>(4c) Ukuran rak tidak melebihi tinggi anak sehingga mudah diambil dan</p>	W2B.4	Penerapan metode Montessori

	<p>untuk sensorial, ad arak khusus untuk material, adarak khusus untuk mathematic, itu sudah sendiri-sendiri. Nah, penataannya disana untuk barang-barangnya itu tidak ditaruh secara random tapi barang-barangnya itu ditaruh sesuai dengan urutan atau step kegiatannya Montessori, dari yang paling mudah dan yang paling susah. Yang paling mudah itu ditaruh di bagian atas, yang paling susah ditaruh di bagian bawah bersama dengan variasinya. Untuk penataannya sendiri untuk di ruang Montessori itu raknya tingginya tidak melebihi dari tinggi anak-anak, jadi dicari ukurannya yang hampir sama dengan ukuran standarnya anak-anak, sehingga anak-anak mudah untuk mengambilnya dan mengembalikannya.</p>	dikembalikan oleh anak.		
5.	<p>Pertanyaan: Media apa saja yang menunjang pembelajaran membaca Montessori ?</p>	<p>(5a) Memiliki satu paket material Montessori termasuk card dan template-nya yang dibeli dari</p>	W2B.5	<p>Penerapan metode Montessori</p>

<p>Jawaban: <i>Card-nya kita ada, templatnya kita ada, ini kita punya template dari Teacher Training saya itu sudah masuk satu paket, jadi pembelajaran Montessori kita beli langsung yang satu paket lengkap, sekatnya sak alat-alatnya sudah. Kalau kayak buku-buku ini itu biasanya kalau saya karena anak-anak kan Kindergarten 2 wawasannya harus lebih kompleks daripada kelas adek-adeknya, ini saya collect, memang saya suka beli buku yang kaya gini, buat teaching add saya. Buku-buku disana sama juga dan masih banyak buku-buku di kelas.</i></p> <p><i>Biar anak-anak itu melek literasi saya biasakan buku-buku, biar nggak hanya nonton, nonton, nonton saja. Soalnya dengan buku ini ya selain dia itu dia lihat gambar dia akan language-nya itu bahasanya dia akan terlatih disini, kan membaca Miss, jadi saya biasakan anak-anak dengan buku, saya mengajarkan</i></p>	<p>Sunshine Teacher Training.</p> <p>(5b) Memiliki buku-buku sebagai media penunjang untuk memperluas wawasan anak dan melatih kebiasaan membaca, sebab di rumah anak terbiasa melihat layar Hp dan jarang membaca.</p>		
---	---	--	--

	<p><i>anak pakai buku, biar dia terbiasa membaca. Soalnya di rumah kadang nggak seperti itu, Hp saja, iya kan, artinya jadi malas membaca.</i></p>			
6.	<p>Pertanyaan: <i>Mengapa anak-anak harus presentasi setiap minggu ?</i></p> <p>Jawaban: <i>Jadi selain alat-alat yang kita gunakan, kita emang sering project-project presentation seperti ini biar anak kayak punya kesadaran untuk belajar gitu lho miss, daripada ngasih PR yang harus nulis gitu, aku nggak begitu prefer karena kan udah zaman tu udah berganti, jadi aku lebih suka kayak home-based learning kayak gitu, ini kan dibawa dari rumah, project-project learning kayak gini. Lebih apa sih, kayak lebih anak itu lebih itu termotivasi untuk belajar, untuk mencari pengetahuan lebih dalam, lebih melek literasi. Kalau PR yang kayak gini, home-base, project learning kayak gini, presentasi, anak-anak sekarang, Miss.</i></p>	<p>(6a) Selain menggunakan alat-alat Montessori, guru memilih melakukan project based learning seperti presentasi dibandingkan memberikan PR yang menulis seperti zaman dahulu. Hal ini untuk memotivasi anak mencari pengetahuan lebih dalam dan lebih melek literasi.</p> <p>(6b) Dalam Montessori, peran guru adalah pemberi contoh karena anak tidak dapat melakukan sendiri tanpa adanya contoh terlebih dahulu. Pemberian contoh harus dilakukan karena di Montessori menerapkan <i>learning by doing</i> pada semua aktivitas.</p>	W2B.6	Evaluasi pembelajaran Montessori


	<p><i>Jadi nggak bisa kita pakai metode yang dulu. Kemudian yang penting itu guru berperan sebagai contoh, terutama di Montessori itu contoh yang paling utama, sebelum ngasih apa-apa itu contoh. Karena anak-anak tidak bisa berpikir sendiri, nggak bisa melakukan action sendiri tanpa ada contoh, mana contoh yang baik, mana contoh yang buruk. Jadi di Montessori kan semuanya learning by doing, jadi harus kita kasih contoh. Anak usia dini itu peran orang tua, itu mengambil banyak sekali perubahan, peran orang tua yang dikonsultasikan sama guru, jadi guru tu ngasih feedback di sekolah begini, orang tua begini, artinya di rumah diperbaiki, itu cepet. Tapi tanpa ada peran orang tua anaknya nggak akan bisa, jadi anaknya yang diem, ditanya nggak ngerti, pengetahuan apa nggak ngerti, butuh banget peran orang tu. Kita kan sering kayak tanya jawab gitu, jadi</i></p>	<p>(6c) Peran orang tua sangat penting karena mengambil banyak sekali perubahan. Peran orang tua yang dikonsultasikan dengan guru dan terdapat kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah akan lebih cepat memperbaiki anak.</p> <p>(6d) Guru lebih senang memberikan pilihan daripada menentukan.</p>		
--	---	--	--	--

	<p><i>misalnya anak itu sedang kayak merasa kesulitan ataupun merasa kesusahan ataupun apa yang dia rasakan pasti kita tanya “what happened? What happened?” jadi gurunya tu kepo, biar mancing mereka untuk berbicara, menunjukkan perasaannya dia bagaimana. Soalnya banyak ya case yang saya pelajari anak itu nggak bisa ngomongkan apa yang dia rasa dan itu akhirnya komunikasinya dia nggak bisa ngomong itu, orang tuanya itu nggak bisa komunikasi sama anaknya, akhirnya ngasih anaknya pola asuh yang salah. Padahal kalau anak sekarang diajak ngomong itu bisa, sehingga nanti orang tuanya “oh anakku pendapatnya begini, oh iya dicari jalan tengahnya”, akhirnya anaknya tumbuhnya lebih baik daripada anak-anak dulu yang nggak pernah diajak ngomong. Kalau anak-anak kayak gini saya lebih sering</i></p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>kayak saya choices, kasih pilihan, daripada kita yang menentukan. Kalau kita yang menentukan kayak merasa kita mendoktrin anak, itu yang paling nggak suka. Saya dan curriculum departemen itu lebih suka ngasih mereka pilihan. Kamu mau ini apa nggak? ini? oh ini, oh oke, pakai yang apa? apa yang sudah kamu pelajari? Oh yang ini, oke, yes, silahkan. Kasih pilhan.</i></p>			
7.	<p>Pertanyaan: <i>Apakah hasil presentasi dilaporkan setiap hari kepada orang tua via Whatsapp?</i></p> <p>Jawaban: <i>Heem, terus sama saya kirim ke Curriculum Departemen untuk melihat kemampuan anak-anak, terus apakah ada yang perlu diganti dari kegiatan kayak gini. Terus ini kan ada learning object-nya, ini kan ada apa namanya, tujuan dari pembelajarannya anak-anak tentang animal. Jadi di evaluate-nya pas kegiatan kayak gini, video gini, presentasi seperti ini, seberapa kemampuan</i></p>	<p>(7a) hasil presentasi dikirim kepada orang tua dan Curriculum Departement untuk melihat kemampuan anak-anak dan menjadi perbaikan pada perencanaan kegiatan berikutnya.</p> <p>(7b) Pada pembelajara Montessori ada learning object atau tujuan pembelajaran, misalnya tentang animal. Jadi untuk mengevaluasinya melalui kegiatan presentasi yang didokumentasikan untuk melihat</p>	W2B.7	Evaluasi pembelajaran

	<i>pengetahuannya anak dari speaking ability-nya, dari kemandiriannya, terus habis itu dari apa namanya, speaking ability-nya, ilmu pengetahuannya dari apa yang sudah dipelajari di sekolah, itu kelihatan kok pas presentation.</i>	kemampuan anak dari speaking, kemandirian, ilmu pengetahuannya dari yang telah dipelajari. Semua akan terlihat pada saat presentasi.		
--	---	--	--	--

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian

 **LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL 2**
Playgroup and Kindergarten
Jl. Bromo no. 4 A Malang
087.755.778.597

STATEMENT LETTER
No : 02/LBB/PG-TK/I/2023

The undersigned below :

Nama : Yovina Devi Widuri, S.Pd
Address : Jl. Jombang Ib no. 18 B, Gading Kasri, Klojen, Malang, East Java-Indonesia
Phone Number : +62888 5738 807
Position : Chairperson and Headmaster of Lovely Bee Montessori School 2


Explain with truthfully, that the student whose the name in this letter, declare that :

Name : Nurmarinda Dewi Hartono
Religion : Moslem
Date of birth : Mataram, 19-02-1-2000
Address : Sumbersari - Malang
NIM : 19160020
Faculty : Preschool Education Teacher Training at Tarbiyah and Teacher Education Faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim

In truth that student above was completing and carry out her research at LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL 2, on January 4 to 16, 2023 to collected the data in order to compile her thesis "IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN MAMBACA PERMULAAAN ANAK USIA DINI DI LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL MALANG".

This letter is written as true as it is and to be used wisely. Thank you for your attention.

Malang, January 16, 2023
Chairperson and Headmaster of
LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL 2


Yovina Devi Widuri, S.Pd

Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melly Elvira, M.Pd
NIP : 199010192019032012
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : NURMARINDA DEWI HARTONO
NIM : 19160020
Konsentrasi : Perkembangan Bahasa dan Literasi
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	5%	10%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Juni 2023

UP2M



Melly Elvira, M.Pd

Lampiran 7 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Nurmarinda Dewi Hartono
NIM : 19160020
Tempat Tanggal Lahir : Mataram, 19 Februari 2000
Fak./Jur./Prog. Studi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jl. Syech Muhammad No.16, Ling. Jado, Kel.
Dorotangga, Kec. Dompus, Kab. Dompus, NTB
No.Telepon : +62 87776390666
Alamar Email : iyenrinda@gmail.com

Malang, 29 Mei 2023

Mahasiswa,

Nurmarinda Dewi Hartono

NIM.19160020